

Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA



BICARA TAK MALU-MALU
PARA KOLEKTOR FILM BIRU

NASIHAT TAK BANYAK KATA
DARI SEORANG BAPA

PARA PERANTAU
YANG TAK TERPUKAU IBUKOTA

TENTANG PARA PRIA
YANG NGOTOT BEROTOT

LANCAR JAYA
KENCAN REMAJA

KEMATIAN SUTRADARA,
KEMATIAN TEATER?

BANJIR MOTOR,
TAWURAN SURUT?

DENGAN PEREMPUAN JAGOAN DI RANJANG,
APA BUNG YAKIN SEDANG BERTUALANG?



Edisi 2
Des 2011 - Jan 2012
Rp. 35.000
UNTUK DEWASA
Diterbitkan oleh ruangrupa
ISSN: 2088-9836



Toleransi atau diskriminasi? Bentuk paling populer coretan liar ibukota: gambar kemaluan lelaki, terlihat di Pasar Akbar di Kemayoran, Jakarta Pusat, pada 17 Mei 2011. Bedanya, kali ini torehan ini terpampang di sebuah arena bermain anak yang menyerupai pasar kaget. Mengapa tidak terdengar protes dari pihak agamais mana pun tentang hal banal seperti ini? Apakah coretan-coretan ini—yang bebas dilihat oleh anak segala umur—kalah “merusak moral” dibandingkan terbitnya majalah *Playboy* yang terbatas untuk pembaca dewasa? Atau ternyata kita amat toleran terhadap aurat laki-laki, namun cepat sekali memberi label haram ketika yang tersingkap adalah aurat perempuan?

KARBON journal.org

jurnal online tentang ruang publik, karya dan budaya visual perkotaan di Indonesia



“Menjadi pria adalah sebuah jalan hidup.”

— Laurentius Daniel, 40 tahun, Manajer Keuangan

Anda masih bisa mendapatkan edisi perdana majalah *Bung!* di ruangrupa dan Ruru Shop (Jakarta) dan Kineruku (Bandung)

Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA

Penerbit: **ruangrupa**
Penanggung Jawab: **Ade Darmawan**

Pemimpin Umum: **Ardi Yunanto**
Redaktur: **Roy Thaniago, Ika Vantiani**
Penata Artistik: **Andang Kelana**
Penata Letak: **Genoveva Hega Densana Medyani**
Fotografer: **Dhema Reviyanto Atmodjo**
Pengasuh Twitter dan Facebook: **Ifan Adriansyah Ismail**
Konsep Sampul: **Indra Ameng**
Fotografer Sampul: **Tony Tandun**
Penata Artistik Fotografi Sampul: **Mushowir Bing**
Kontributor Ilustrasi: **Reza Mustar**
Sirkulasi: **Ruby Yanuardi Tanubrata**
Pemasaran: **Maya Ayano**

Bung! diterbitkan oleh **ruangrupa**
atas dukungan



Diterbitkan oleh: **ruangrupa**
Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6, Jakarta 12820
T/F: 021 8304220 | E: bung@ruangrupa.org

ruangrupa adalah sebuah organisasi seni rupa kontemporer yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Sebagai organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan, dan dikelola oleh para seniman muda dari berbagai disiplin ilmu, setiap dua tahun sekali secara bergantian, ruangrupa mengadakan OK. Video, sebuah festival seni video internasional di Jakarta sejak 2003; dan Jakarta 32°C, sebuah pameran karya visual mahasiswa se-Jakarta sejak 2004. ruangrupa turut mendukung kreativitas seniman muda melalui RURU Gallery, mengadakan lokakarya penulisan dan kuratorial; melakukan penelitian dan proyek seni Artlab; serta menerbitkan buku, *Karbonjournal.org*, dan majalah *Bung!*.



"Tak muat duduk di antara pak sopir dan dua juru angkutnya agar pindahan bisa sekali jalan? **Rebecca Theodora** tak ambil pusing. Ia susun kursi bundar merah reyot kesayangannya di bak truk, lalu duduk santai di sana sepanjang perjalanan memandangi semua pria yang takjub menatapnya. Sepertinya sekarang perlu dibuat stiker kota dengan tulisan baru, bukan lagi 'Yang Cakep Duduk di Muka (dekat Mas Sopir)' tapi 'Yang Cakep Duduk di Belakang Mas Sopir'."

—Tony Tandun

Pemesanan majalah dapat dilakukan melalui *e-mail*: bung@ruangrupa.org, telepon: (021) 8304220, atau melalui Ruby Yanuardi Tanubrata: 085716033378.





ASM ANDALAS STIKER MOTOR
STRIPPING BODY
KACA HELM
JAS HUJAN
BORDIR SCOTLITE
STIKER CUTTING
SPION SARUNG LANGAN
D.L.L. RATA P. MONGGOLDEPAN MASJIDATRONA PEJATENYUR JAKSEL 02012
HP: 08 172537 18000



KORNER KRYOZI in KOREA 2011

SEDIA!
HEBUS
GONGING

PLASMA PLASMA PLASMA PLASMA PLASMA

PLASMA PLASMA PLASMA

PLASMA



Hai, Bung!

Ini Desember, sepotong bulan yang disisakan sebelum sebuah tahun berlalu, bulan yang biasa dibikin gempita. Desember adalah sebuah masa dengan wajah tradisinya: keluarga yang merancang liburan, pegawai keuangan dikejar “tutup buku”, rohaniwan bersiap dengan renungan akhir tahun, sosialita memilih lokasi pesta, staf kementerian sibuk menggelar seminar demi menghabiskan sisa anggaran, migrasi pengemis ke gereja-gereja besar menjelang Natal, pedagang terompet dan petasan belanja bahan dagangan di awal bulan, sampai seseorang yang tetap kesepian dan kedinginan di luar sana.

Ketika tahun hendak usai, kebergegasan melanda. Seperti ada gerbong yang tak menunggu lama bagi siapa pun yang mau turut serta. Pilihannya pun sedikit: larut atau tak acuh. Tentu, akan tersedia lebih banyak pilihan bagi mereka yang tak pernah menitipkan apa-apa pada zaman yang dihidupi dan menghidupinya.

Bagi kami, menyiapkan edisi kedua ini bisa jadi petaka yang tak ada obatnya kalau tak lihai-lihai bersiasat dengan segala ketergesaan di sekitar kami. Batin kami, biarlah pelaksanaan Sea Games saja yang terlekas-lekas demi jatuh pada tanggal cantik di tahun ini: 11-11-2011—juga banyaknya pernikahan di tanggal itu, yang salah satunya kami hadir. Sedangkan buat kami, arus waktu mesti ditempuh berlawanan demi memeriksa hari-hari di belakang, mengais remahan pengalaman dan pemikiran yang menarik dan perlu untuk disajikan kepada Anda, pembaca.

Tentu ini tak mudah. Tak segampang kawin-mawin ala anak presiden dengan anak menteri yang menghabiskan milyaran rupiah buat ongkos cetak undangan, “penertiban” pedagang kaki lima sepanjang jalur menuju lokasi hajatan, penggeseran jadwal sidang DPR, sampai “saran meliburkan” sebuah pameran buku karena sekawasan dengan *yang punya gawe*. Meski

demikian, *Bung!* pada akhirnya tiba di tangan Anda.

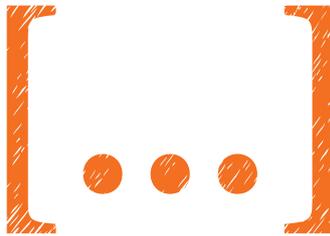
Namun pada situasi di mana orang lebih doyan mengeluh dan baku sapa di media sosial ketimbang kepada orang-orang di dekatnya, ketika sentuhan sosial tergerus atas nama efisiensi dan efektivitas, masih pentingkah merancang sebuah majalah demi menjadi teman seorang Bung dalam segala kondisi, bak iPad antibanting? Pendeknya: adakah kedalaman dalam ketergesaan?

Kita melulu tergesa, karenanya sering menjadi abai. Di luar kita, ironi lumpur Lapindo mendadak disusul oleh keenasan di Papua, lalu ambrolnya jembatan Kutai Kartanegara, dan antrian kasus lain masih melingkar dengan sabar hanya untuk dibaca di media massa—kita melulu lupa, juga dibuat lupa olehnya. Pengemplangan pajak triliunan rupiah oleh seorang pengusaha *cum* politikus, misalnya, tenggelam hampir dua tahun lalu oleh arus isu yang baru. Walau boleh kita titipkan hal-hal semacam ini kepada empat pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi yang baru terpilih, tidak berarti kita memilih bungkam.

Di sekitar kita, lebih banyak lagi hal-hal lain yang penting, justru karena masih terjadi dan harus digeluti. Layaknya setiap aksi dalam ketergesaan, seringkali ia hanya dilakukan dan tak sempat dibahas. Dan pada hal-hal itulah kami menyediakan ruang di lembar-lembar majalah ini. Layaknya penyelaman, ada kesenangan untuk menatap berlama-lama, ada keinginan untuk mengabadikannya sebentar untuk dikenang nanti, ada keingintahuan untuk mengulik, atau bahkan untuk menyelam lebih dalam. Dalam basah kuyup yang guyub, kami bungkus hasilnya buat Anda.

Ini Desember, dan usai pesta tahun baru yang riuh, akan selalu ada jenak yang tak kisruh, di mana semacam iPad yang bukan cuma antibanting, tapi juga lebih tipis dan lentur ini, tersedia bagi Anda, untuk tepekur tanpa tertidur, untuk menyelam tanpa tenggelam. Dan hai, Selamat Tahun Baru! ■

oleh Roy Thaniago



Adicumi adalah seorang *storyboard artist* untuk iklan-iklan televisi dan film layar lebar. Lulusan jurusan Desain Grafis dari Institut Kesenian Jakarta ini juga tergabung dalam kelompok musik Fable dan Raksasa. Ia adalah salah satu peraih penghargaan Black Innovation Awards 2007. **hal. 100**



Afrizal Malna adalah seorang penyair yang bekerja dalam berbagai disiplin seni. Ia lahir di Jakarta, sempat mengenyam pendidikan filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara walau tak rampung. Buku terbarunya adalah *Perjalanan Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata* (Yogyakarta: iCAN, 2010). **hal. 66**



Ariani Darmawan akan dengan senang senang hati merancang sampul buku, jika ada permintaan. Buku anak yang ia rancang dan tulis berjudul *Petualangan Wiwi di Laut* (Foris Publishing, 2003) memenangkan penghargaan Desain Sampul sekaligus Ilustrasi Terbaik IKAPI Award. Sehari-harinya, ia mengelola toko buku/perpustakaan Rumah Buku/Kineruku yang ia dirikan sejak 2003 di Bandung. **hal. 40**



Ary Sندی adalah fotografer serba bisa jebolan Institut Kesenian Jakarta yang sigap memotret apa saja dalam kondisi apa pun. Pameran tunggalnya, *Slimmer*, diadakan di RURU Gallery, Jakarta, pada 2008. Karya fotografinya dapat disimak di setiap pembuka rubrik utama edisi kedua ini, juga di **hal. 46**



Beng Rahadian adalah seorang komikus serial "Lotif" di *Koran Tempo*. Ia adalah salah satu pendiri Akademi Samali, sebuah komunitas komik di Jakarta. Novel grafis pertamanya, *Selamat Pagi Urbaz* (Terrant Books, 2004), akan segera disusul dengan novel grafis keduanya, yang rencananya akan terbit pada awal 2012. **hal. 99**



Dinda Advena adalah seorang fotografer lepas yang sejak 2005 banyak memotret acara musik metal, punk, dan hardcore. Lulusan jurusan Desain Komunikasi Visual di Universitas Pelita Harapan ini gemar melancong antarkota-antar negara sampai pertanyaan sederhana seperti, "Tinggal di mana?" sulit dijawabnya. Karya-karya fotonya bisa diintip di www.dindaadvena.blogspot.com. **hal. 72**



Dodi Heru adalah seorang fotografer yang biasa menangani berbagai iklan produk komersial. Namun potret kehidupan sehari-hari telah sejak lama menjadi ketertarikannya. Karya-karyanya dapat dilihat di blog fotonya, weeklystreetphotography.wordpress.com. **hal. 24**



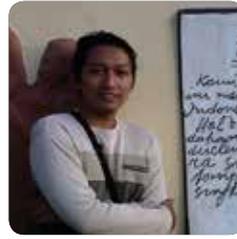
Eka Kurniawan adalah penulis novel *Cantik itu Luka* dan *Lelaki Harimau*. Ia menulis cerita pendek di beberapa surat kabar dan majalah, juga menulis esai tentang sastra dan kebudayaan. Di edisi perdana *Bung!*, ia menulis esai, kini kami mengundangnya kembali untuk menulis cerita pendek, khusus untuk *Bung*. **hal. 92**



emte yang bernama asli Muhammad Taufiq, adalah seorang ilustrator lepas dan seniman yang dikenal dengan karya-karya domestik-horornya. Bersama Tiar Sukma Perdana dan Marendra Suryaningtyas, ia mengadakan pameran *Twisted* di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, pada 2010. **hal. 92**



Geger Riyanto lulusan jurusan Sosiologi di Universitas Indonesia. Ia seorang pengangguran; soalnya menulis, meneliti, membaca puisi Afrizal Malna—kata orang—bukanlah pekerjaan. Sekarang ia menjadi kepala suku Penerbit Kepik—dulunya Kepik Ungu—yang menerbitkan buku-buku sosial-humaniora yang tak laris. **hal. 18**



Haris Firdaus lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 1986. Setelah menyelesaikan pendidikan dari sekolah dasar sampai kuliah di Solo, sejak Januari 2010 ia merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai wartawan majalah *Gatra*. **hal. 34**



Herry Sutresna lebih sering dikenal dengan nama Ucek Homicide. Ia salah satu pendiri Homicide, grup pelopor hip-hop lokal pada 1995—yang sempat membuat dua album utuh sebelum bubar pada 2007. Bapak dari tiga orang anak ini bekerja sebagai desainer grafis dan aktivis komunitas. Karya-karyanya dapat dilihat di www.gutterspit.com. **hal. 106**



Hikmat Budiman mempelajari Sastra Prancis dan Sosiologi serta merupakan peneliti senior di bidang sosial dan budaya. Ia penulis buku *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell* (1997), dan *Lubang Hitam Kebudayaan* (2002), serta menyunting dan berkontribusi pada penerbitan beberapa buku sejak 2003. Ia bekerja sebagai direktur Yayasan Interseksi. **hal. 13**



Hikmat Darmawan dikenal sebagai seorang pengamat komik dan budaya pop, selain sebagai pengamat dan kritikus film. Ia mendapat Asian Public Intellectual (API) *fellowship* periode 2010-2011 untuk melakukan penelitian di Jepang, Thailand, dan Indonesia tentang globalisasi subkultur manga dan identitas visual nasional. Ia adalah salah satu pendiri dan redaktur *Rumahfilm.org*. **hal. 56**



Idhar Resmadi lahir di Bandung pada 1985. Ia sekarang bekerja sebagai Manajer Media di organisasi Common Room Networks Foundation sejak 2010. Saat ini ia juga menulis untuk beberapa media seperti *Rolling Stone Magazine*, *Jakartabeat.net*, dan *IndonesiaKreatif.net*. Ia menulis buku *Music Records Indie Label* (2008) dan tulisannya termasuk dalam buku *Kumpulan Tulisan Pilihan Jakartabeat.net 2009-2010* (2011). **hal. 90**



Intan Paramaditha adalah penulis kumpulan cerita pendek *Sihir Perempuan* (2005) dan *Kumpulan Budak Setan* (2010; bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad). Saat ini ia tengah menulis disertasi doktoral tentang film dan politik seksualitas di Department of Cinema Studies, New York University. **hal. 46**



Kartika Jahja adalah seorang penyanyi, penulis lepas, dan pedagang kudapan. Ia pernah menjadi penulis kolom "Street Smart" di *The Jakarta Post* pada 2009-2010, juga kontributor tetap tentang Asia Tenggara untuk majalah *Chiasso* terbitan Italia. Vokalis kelompok musik Tika & The Dissidents ini lahir dan besar di Jakarta, dan sekarang tinggal di Ubud, Bali. **hal. 30**



S. Kunto Adi Wibowo adalah dosen sok tahu di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat. Selain meneliti dalam bidang kajian media, media sosial, dan komunikasi kesehatan, ia juga aktif di Forum Studi Kebudayaan, Ruang Studi Jatinangor, dan Taman Ide di Bandung. **hal. 64**



Stephani F. Halim adalah seorang fotografer yang suka memotret anak-anak, daerah sekitar bandar udara Soekarno-Hatta, serta konser-konser kelompok musik favoritnya. Ia juga menulis naskah iklan, serta membuat kriya di waktu senggangnya. Karya fotografinya bisa dilihat di www.hobbitveve.blogspot.com. **hal. 54/60**



Edisi perdana bukanlah tolok ukur yang obyektif untuk menilai sebuah majalah. Tetapi segala yang perdana, seperti halnya pandangan pertama, merangsang sedikit banyak kesan dan pikiran. Membaca *Bung!* adalah menikmati “narasi” sesungguhnya dari para pria Indonesia. Narasi ini kerap gagal atau bahkan sama sekali tidak dihadirkan oleh media-media serupa. *Bung!* menuturkan ceritanya untuk menutup ketiadaan teks yang dapat berbicara hanya kepada pria Indonesia yang jujur dan dewasa dalam menyikapi dirinya, pengalamannya, dan sejarahnya sendiri. Satu hal yang barangkali perlu diingat, *Bung!*: pria Indonesia, seperti Rahwana, adalah dasamuka. Mereka tidak pernah berwajah tunggal. Tetapi saya percaya *Bung!* bisa berbicara, melalui teks-teks terbaiknya, kepada kami, pria Indonesia, tentang isu yang mengikat kita semua baik secara emosional maupun intelektual.

—Ibnu Rizal, Jakarta

Terima kasih untuk apresiasinya, bung Ibnu. Semoga kami bisa menjaga kepercayaan Anda di edisi kedua ini.

Selamat untuk kehadiran majalah yang bernas ini. Senang membaca majalah pria yang tidak melulu berisi gambar dada dan paha perempuan, tapi malah penuh dengan artikel yang mengasyikkan, menggelitik, sekaligus membuat kita merenung. Saya sampai menunda-nunda untuk membaca beberapa artikel, supaya tak cepat selesai menghabiskan majalah *Bung!*. Terima kasih sudah mengangkat topik-topik unik dan menyentuh dengan pendekatan yang segar dan terkadang jail. Salut juga untuk desain dan foto-foto yang apik, serta penggunaan bahasa Indonesia yang rapi. Namun ibarat seorang laki-laki sedang kencan pertama kali dengan gadis atau pria idamannya, edisi ini kadang terasa terlalu ingin menampilkan kesan baik di pertemuan pertama, hingga ada bahasa yang kelewat luwes alias terasa kurang wajar. Akhir kata, selamat dan salut sekali lagi untuk majalah *Bung!*, yang edisi-edisi berikutnya sudah pasti saya tunggu.

—Wening Gitomartoyo, Jakarta

Terima kasih nona Wening. Kami pun percaya bahwa pria Indonesia punya banyak wajah, yang tak selamanya baik, santun, apalagi selalu benar. Semoga kesan *Bung!* selanjutnya bisa lebih banyak menstimulasi perbincangan seru di kencan kita berikutnya, ya, nona Wening.

The screenshot shows a Facebook profile for 'Majalah Bung'. The profile picture is the cover of the magazine, featuring a woman in a white dress and various headlines like 'BERSUKA RIA DENGAN PENIS KITA SEMUA', 'DIPOLIES AGUNG HERCULES', 'VESPA UNIK', and 'APU BERIBU BULU KETIAK PEREMPUAN'. The page has a search bar at the top, a 'Pencarian' field, and a 'Dinding' (wall) section with a post that says 'Apa yang Bung pikirkan?'. Navigation options include Status, Foto, Tautan, Video, and Pertanyaan. The footer of the page mentions 'Pantau Majalah Bung! di FB: Majalahbung & TW: @majalahBung'.

Majalah keren! Beda sama majalah-majalah lain. *Layout* cukup *edgy*. Saya suka banget gaya tulisan yang lepas dan tajam nggak *neko-neko*. Tapi sampul kurang *eye catching*, entah kenapa, tapi toh memang *don't judge the magazine from its cover* 'kan? Salut untuk semua tim! *Keep up the good work*, Bung!

—Aryando Pradana, Jakarta

Terima kasih sekali sambutannya, bung Aryando. Bagaimana menurutmu dengan sampul dan tata letak *Bung!* di edisi kedua ini?

Majalah *Bung!* menurut saya adalah oase, di tengah arus besar majalah gaya hidup yang seragam. *Bung!* hadir membawa perbedaan, yang berawal dari keseharian, dan mudah-mudahan bisa terus membawa perubahan.

—Wahyu Nugroho, Jakarta

Kami pun berharap agar oase kami tak menjadi kering-kerontang atau malah membawa fatamorgana, bung Wahyu. Terima kasih sekali atas sambutannya.

Dari penamaannya, ada energi baru yang terasa. Ada indikasi kesetaraan, pembebasan etnis tertentu, dan kesan kebersamaan sekaligus nilai “lama”, untuk tidak mengatakan patriotisme seperti yang dibawa oleh panggilan “Bung!”. Saya pikir, wajar kalau ada harapan atas majalah ini untuk membebaskan diri dari “pola wajib” bacaan nonberita untuk pria, yaitu keharusan memberikan porsi lebih pada urusan seks. Jebakan yang serupa kerap terjadi pada majalah perempuan yang seolah harus memuat resep masakan atau tips kecantikan. Tentunya, *Bung!* tetap berhasil untuk tidak menjadi vulgar, tapi rupanya belum sepenuhnya siap untuk tidak menjadi “*jaim*”, terutama pada wawancara dalam “Ruang-ruang Terberai”. Kolom Nasihat Ayah buat saya menyiratkan adanya janji yang seharusnya bisa dipenuhi oleh *Bung!*, ditambah deretan penulis seperti Ifan Adriansyah Ismail yang selama ini dikenal tajam menguliti urusan televisi. *Bung!* masih harus diberi kesempatan lagi.

—Prima Rusdi, Jakarta

Terima kasih, nona Prima, atas keterus-terangan yang tentu tidak selalu terang terus. Jebakan macam itu memang suka melenakan diri. Namun bagi kami, menjadi *jaim* (jaga *image*) pun adalah bagian dari menjadi laki-laki, terutama mengenai soal sensitif, di mana tidak banyak pria yang mau mengungkapkan kisah pengobar kenangan pahit dalam wawancara tersebut. Terima kasih sekali telah memberikan kesempatan tersebut kepada kami. Semoga pernyataan yang jاتمika itu tak mengandung ke-*jaim*-an tersendiri, ya :D



Bung! **majalahBung** Bung!
masih menunggu kritik, saran dan opini untuk edisi#1-nya. email ke bung (at) ruangrupa (dot) org ya, Bung!
14 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

amaliagalaujati Amalia Sekarjati
Banyak menghela nafas ketika membaca @majalahBung :3
19 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

murethy shandy murethy
yeaa!! keren benerr kontennya!! maju pria indonesia!! :D
@majalahbung
14 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

sbdrmd sabda armandio
RT @majalahbung: Temanya langka, karena berani mengintip sejarah kelam. tapi film Sang Penari merekam fenomena menarik pria-wanita.
10 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

Bung! **majalahBung** Bung!
Bawa payung renda takut tidak? :D RT @thepopoh: ah tuh abang2 fitness. otot doang gede. kelakuan kayak kerupuk kaleng. sama gerimis takut :D
8 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

Bung! **majalahBung** Bung!
sudah membaca edisi pertama kami? apa tulisan favorit anda, Bung?
30 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

anwarhold anwarhold
@majalahBung sudah. yang soal keperjakaan itu, bung! tulisan bung mikael johani. sama feature soal vespa tikus jalanan.
22 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

Bung! **majalahBung** Bung!
Ada yg menarik selama ajang kurban tempo hari di kampung. Beda dengan perumahan yang adem ayam tinggal suruh orang,...
8 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

Bung! **majalahBung** Bung!
...para pria di kampung cenderung lebih guyub dalam keriangn tahunan itu. Bahu-membahu menyiapkan daging.
8 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

Bung! **majalahBung** Bung!
Sekilas tampak seperti gotong-royong yang begitu dimulihkan dulu. Tapi kita ingat: ada semacam tekanan sosial atas para pria itu...
8 Nov [Favorites](#) [Retweet](#) [Reply](#)

“Kerja Keras”

THIRD EYESTUDIO

Studio foto komersil
melayani berbagai produksi pemotretan untuk iklan

www.antonismael.com





OMUNIUM

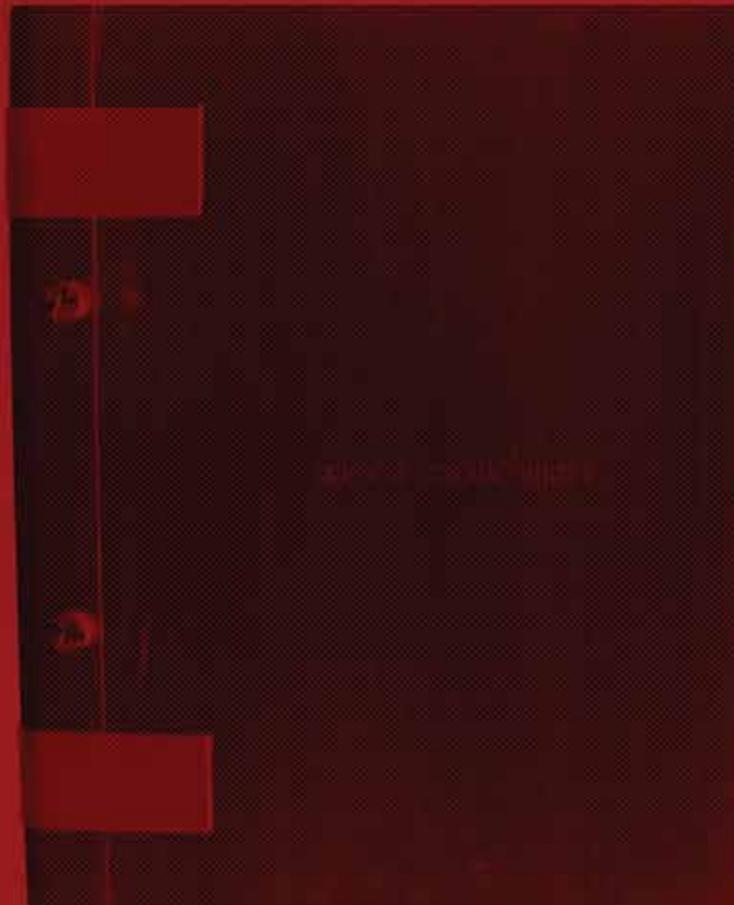
small shop of reading and listening

Jl. Ciumbuleuit 151 B Lt.2, Bandung 40141
ph. 022-2038279 / 087821836088
omunium.net / omunium@gmail.com

photos by eikonstudio.tumblr.com

oma anna

handmade books & vintage stationary



jl. wira angun angun 28, bandung
omaanna.blogspot.com

A(nti) Social Network

oleh Hikmat Budiman



SUDAHKAH ANDA UPDATE STATUS HARI INI?

Sampai hari ini saya masih sering bingung melihat orang yang membawa bukan satu, tapi dua bahkan tiga ponsel sekaligus. Tapi rupanya jumlah ponsel yang dibawa bisa menjadi petunjuk awal tentang kehidupan seseorang dalam jaringan sosialnya. Makin luas dan kompleks jaringan sosialnya, makin besar keharusan seseorang memiliki lebih dari satu ponsel. Mereka yang membawa ponsel lebih dari satu karena punya yang baru dan enggan membuang yang lama, juga tetap termasuk ke dalam kategori ini. Kalau tidak, mengapa ponselnya tidak ditinggal di rumah?

Dalam jaring-jaring sosial yang rumit, dunia tentu saja jadi semakin berisik. Bayangkan saja ruas-ruas jalan yang lintang-pukang di kota-kota yang ramai dan padat. Setiap jaringan menghasilkan bunyinya sendiri: BlackBerry Messenger (BBM) menghasilkan bunyi pingingat yang berbeda dari Short Message Service (SMS), yang juga berbeda dengan Yahoo! Messenger (YM) atau Twitter, dan seterusnya. Hampir dalam setiap *rendezvous* dengan kawan lama di kedai-kedai di Jakarta, misalnya, perbincangan kami selalu diinterupsi oleh bunyi-bunyi tersebut, dan momen-momen intersubjektif kami dikacaukan. Saya seperti selalu masuk ke dalam sebuah dunia yang memang semarak tapi juga norak.

Anda juga pasti pernah merasa diabaikan kawan karena ia lebih sibuk memeriksa status Facebook pada ponselnya daripada ngobrol dengan Anda. Ngobrol adalah tradisi lisan yang dulu dilecehkan sebagai aktivitas membuang waktu dan tidak produktif. Padahal ngobrol memberi semacam jaring sosial pengaman bagi posisi

seseorang di tengah lingkungan sosialnya. Kalau tidak ada tradisi ngobrol, kesulitan ekonomi seperti saat ini akan membuat jumlah orang sakit jiwa bertambah banyak. Sekarang banyak orang yang lebih suka ngobrol bukan dengan karib di dekatnya, tapi dengan seseorang yang entah di mana tempatnya secara aktual. Teknologi media jaringan sosial seperti mengubah orang menjadi antisosial terhadap lingkungan terdekatnya. Terjadi pemisahan antara ruang sosial dengan tempat aktualnya.

Saya beberapa kali bertemu dengan orang yang tidak bisa lepas dari jaringan sosial semacam itu. Mereka bisa berceletoh melalui Twitter setiap menit sepanjang hari, siang malam, tapi masih juga punya waktu untuk BBM-an. Saya kagum dengan dedikasinya pada jaringan sosialnya, tapi terutama pada disiplin pengelolaan waktunya: kapan ia bekerja atau bercinta dengan pasangannya? Secara teknologis itu memang soal mudah, karena satu perangkat telepon cerdas (*smartphone*) bisa melakukan semuanya. Tapi secara biologis, bagaimana mengaturnya? Tidakkah itu berarti tubuh kita dipaksa dengan pola disiplin baru?

Sekitar 1994, saya pernah menulis bahwa karena teknologi informasi orang bisa memiliki pengalaman yang dekat dengan orang-orang di luar benua tapi tidak sempat kenal dengan tetangga di depan rumahnya. Waktu itu Internet masih barang mahal. Facebook belum lahir, bahkan dalam khayalan Mark Zuckerberg sekalipun. Tapi bahkan waktu itu pun, anak-anak SD di Gunung Kidul bisa hafal nama-nama pemain bola Liga Inggris tapi tidak tahu siapa nama camat atau bupatinya.

Alixia Tsotsis menulis sebuah artikel menarik di situs TechCrunch, 25 Juli 2011. Judulnya, "Technology is The New Smoking". Ia mengutip hasil riset konsumen yang dilakukan oleh Intersperience di Inggris: 53% konsumen

ilustrasi Reza Mustar

merasa marah kalau aksesnya ditolak, dan 40% merasa kesepian kalau tidak bisa *online*. Beberapa konsumen mengatakan bahwa bagi mereka, berhenti menggunakan teknologi yang memberi akses Internet sama beratnya dengan berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol dan berhenti merokok.

Sebagai seorang perokok, saya bisa merasakan kesulitan mereka. Tapi tampaknya, tidak semua kecanduan harus dihapuskan. Bahkan bagi mereka yang percaya kepada Marx bahwa agama adalah candu, tidak banyak yang secara terbuka meminta agama dihapuskan. Sementara kampanye antirokok makin luas, tidak ada kampanye serupa soal teknologi jaringan sosial, misalnya. Karena itu, kejadian di Depok yang diberitakan *Kompas.com* (8 Agustus 2011), tentang peringatan bahaya Facebook yang ditulis pada papan nomor rumah warga jadi sangat penting. Bunyi persisnya: “Waspadailah bahaya narkoba dan Facebook.”

Kita bisa saja sinis dan menganggap peringatan semacam itu moronik. Tapi sinisme seperti itu juga bisa muncul dari para perokok kalau anjuran waspada bahaya merokok dipasang pada papan nomor rumah warga. Kalau bahaya merokok sudah terbukti melalui beberapa riset ilmiah, bukankah bahaya dari teknologi juga sudah banyak dibuktikan dalam sejumlah riset yang sama-sama ilmiah? Tapi bukankah Facebook dan Twitter telah berjasa menggulingkan rezim-rezim otoriter di Timur Tengah? Ini tentu saja argumen yang menyenangkan, tapi banyak bolongnya. Sama bolongnya dengan argumen bahwa kalau industri rokok ditutup, perekonomian Indonesia bisa bangkrut. Keduanya sama-sama mengabaikan syarat-syarat sosial mengapa sebuah perubahan politik dan ekonomi bisa terjadi.

Menanggapi tulisan Tsotsis di atas, seorang perempuan, Anna Jane Grossman, pada 10 Agustus 2011 menulis, “To Live Deep and Suck Out All the Marrow of Life, A Smartphone Is Worse Than a Cigarette” pada situs Motherboard. Menurutnya, merokok masih lebih baik daripada menggunakan telepon cerdas. Ada dua belas alasan menarik (dan lucu) yang ditulis Grossman, dan saya akan menyadur enam di antaranya saja:

Pertama, rokok bisa membantu penghisapnya berinteraksi dengan orang lain. Perokok bahkan kadang dipaksa untuk berinteraksi dengan orang lain ketika harus meminjam pemantik api, “Maaf, bisa pinjam koreknya?”. Ada yang pernah meminjam ponsel kepada orang yang belum dikenalnya untuk mengecek status Facebook?

Kedua, merokok lebih terhitung. Semua pecandu rokok tahu berapa batang atau bungkus rokok yang dihabiskannya setiap hari. Coba tanya pecandu Twitter, berapa kicauan yang disemburkannya setiap hari.

Ketiga, perokok lebih jujur. Kalau Anda merokok, orang lain bisa jelas melihatnya, dan sehabis merokok Anda akan tercium bau rokok. Tidak bisa disembunyikan. Tapi kalau sekretaris Anda berhenti sesaat dari pekerjaannya untuk melihat pesan Facebook di ponselnya, tidak ada yang tahu pesan apa yang telah dilihatnya.

Keempat, kalau Anda membeli rokok, paling tidak Anda tahu bahayanya karena ada label peringatan dari kementerian kesehatan. Namun, tidak ada label peringatan bahaya pada ponsel. Orang-orang tua sekarang bahkan banyak yang memberikan Blackberry kepada anak-anaknya yang masih SD.

Kelima, tidak ada orang yang bisa mencuri *password* nikotin Anda, dan Google atau Apple tidak bisa menggunakan Global Positioning System (GPS) pada batang kretek untuk melacak Anda.

Keenam, kalau habis berhubungan intim dengan pasangan, masih jauh lebih seksi menyalakan rokok daripada menyalakan ponsel.

Sebagai perokok, saya tentu saja banyak mendapat pembenaran dari tulisan Grossman tadi. Tapi ada satu soal yang lebih serius. Di luar fungsi dan manfaatnya membuat kesalingterhubungan antarindividu tanpa hambatan fisik, kecanduan orang pada bentuk-bentuk komunikasi melalui teknologi informasi juga memperlihatkan dorongan kuat untuk memperoleh kesenangan serentak. Orang jadi cenderung tidak sabar dan ingin segera mendapatkan hasil. Secara cepat kita mulai makin kehilangan kemampuan untuk menunda kesenangan. Tidak ada penghargaan pada jeda, padahal jeda dibutuhkan agar otak kita tetap bisa bertahan remaja. Mungkin karena itu saya sering melihat orang sekarang cenderung lebih mudah panik karena hal-hal remeh-temeh.

Kita akan semakin sering melihat orang yang tampak demikian lelah di penghabisan hari. Bukan karena pekerjaan fisik yang berat, tapi terutama karena terus-menerus beraktivitas di jejaring sosial *online*, sambil menunggu kemacetan kota mereda atau justru sebagai pelarian dari kebosanan pekerjaan di kantor. Sampai di rumah, makin kecil kemungkinan seseorang bisa diajak melakukan ronda atau bersih-bersih kampung sambil menghisap rokok. Kalau sudah begini, mulailah dicari-cari alasan: ronda itu kan peninggalan Orde Baru, urusan keamanan kan harusnya diurus oleh negara; kerja bakti di kampung itu kan cermin masyarakat agraris, dan seterusnya. Dalam hitungan detik omelan sejenis itu sudah disebar di Twitter atau Facebook. Perkara sepele jadi tampak terlalu serius. Dan itu artinya hilang pula sebagian ruang dan waktu untuk menjadi makhluk sosial di dunia yang konkret. ■

Kalau habis berhubungan intim dengan pasangan, masih jauh lebih seksi menyalakan rokok daripada menyalakan ponsel.



oleh Agung "Abe" Natanael

baca, dengar, tonton.

Kineruku

4000+ buku

1000+ musik

1000+ film

Jl. Hegarmanah 52 Bandung, 40141 Indonesia T/F: (022) 2039615

kineruku.com

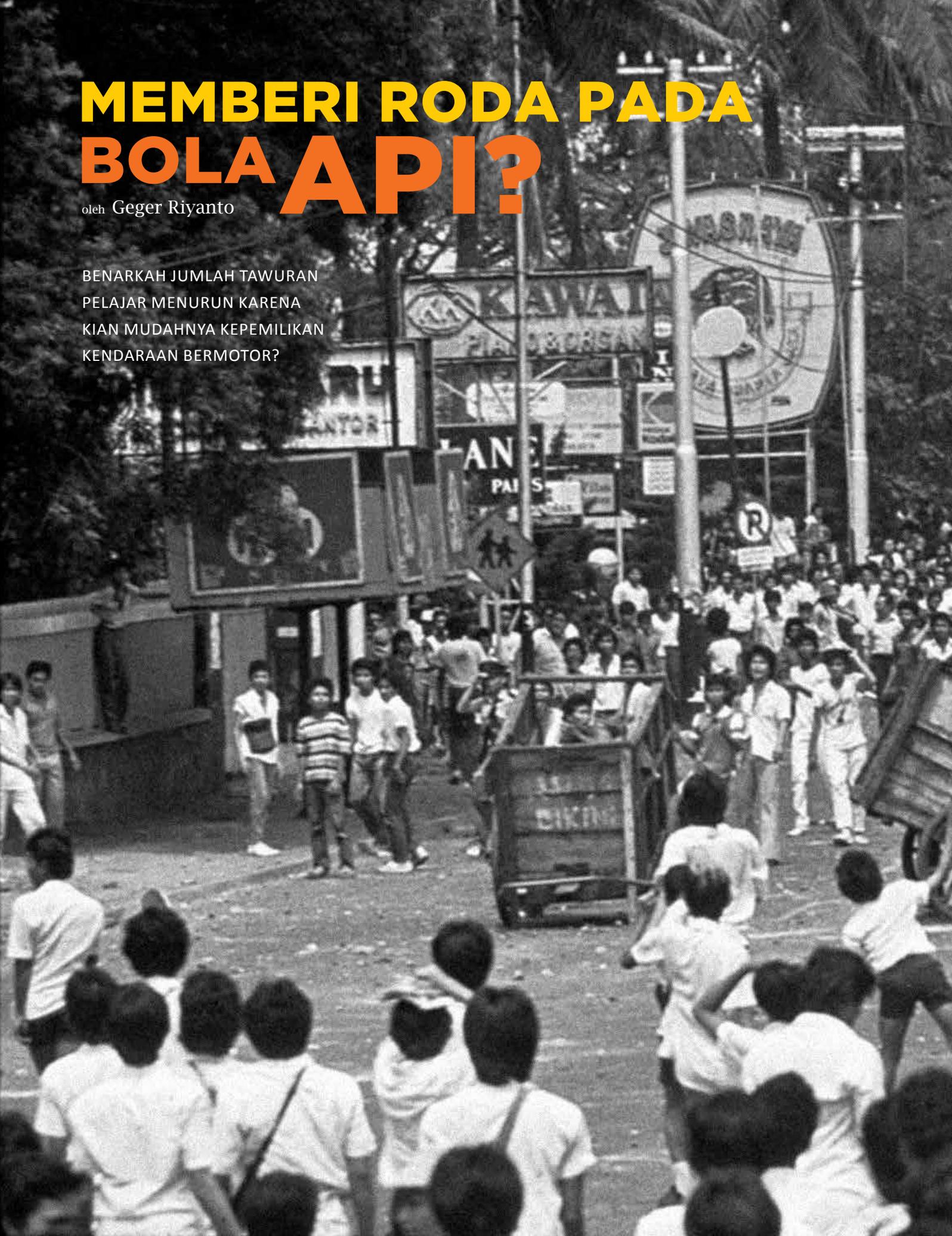
Roda



MEMBERI RODA PADA BOLA API?

oleh Geger Riyanto

BENARKAH JUMLAH TAWURAN
PELAJAR MENURUN KARENA
KIAN MUDAHNYA KEPEMILIKAN
KENDARAAN BERMOTOR?



Tawuran pelajar SMPN 1 dengan
SMA Yayasan Perguruan Cikini di Jakarta.
Sumber foto: TEMPO / A. Muin Ahmad, 1990.



Tulisan ini terpajang di sini karena saya diminta redaksi menguliti asumsi berikut: menurut seorang mantan anak STM, angka tawuran pelajar belakangan menurun lantaran kian mudahnya kepemilikan kendaraan bermotor. Masuk akal juga, kata redaksi. “Begitukah?” saya penasaran. Tawuran pelajar kerap terjadi di sepanjang trayek bus yang melewati banyak sekolah, begitu kira-kira yang ditulis redaksi. Ya, masuk akal, pikir saya, sembari samar-samar teringat adegan serombongan pelajar yang dengan berapi-api dan penuh umpatan kebun binatang mengejar pelajar sekolah lain yang melintas dalam bus.

Sewaktu saya SMP, pada 1998-2001, saya langganan betul menonton secara *live* perkelahian antarsekolah—dipaksa menonton tiba-tiba, tepatnya, sewaktu menunggu angkutan pulang. Ada sejumlah sekolah di sekitar SMP saya. Satu sama lain rata-rata merupakan musuh bebuyutan, entah alasannya apa, yang pasti perseteruan menahun menjadikan daerah ini titik api yang cukup diwaspadai oleh para sopir angkot dan bus.

Anak-anak di SMP saya juga suka ikut meramaikan suasana dengan sambitan batu-batu tajam, meski mereka bukan pecandu berat tawuran seperti para siswa beberapa sekolah yang dikenal beringas di wilayah ini. Di buku sketsa saya semasa SMP, yang merupakan tempat pelarian saya dari jam-jam pelajaran yang sangat menjemukan, banyak selingan coret-coretan teman sebangku saya; gambar-gambar *ababil*—ABG labil—yang tidak artistik tentang kejayaan SMP kami dan betapa hinanya sekolah-sekolah tetangga. Ah iya, saya juga perlu menyampaikan bahwa anak yang “manis”, menjauh dan mengasingkan diri dari urusan-urusan dendam antarsekolah seperti saya, bahkan tahu bagaimana cara efektif dan ampuh menyabet kepala pelajar sekolah musuh dengan gesper.

Memang betul, trayek bus yang sejalur, untuk kasus SMP saya dan musuh-musuh bebuyutannya, memperbesar peluang gerombolan-gerombolan remaja yang energik ini untuk saling “melanggar” wilayah yang lain. Ketika itu terjadi, ditambah suasana emosi kolektif masing-masing gerombolan yang sedang buruk-buruknya, wah, batu-batu pun berterbangan. Kaca bus pecah. Penumpang-penumpang yang tak tahu apa-apa ketakutan dan menunduk, melindungi kepalanya.

Pemandangan seperti itu kini terasa jauh. Udara menegangkan dan tidak aman yang bercampur dengan terik pengap siang menjelang sore di masa-masa itu sudah tidak pernah lagi saya rasakan. Dengar-dengar permusuhan itu masih ada, meski saya sendiri tak pernah benar-benar memeriksanya—saya tak pernah mengunjungi SMP saya lagi. Tapi Jalan Raya Bogor km 24-25, segiempat rawan pada masa SMP saya, kata teman-teman yang pergi-pulang kerja melewatinya, aman-aman saja. Saya cari-cari berita tawuran di Jalan Raya Bogor dengan dugaan pasti, bahwa kalau terjadi keributan di salah satu nadi kesibukan ibukota ini pasti ada media yang meliput, namun saya tak menemukan apa-apa yang berhubungan dengan SMP saya dan musuh-musuh bebuyutannya. Hmmm.

Saya tetap saja tidak berani untuk mengatakan bahwa kemudahan memiliki kendaraan roda dua telah menurunkan peluang tawuran secara luas. Mungkin pada kasus-kasus tertentu, penurunan dengan pola semacam itu terjadi. Mungkin itu yang terjadi pada almamater saya. Mungkin, sebab saya tak pernah benar-benar memeriksanya. Tapi saya juga menemukan data bahwa tingkat tawuran di DKI Jakarta masih tinggi. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan, pada 2009 sejumlah 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Perlu disebutkan juga, kredit motor dengan iming-iming nan memanjakan sudah menjamur masif sejak pertengahan 2000-an.

Kepemilikan kendaraan bermotor, ya, tak bisa disangkal telah memainkan dampak yang luar biasa dalam kehidupan remaja—memungkinkan mobilitas ekstra tinggi yang tak bisa kita bayangkan pada 1980-1990-an, merombak habis-habisan modus pergaulan hingga berpacaran mereka—misal, pada kasus tertentu, yang mempunyai sepeda motor lebih mudah memikat hati wanita. Namun kita tak bisa mengabaikan kekuatan-kekuatan lain yang juga membentuk identitas seorang remaja menjadi makhluk kolektif dengan kolektivitas yang

Sesegera seseorang masuk dalam sekolah dengan tradisi kuat semacam itu, ia akan diajar bagaimana mengutuki, mengejar, menghajar siswa dari sekolah musuh hingga biru-biru, berdarah, atau luka berat. Ini merupakan cara untuk memperoleh identitas diri yang otentik sebagai anak sekolah tertentu.

berpotensi menjelma brutalitas. Ini 'kan duduk persoalan kita? Kita menduga para remaja tidak lagi bergerombol, kian individual, sehingga jatuh-jatuhnya peluang perkelahian pelajar antarsekolah menurun.

Coba bayangkan seorang anak kelas dua SMP. Pada saat yang sama ia belajar matematika, ia juga belajar mengikat gir sepeda di ikat pinggangnya, jaga-jaga kalau sewaktu-waktu ia berhadapan dengan gerombolan pelajar sebayanya dari sekolah tetangga, yang mungkin sudah bersiap dengan batu-batu runcing. Pemandangan yang mengerikan sekaligus miris? Ya, dan kebengisan serta permusuhan kolektif remaja yang mengiris ini bukan sesuatu yang akan selesai dengan satu-dua kebijakan tembak lari pemerintah. Ia adalah suatu entitas yang kuat. Liat. Masif. Ia diwariskan dan bertahan selama bertahun-tahun, bahkan di sekolah tertentu hingga hitungan dasawarsa.

Jika ada para petugas pemerintahan yang datang untuk memberi penyuluhan tentang kerugian yang disebabkan tawuran, mereka hanya akan diremehkan. Terbayang, bukan? Para petugas ini digunjingkan di meja belakang, atau bahkan terang-terangan dianggap sebagai orang luar sok tahu yang sebenarnya tak tahu apa-apa. Kekuatan mereka untuk menjangkau ke dalam diri para remaja kelas satu di sebuah sekolah menengah dengan tradisi tawuran yang mengurat-akar, maaf, tidak akan ada apa-apanya dibandingkan teladan maskulinitas berbaku hantam di jalanan yang dipertunjukkan para senior.

Sesegera seseorang masuk dalam sekolah dengan tradisi kuat semacam itu, ia akan diajar bagaimana mengutuki, mengejar, menghajar siswa dari sekolah musuh hingga biru-biru, berdarah, atau luka berat. Ini merupakan cara untuk memperoleh identitas diri yang otentik sebagai anak sekolah tertentu. Membawa celurit di tas untuk berjaga dari lawan selagi menggelayut di bus menjadi kenangan yang membanggakan dan berkesan bagi para alumninya—serius, saya lihat ini dari forum *online* alumni sebuah sekolah. Lebih lanjut, para alumni ini terkekeh, serta terkenang-kenang dengan agak haru bersama-sama, mengobrolkan bagaimana dulu mereka biasa ditakuti oleh sekolah lain, membantai gerombolan musuh, dianggap raja pelajar, menjarah barang-barang

bagus di tengah kerusuhan 1998. Bayangkan kebahagiaan kita berbagi kenangan-kenangan indah dalam acara reuni sekolah, begitulah sepertinya perasaan mereka. Waduh?

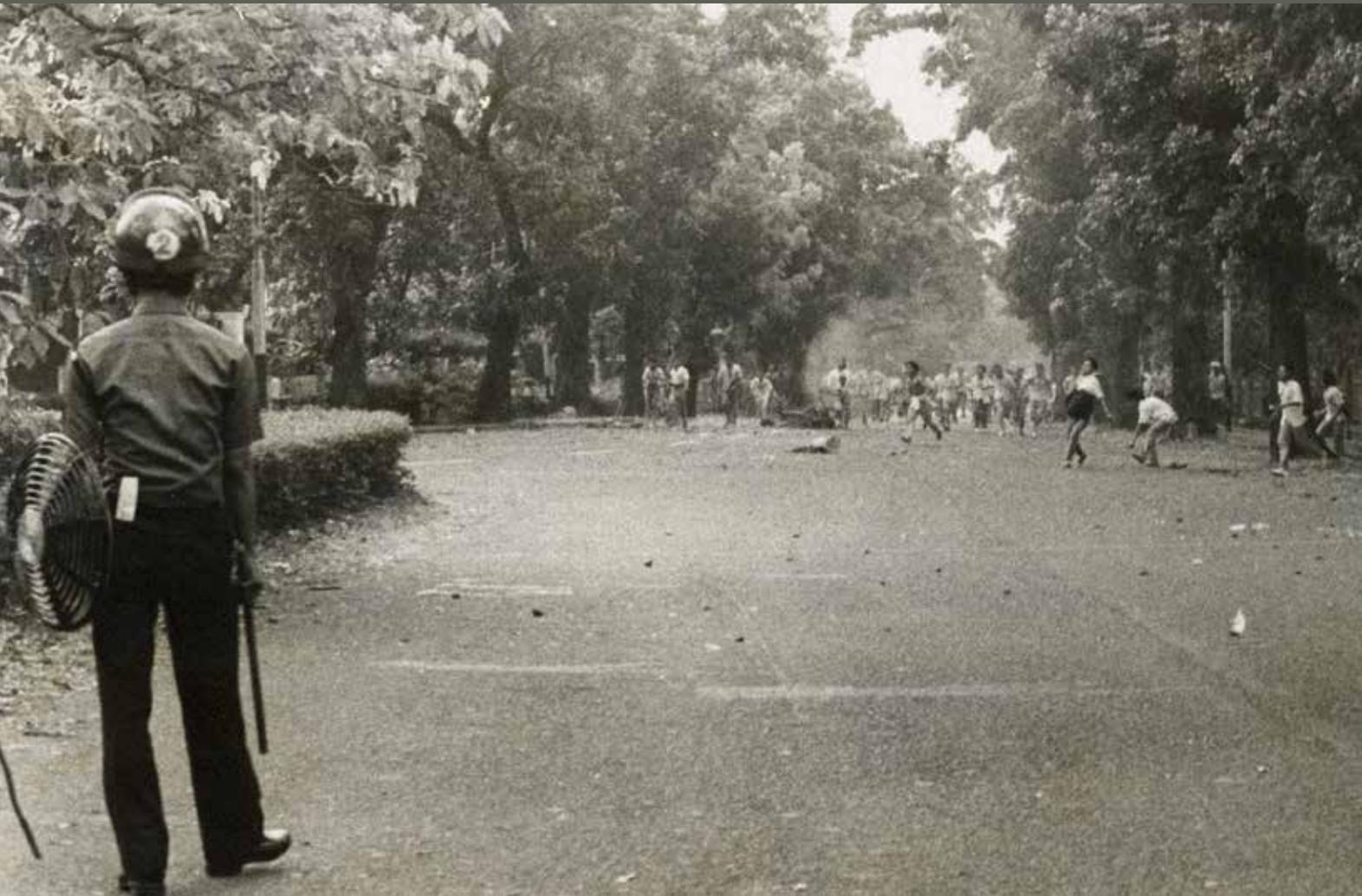
Konyol dan menggelikan kedengarannya, memang. Tidak rasional, tidak logis. Tapi coba kita pahami “ketidakwarasan” mereka dari kebutuhan eksistensial yang, toh, juga membentuk diri kita. Ketika di kantor, keluarga, perguruan tinggi, kita pun mencari perhatian, pengakuan, dan kedudukan dengan cara-cara yang ditawarkan lingkungan kepada kita. Kita menyelesaikan pendidikan formal, berkarier dengan baik, menikah, berkeluarga untuk menanggapi ekspektasi-ekspektasi dari luar yang selanjutnya akan menjamin kepada kita sebuah pengakuan dan keamanan; bahwa kita ada, bahwa kita adalah seseorang. Bagi para pelajar yang di kemudian hari menjadi sebegitu akrab dengan kekerasan antarsekolah, dalam prosesnya mereka akan diakui, diberi tempat sebagai seseorang, sebagai manusia, ketika mereka mengikuti citra maskulin, liar, pemberontak yang dituntut lingkungan sekolah mereka. Mengutip Oscar Wilde, “Kebanyakan orang adalah orang lain. Pikiran mereka adalah pandangan orang lain, hidup mereka sekadar meniru, gairah mereka adalah kutipan.”

Dan kekerasan pun terus-menerus dilahirkan kembali oleh sebuah siklus yang keras seperti baja.

Maaf, saya terkesan melanglang agak jauh dari ulasan kita tentang hubungan kepemilikan sepeda motor dengan potensi keributan pelajar antarsekolah. Namun Anda tentu sudah bisa menangkap maksud saya. Berikut saya eksplisitkan secara sinis: kalau diminta saran dari seorang pejabat Jakarta tentang bagaimana meredam tawuran, saya tidak akan merekomendasikan untuk mempermudah kepemilikan kendaraan bermotor bagi pelajar. Selain menjeroki aturan tentang batasan usia pengendara, di sekolah-sekolah yang paling angker, sepeda motor jangan-jangan justru akan membantu mereka mengerjai pelajar sekolah lain. Motor jangan-jangan justru akan mempersenjatai kolektivitas brutal mereka.

Saya ingat satu pengalaman berkesan lagi sewaktu saya SMP. Waktu itu motor masih relatif terbilang barang

Energi besar tak tersalurkan mereka yang ditakutkan kini justru bergerak dengan tingkat mobilitas yang lebih tinggi. Darah muda yang bergejolak itu kini diberi roda.



Sumber foto: *KOMPAS* / Adhi Kusumaputra, 1991.

mewah. Selagi menunggu angkutan umum, eh, ada dua orang sekolah sebelah mengendarai sepeda motor RX-King dan menggodai kami dari jalanan. “Wek! Sekolah anu sayur, wek!” umpat mereka dari kejauhan—sebuah kelakuan yang kira-kira sama saja dengan yang kita temui ketika anak-anak sekolah menengah bergelayutan di bus dan mencari gara-gara dengan gerombolan pelajar dari sekolah musuhnya. Saat itu saya bersama dengan “anak-anak manis” yang selalu menjauh dari gara-gara, dan kami tak ada niat mencari keributan dengan dua anak yang melintas di hadapan kami sambil menggeber knalpot sejadi-jadinya. Tiba-tiba, seorang kawan yang bertubuh agak bongor kehilangan keseimbangan, entah mengapa, dan, *blegh!* kakinya menghentak aspal jalanan dengan cukup keras ketika ia berusaha menegakkan badan. Lah, pengendara motor dari sekolah sebelah itu gentar. Kendaraannya oleng, nyaris jatuh. Hahaha. Tanpa niat apa-apa, kawan saya itu jadi pembela gagah sekolah kami.

Tapi coba bayangkan kalau waktu itu sepeda motor sudah merebak di mana-mana, bisa-bisa kami malah dikepung dan kini tinggal nama. Kita jelas tak bisa mengalihkan mata dari perilaku pengendara motor remaja di kota-kota besar Indonesia. Terakhir saya makan di warung dekat SMA saya, saya menjumpai segerombolan anak angkatan baru mengenakan jaket komunitas mereka, memarkir motor, lalu makan dan membrolkan rencana jalan-jalan bareng mereka ke Bandung. Individualitas? Jelas bukan. Sesudah saya keluar warung, saya melihat motor Satria berjejer. Mereka dipersatukan motor rupanya, dan ini bukan hal yang tidak lazim di Jakarta.

Sebaik-baiknya sekelompok remaja yang membawa motor—atau sebut saja geng remaja bermotor—siapa pun cenderung gusar berada di dekatnya. Tentu saja, mereka tampak seperti bola energi besar yang menggebu-gebu, siap menggelinding dan menabrak apa saja. Kalau dulu ada anggapan bahwa kumpul-kumpul kurang kerjaan para anak muda berpotensi memicu tawuran, sekarang dengan motor, generasi muda ini justru bisa berputar-putar kurang kerjaan, bukan? Energi besar tak tersalurkan mereka yang ditakutkan kini justru bergerak dengan tingkat mobilitas yang lebih tinggi. Darah muda yang bergejolak itu kini diberi roda. Meski demikian bisa jadi saya berpikiran terlalu kelam, memvonis. Tidak semua remaja bisa dipukul rata secara sembarangan seperti ini.

Ah iya, dalam beberapa komik Jepang, bahkan tergambar ketika satu sekolah menyerang sekolah lain, mereka tidak melakukannya dengan bertemu di tengah jalan, atau di angkutan umum, namun segerombolan

siswa mendatangi sekolah musuhnya dengan membawa motor. Lebih canggih, ya. Mereka kemudian menderukan motornya keras-keras di halaman sekolah lawan sambil mengancam sejumlah siswa tertentu yang menjadi target mereka. Kita tahu saya menyarikan adegan ini dari komik, bukan kejadian nyata. Meski demikian, ini justru menggambarkan citra remaja pelajar urakan dan kendaraan bermotornya di Jepang sana. Keduanya tercipta sebagai satu-kesatuan pengganggu ketertiban, aliansi yang meresahkan kehidupan publik.

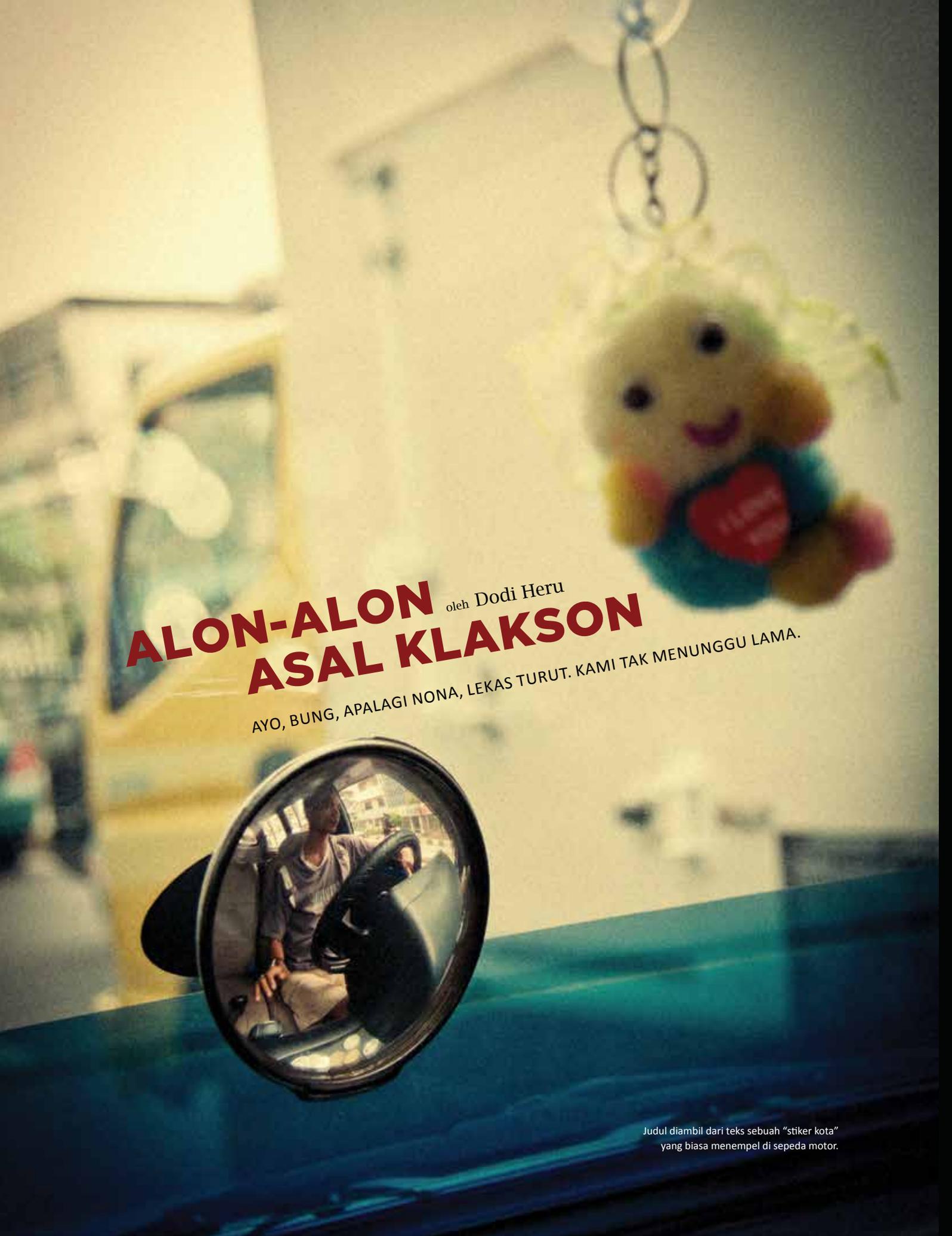
Saya justru berpikir, bisa jadi fiksi Jepang itu merupakan gambaran masa depan kita. Apakah kepemilikan sepeda motor pada mayoritas siswa justru akan memperluas wilayah konflik antarsekolah, atau jangkauan permusuhan dengan sekolah lain? Bisa jadi. Pola yang selama ini terbentuk, kita tahu, para remaja di satu sekolah bermusuhan dengan pelajar sekolah lain yang berdekatan atau, kalau tidak begitu, berada pada jalur angkutan umum yang sama. Bukan tidak mungkin, sepeda motor justru mengembangkan area perseteruan yang selama ini terbangun. Belakangan, toh, kita juga sudah mendapati kasus-kasus pertarungan antar-geng bermotor.

Pada akhirnya, bila saya kembali ditanya, apa saya punya rekomendasi kebijakan untuk mencegah kemungkinan buruk tawuran, saya akan menggeleng pasrah. Menyerah. Saya cuma bisa berkata, mudah-mudahan saya saja yang terlalu pesimistis. Toh, kemungkinan besar anak-anak muda kita jauh lebih baik dan penyabar dari yang saya bayangkan.

Selama ini, remaja di bawah umur membawa motor dibiarkan begitu saja. Penegakan hukum diruwetkan dengan problem klasik birokrasi kita, selain target usia konsumen motor tampaknya selalu semakin meluas. Kredit motor dipermudah gila-gilaan. Kontribusi ekonominya terhadap Indonesia tentu saja ada, tetapi pemerintah tidak pernah mencoba merenungkan sejenak sejauh apa eksisnya. Kita tahulah, saat ini semua dikorbankan demi pertumbuhan ekonomi yang ujung-ujungnya membuat rekomendasi apa pun yang berhadapan dengan target angka pertumbuhan akan mental.

Kalau kemudian ini memperluas wilayah tawuran pelajar antarsekolah seperti yang saya raba-raba dengan kasar?

Wah, wah, dasar kemajuan... ■

A photograph of a car's interior. In the foreground, a circular rearview mirror is mounted on a blue dashboard. The mirror reflects a driver wearing a light-colored shirt. In the background, a colorful plush toy hangs from the ceiling. The text is overlaid on the image.

ALON-ALON oleh Dodi Heru ASAL KLAKSON

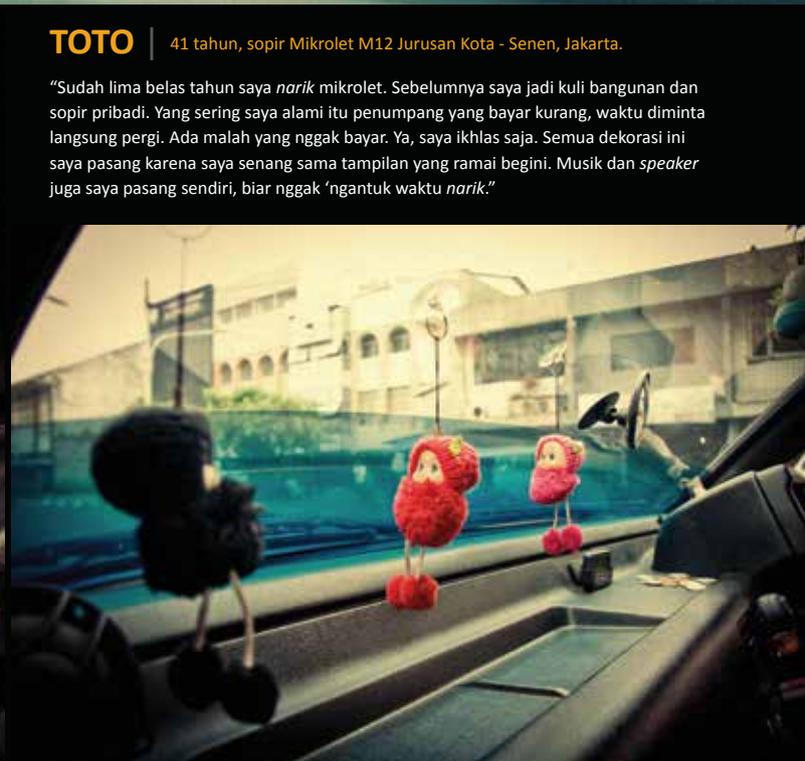
AYO, BUNG, APALAGI NONA, LEKAS TURUT. KAMI TAK MENUNGGU LAMA.

Judul diambil dari teks sebuah "stiker kota"
yang biasa menempel di sepeda motor.



TOTO | 41 tahun, sopir Mikrolet M12 Jurusan Kota - Senen, Jakarta.

"Sudah lima belas tahun saya *narik* mikrolet. Sebelumnya saya jadi kuli bangunan dan sopir pribadi. Yang sering saya alami itu penumpang yang bayar kurang, waktu diminta langsung pergi. Ada malah yang nggak bayar. Ya, saya ikhlas saja. Semua dekorasi ini saya pasang karena saya senang sama tampilan yang ramai begini. Musik dan *speaker* juga saya pasang sendiri, biar nggak 'ngantuk waktu *narik*."





AKHMAD HUSEIN | 45 tahun, sopir Bajaj, *mangkal* di Pasar Baru, Jakarta Pusat.

"Dulu saya dagang mebel, sebelum toko saya digusur buat dijadikan taman. Sudah sebelas tahun saya *narik* Bajaj. Sering, anak-anak muda yang pacaran itu cium-ciuman pas di dalam bajaj. Kelihatan dari spion. Sampai malu dan geli sendiri, saya. Tulisan Arab itu? Biar tenang saja hati ini..."





YASIN | 25 tahun, sopir ojek motor, *mangkal* di Pasar Baru, Jakarta Pusat.

"Saya sudah *ngojek* dari tahun 2003. Sebelumnya saya jaga warung di rumah. Saya pernah mengantar seorang perempuan ke bank di Sudirman. Dia pinjam *handphone*, katanya nggak ada pulsa. Saya tunggu tiga jam, ternyata dia kabur lewat pintu belakang. Sedih saya... Stiker-stiker ini? Soalnya saya senang lihat motor saya begini. Hobi saya? Saya suka kumpul sama teman-teman atau ke warnet main Facebook."





YANI | 42 tahun, sopir bemo, mangkal di Grogol, Jakarta Barat.

"Sudah dua puluh tahun saya *narik* Bemo. Sekarang di Grogol sudah bebas preman dan pungli. Calo masih ada, tapi sudah nggak sebanyak dulu, nggak maksa kayak sepuluh tahunan lalu. Yang punya bemo yang mendekorasi bemo ini, tapi saya senang melihatnya—salah satu yang paling ramai hiasannya di pangkalan ini."





Tata Cara Berpesta di Dalam Mulut

oleh Kartika Jahja

BUKAN PERSOALAN (UKURAN) BESAR, MEMANG.
TAPI BESAR (BETULAN) PERSOALANNYA APABILA DIABAIKAN.

Apabila Anda laki-laki heteroseksual, tanyakanlah kepada pasangan Anda: Dari skala 1 sampai 10, seberapa nikmatinya mereka saat memberikan seks oral? Apabila pasangan Anda menjawab 8, 9, atau 10, maka Anda adalah laki-laki yang sangat beruntung, Bung. Kenyataannya, dalam memberikan seks oral, kebanyakan perempuan tidak menikmatinya.

Pernahkah Anda membayangkan apa rasanya mengulum penis laki-laki? Abaikan perasaan jijik yang dipicu sisi homofobia Anda. Bayangkan saja rasanya di mulut. Mungkin sama seperti mengulum sosis impor (karena sosis lokal diameternya cuma seibu jari—semoga Anda tak punya masalah dengan ini) yang belum dimasak dan tidak didinginkan di dalam lemari es. Tidak terlalu spektakuler, bukan? Tidak ada sensasi kenikmatan fisik yang luar biasa.

Namun jangan berkecil hati, kawan, sebab seks tidak semata-mata soal kenikmatan fisik. Justru, kasihanilah mereka yang berhubungan seks secara mekanis. *Foreplay* menjadi *template* dengan urutan cium-raba-jilat-kulum, dilanjutkan dengan sanggama: menu utama yang tak ubahnya bagai pompa air yang hanya bertugas memancing air keluar dari dalam tanah hingga tersembur ke permukaan, untuk kemudian didistribusikan ke saluran-saluran yang membutuhkan.

Bagi saya pribadi, hal-hal yg bersifat fisik hanyalah satu faktor dari hubungan seks, yang cepat atau lambat, akan basi. Baiklah, anggap saja ukuran penis Anda besar. Saat perdana, mungkin ini menjadi kejutan yang menyenangkan bagi pasangan Anda. Namun setelah yang keempat atau ketiga kalinya, tak ada lagi wajah sumringah dan koor haleluyah seperti saat pertama. Di sinilah permainan pikiran mengambil alih. Dengan imajinasi, fantasi, maupun koneksi yang terus dieksplorasi, hubungan seks tidak akan pernah basi, kawan.

Kembali ke persoalan seks oral. Meski sensasi fisiknya tak lebih luar biasa dari mengulum sosis mentah, namun efek psikologisnya bisa jauh lebih eksplosif. Untuk menikmati seks oral, yang dibutuhkan memang

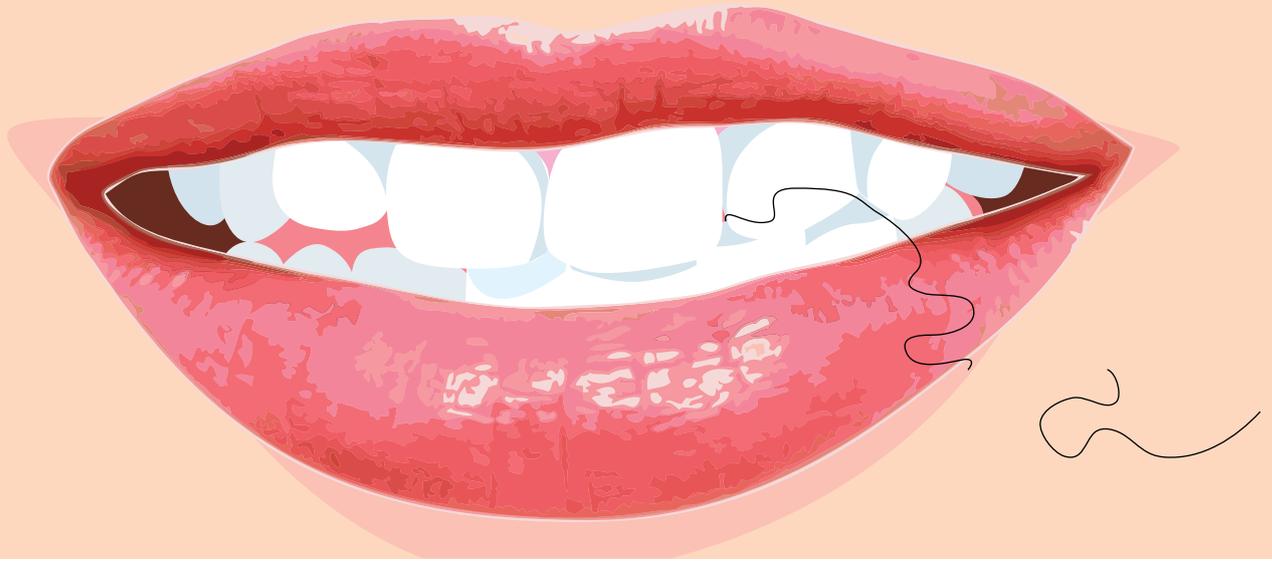
permainan pikiran, imajinasi erotis, dan banyak eksplorasi.

Saya sangat bersyukur menjadi salah satu dari populasi langka perempuan-perempuan yang dengan senang hati mengkaryakan mulut kami dalam bercinta. Merupakan sebuah hadiah tersendiri bagi saya saat saya dapat memberikan hadiah kenikmatan bagi pasangan. Semakin ia menyukainya, semakin saya menikmatinya pula.

Namun adakalanya beberapa pria membuat proses ini menjadi kurang menyenangkan karena satu dan lain hal. Ingatlah sekali lagi, bahwa kenikmatan yang kami dapatkan saat melakukan seks oral, seratus persen terletak di pikiran dan emosi. Menjaga kenyamanan kami adalah hal yang sangat penting apabila kami diharapkan untuk memberikan servis yang prima. Maka, izinkan saya untuk berbagi beberapa tips.

1). **Beri kami reaksi, bukan instruksi.** Beberapa tahun yang lalu, saya pikir ada semacam aturan baku tentang seks oral yang baik dan benar, karena pengalaman pertama saya penuh dengan instruksi. Pasangan saya pada saat itu memperlakukan saya seperti sopir yang baru belajar menyetir dan tidak tahu jalan, “Tambahkan kecepatan, jangan terlalu ke kanan, lihat ke arah sini, ganti gigi (atau jangan kena gigi, lebih tepatnya).” Semenjak itu, kepada setiap pria yang datang dan pergi, saya berikan pelayanan yang sama persis dengan instruksi-instruksi tersebut, dengan anggapan bahwa semua pria menyukai hal yang sama. Baru ketika saya mendapat pasangan yang sangat ekspresif secara seksual, saya sadar bahwa setiap pria mempunyai kesukaan yang beragam. Ia memberikan respons yang sangat seksi ketika saya tak sengaja melakukan sesuatu yang sebelumnya saya pikir melanggar peraturan seks oral. Dengan menunjukkan reaksi kalian terhadap sentuhan kami, maka kami jadi tahu

ilustrasi Reza Mustar



apa yang kalian sukai. Instruksi membuat kami enggan bereksplorasi. Dan hasilnya, kalian akan kehilangan banyak kejutan yang tak disangka-sangka.

2). **Sedikit timbal balik akan lebih menyenangkan.**

Kebanyakan pria, saat sedang menikmati seks oral dari pasangannya, seringkali terdiam pasrah tak bergerak. Bisa dimengerti. Mungkin indera perasa kalian begitu menikmatinya, hingga kalian tak ingin melakukan apa pun kecuali memejamkan mata dan membiarkan kami bekerja sendirian di bawah sana. Namun alangkah menyenangkan bila pada saat kami memberikan seks oral, kalian pun memberikan sedikit apresiasi dan timbal balik. Tidak perlu terlalu akrobatik. Sedikit mengkaryakan jemari, lidah, atau mungkin ibu jari kaki Anda perlahan-lahan pada tubuh kami pun bisa menjadi pendorong bagi kami untuk bekerja lebih giat dengan mulut kami.

3). **Kita sedang bercinta, bukan sedang berakrobat.**

Dalam film-film porno, para aktris kerap melakukan seks oral dengan begitu binal. Saat saya meniru apa yang mereka lakukan, pasangan saya justru kurang menikmatinya. Memang betul, ada beberapa teknik-teknik canggih yang bisa diadopsi dari film dewasa, tapi sebagian besar, yang dilakukan aktris-aktris bokep tersebut hanyalah atraksi mulut yang terlihat keren di depan kamera. Pada kenyataannya, terlalu sibuk berakrobat justru memudarkan kepekaan indera perasa.

4). **Jaga matamu.** Saya hanya punya satu peraturan dalam bercinta: Matikan televisi! Sebab tak ada yang lebih menjengkelkan daripada pasangan yang perhatiannya teralihkan pada pesawat televisi, suara tetesan air, ponsel, dan sebagainya saat saya memberikan seks oral. Seks oral bukan gestur yang seintim berciuman, sehingga perlu

usaha lebih untuk membangun koneksi emosi. Yang saya sukai adalah pasangan yang membuat kontak mata dari waktu ke waktu saat saya sedang bekerja di bawah sana. Intinya, saat Anda bercinta, maka bercintalah dengan sepenuh hati, dengan segenap pikiran dan seluruh tubuh. Termasuk dengan mata Anda.

5). **Bebaskan kepala kami.** Tolong jangan mendribble kepala kami seperti bola basket. Hal itu sangat tidak nyaman. Bahkan bagi sebagian teman perempuan saya, hal itulah yang membuat mereka menjadi malas melakukan seks oral. Kalau Anda menginginkan *deep throat*, mintalah baik-baik. Jangan menekan kepala kami

sampai kami tersedak—kecuali bila Anda dan pasangan sedang bereksperimen dengan *BDSM* (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*). Tersedak penis itu sangat tidak enak, Bung. Kalau tidak percaya, cobalah sendiri. Tidak perlu dengan penis sungguhan, cukup dengan sikat gigi saja. Nah, bagaimana rasanya?

Baiklah, anggap saja ukuran penis Anda besar. Saat perdana, mungkin ini menjadi kejutan yang menyenangkan bagi pasangan Anda. Namun setelah yang keempat atau ketiga kalinya, tak ada lagi wajah sumringah dan koor haleluyah seperti saat pertama.

Dalam suatu wawancara di sebuah majalah, Bobbi Bliss, seorang bintang porno dan pakar seks oral, mengatakan, “Perempuan punya dua bibir. Bibir yang di bawah sana adalah pintu masuk ke sebuah rumah yang hangat dan nyaman bagi para pria. Mereka selalu kembali ke zona aman itu. Namun saat zona aman itu mulai terasa hambar, bibir yang ini,” ujarnya sambil menyentuh bibirnya yang berlapis gincu merah, “bibir yang ini yang memberikan pria-pria itu pesta yang liar.”

Jadi, bila Anda ingin sebuah pesta yang meriah di dalam mulut kami, Bung, berdansalah dengan kami, dan jangan biarkan kami menari-nari sendirian. ■

info:
#amngigs



| Clanirella at A Zone Music Network by Agra Suseno



wastedrockers

Whiteboard journal.com
A Concise Publication



SLANTED
MIXTAPES

Bung!
Hiday Prita Indonesia

brought to you by



Pilar



IBUKOTA BARANGKALI MEMANG LEBIH KEJAM DARIPADA IBU TIRI.
TAPI PARA PENDATANG YANG ROMANTIS
SELALU SIGAP MEMBANGUN RUMAH SINGGAH
BAGI SESAMA ANAK TIRI.

GALAU DI TANAH RANTAU

oleh Haris Firdaus



Ali Sadikin mungkin Gubernur Jakarta yang punya impian paling romantis ihwal metropolitan yang pernah dipimpinya itu. Seperti dikatakannya dalam memoarnya berjudul *Bang Ali: Demi Jakarta 1966-1977* yang ditulis oleh Ramadhan KH, dia ingin agar orang-orang yang tinggal di Jakarta merasa sebagai penduduk Jakarta, bukan penduduk tempat lain. “Mereka harus mencintai Jakarta, merasa bagian dari Jakarta,” kata Bang Ali.

Barangkali impian Ali Sadikin itu terlalu muluk, sebab mereka yang merantau ke Jakarta seringkali susah menyatakan diri menjadi “penduduk Jakarta”, apalagi mencintai Jakarta. Ada sebuah novel terbitan 1982 yang dengan bagus menggambarkan bagaimana para pendatang memandang Jakarta, yakni *Belantara Ibu Kota* karangan Umar Nur Zain. Saya menyukai novel ini karena representasinya ihwal Jakarta sangat sesuai dengan stereotip di benak kita.

Dalam stereotip itu, Jakarta adalah “kota harapan”, di mana orang-orang dari kota lain datang untuk mencari penghidupan; pusat segala kesenangan duniawi; tempat di mana budaya modern yang lepas dari tradisi berkembang dengan pesat; tapi sekaligus juga kota yang penuh marabahaya. Tentu saja, saya menyederhanakan persoalan saat mengemukakan empat poin itu, tapi justru di situlah intinya: setiap stereotip adalah penyederhanaan atas sebuah kerumitan.

Bagi saya, inti dari stereotip kita atas Jakarta adalah glorifikasi, sebuah sikap pengagungan, yang menimbulkan semacam ambiguitas, terutama bagi diri orang-orang yang bukan lahir dan besar di Jakarta. Pada satu sisi, glorifikasi itu menghasilkan sebuah kerinduan untuk datang, untuk ikut menjadi bagian dari keagungan itu,





akan tetapi pada saat bersamaan, pengagungan tersebut juga menimbulkan sikap gentar dan minder. Urbanisasi yang tak tertahankan di Jakarta adalah bukti sah ihwal kerinduan itu, sementara sikap gentar setidaknya bisa kita lihat dari sebutan Jakarta sebagai “pusat” dan kota lainnya sebagai “daerah”.

Salah satu adegan dalam *Belantara Ibu Kota* yang saya sukai adalah ketika dua tokoh novel itu, yakni Kemala dan Hari, berdebat ihwal kemungkinan pembunuhan seorang agen rahasia oleh atasannya sendiri. Hari tidak mau percaya dengan kemungkinan yang dikemukakan Kemala itu, sehingga akhirnya Kemala mengatakan, “Tentu saja. Karena kau tinggal di Yogya. Di desa. Mana sampai pada benakmu akan hal-hal semacam ini. Di Jakarta semua bisa terjadi, kok.”

Itu adalah percakapan yang menggambarkan perbandingan paling telak antara “pusat” dan “daerah”. Di Jakarta, segala hal yang tak pernah dipikirkan “orang-orang kampung” bisa terjadi. Saya kira, tepat pada titik inilah rasa gentar para pendatang—seperti Hari, juga saya—pada Jakarta terepresentasikan dengan baik. Dan, sebagaimana rasa gentar lainnya, kegentaran terhadap Jakarta itu membutuhkan obat.

Bagi saya, obat itu bernama rumah.

Mereka yang merantau ke Jakarta selalu membutuhkan rumah, bukan hanya dalam artinya secara fisik, tapi juga secara kultural. Dalam *Belantara Ibu Kota*, misalnya, tercermin bahwa “kegagalan” Hari di Jakarta terjadi bukan karena ketidakmampuannya mencari uang. Kegagalan itu lebih disebabkan ketidakpahaman atas Jakarta. Dalam lingkup yang lebih kecil, “kegagalan” Hari itu terjadi karena dia tidak mampu memahami dan beradaptasi dengan rumah barunya, yakni rumah milik seorang kawan ayahnya. Dari sini, saya menyimpulkan: “kegagalan” Hari adalah karena dia tidak menemukan “rumah yang tepat” di Jakarta.

Masalahnya, rumah di Jakarta tidak pernah merupakan masalah yang mudah terselesaikan. Selain soal rumah sebagai bangunan fisik yang pengadaannya tak pernah bisa memenuhi kebutuhan, rumah secara kultural juga menyimpan masalah. Sebagai pendatang, saya jelas merasakan hal ini, dan melihatnya pula dengan terang di antara teman-teman sesama pendatang. Salah satu teman yang punya masalah kultural dengan rumah itu bernama Delonika.

Pada suatu malam, dalam sebuah percakapan melalui Yahoo! Messenger, Delonika dengan yakin mengatakan pada saya: “Aku tinggal di Bekasi, Ris.” Kenyataannya, dia tidak bisa dikatakan benar-benar tinggal di Bekasi.

Delonika adalah kawan saya semasa SMA. Ayah dan ibunya tinggal di Magelang, Jawa Tengah, tapi dia menghabiskan masa sekolah dasar sampai kuliahnya di Solo. Sesudah lulus kuliah, dia melamar kerja di perusahaan konstruksi yang kantor pusatnya berada di Bintaro, Jakarta Selatan, lalu ditempatkan di sebuah proyek yang berlokasi di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Sebagai *drafter*, alias tukang gambar, dia harus tinggal selama lima hari per minggu di mes yang berlokasi di dekat proyek. Maka, dia sama sekali tidak bisa dikatakan “tinggal di Bekasi”.

Sewaktu awal merantau ke Jakarta, pertengahan tahun lalu, Delonika memang pernah tinggal di rumah saudari kembar ibunya yang berada di Bekasi bagian timur. Tapi ini tidak lama. “Cuma pas tiga hari pertama kerja saja,” katanya. Itu adalah tiga hari yang melelahkan karena Delonika harus bolak-balik Bekasi-Bogor, menempuh waktu berjam-jam hanya untuk pergi dan pulang kerja. “Kalau tidak macet, butuh waktu tiga jam. Kalau tidak macet lho,” ujarnya memberi penekanan.

Pada hari keempat, dia membawa semua barang keperluannya ke dalam sejumlah tas ke tempat kerjanya di Bogor. “Sudah seperti orang ‘ngungsi saja,” ia berkata sambil menambahkan *emoticon* tertawa terbahak-bahak dalam percakapan maya kami. Hari itu, dia tidak pulang ke Bekasi. Sejak itu, dia seharusnya tidak bisa dikatakan “tinggal di Bekasi”. Tiap dua minggu sekali, pada Sabtu siang, Delonika akan pulang ke Bekasi. Tapi barangkali kata “pulang” tidak tepat, sebab “pulang” biasanya diasosiasikan dengan rumah. Dan, sebagai perantau, Delonika mengalami kebingungan yang agak fatal soal “rumah”.



Ruang kerja, ruang televisi, dapur, dan kamar tidur Delonika di mesnya di kota Bogor.

Sebab keluarga pribadi selalu diikat oleh aturan tak tertulis yang sudah dijalankan bertahun-tahun lamanya. Sementara di mes, di mana orang-orang yang awalnya mungkin tak saling kenal harus hidup bersama, kertas tempel berisi aturan adalah cara terbaik untuk menjaga keharmonisan.

Malam itu, saat dia dengan yakin menjawab “tinggal di Bekasi”, Delonika sebenarnya sedang menjawab pertanyaan sulit dari saya: “Di manakah sebenarnya rumahmu di Jakarta?” Sesudah memberikan *emoticon* tertawa, dengan spontan dia menjawab bahwa dia tinggal di Bekasi. Saya agak terkejut mendapat jawaban semacam itu tapi kemudian ingat, beberapa hari sebelum itu, melalui pesan pendek di ponsel, dia juga mengatakan bahwa dia “tinggal di Bekasi” dan “bekerja di Bogor”.

Pada suatu siang yang panas, saya mengunjungi mes Delonika. Letaknya cukup jauh dari pusat kota Bogor, tersembunyi di sebuah gang di belakang jalan raya Parung-Bogor. Mes itu adalah sebuah rumah biasa dengan penyesuaian di sana-sini. Penyesuaian pertama adalah adanya sejumlah kertas yang ditempelkan ke dinding. Isinya berbagai peraturan, semisal “Sepatu Harap Dilepas” di pintu depan, dan “Setelah Memakai Peralatan Dapur Harap Segera Dicuci yang Bersih” yang ditempel di satu bagian dinding dapur.

Kertas peraturan itu sepertinya detail yang sepele, tapi bagi saya, mereka adalah karakteristik utama sebuah ruang tinggal seperti mes, asrama, atau kos-kosan. Di rumah pribadi yang ditinggali oleh sebuah keluarga, kertas-kertas tempel itu hampir mustahil ada. Sebab keluarga pribadi selalu diikat oleh aturan tak tertulis yang sudah dijalankan bertahun-tahun lamanya. Sementara di mes, di mana orang-orang yang awalnya mungkin tak saling kenal namun harus hidup bersama, kertas tempel berisi aturan adalah cara terbaik untuk menjaga keharmonisan. Bisa jadi isi peraturan itu dirumuskan bersama-sama, melalui sebuah pertemuan yang melibatkan semua penghuni, tapi bisa juga ditetapkan oleh orang yang paling berwenang di sana.

Penyesuaian berikutnya adalah adanya kamar-kamar tambahan yang terbuat dari kayu. Ada dua cara membuatnya. Pertama, ruang yang sebenarnya

merupakan satu kamar disekat menggunakan kayu sehingga menjadi dua kamar. Untuk kesempurnaan, ditambahkan pintu kayu untuk kamar yang tak berpintu. Kedua, ruang yang semula terbuka dirombak jadi kamar dengan dinding yang sepenuhnya terbuat dari kayu. Pada kamar seperti itulah para karyawan perusahaan konstruksi seperti Delonika tinggal.

Dinding kamar Delonika sendiri separuh kayu, separuh tembok. Ukuran kamar itu sekitar 4 x 2 meter. Hawanya panas. Tapi kamar itu rapi, dengan komputer *desktop* dan laptop yang menyala. Kasurnya terletak di lantai, tanpa ranjang yang menopang. Sebuah novel tergeletak di kasur. Buku-buku Delonika lain, yang kebanyakan novel, ditata rapi di sebuah almari kecil yang berdiri menempel dinding.

Mes ini punya dua ruangan besar. Satu sebagai kantor, satu sebagai “ruang keluarga”. Ruang kantor berisi sejumlah meja, kursi, komputer, dan berkas-berkas—mirip kantor biasa. Sementara “ruang keluarga” terletak di dekat dapur. Ada sebuah meja panjang dengan beberapa kursi dan sebuah televisi. Saya dan Delonika duduk di ruang ini sepanjang siang hingga sore. Di meja tergeletak sejumlah kue khas Lebaran, seperti kue sus kering dan nastar, serta bungkus-bungkus kopi instan.

Duduk di ruang itu, dengan meja yang dipenuhi camilan dan televisi yang menyala, saya merasa seperti berada di rumah sungguhan. Tapi saat Delonika menyodorkan sebotol Pocari Sweat ukuran kecil, saya tiba-tiba sadar bahwa ini bukan rumah sungguhan. “Sori, kami belum beli Aqua galon,” katanya tersipu. Saya tertawa. Di rumah sungguhan, Anda tak mungkin kehabisan air minum. Hari itu, Delonika dan dua kawannya adu mulut soal siapa yang harus membeli air minum dan bagaimana caranya—mengingat tak ada mobil atau sepeda motor yang tersedia di sana. Di rumah sungguhan, debat semacam itu juga tak mungkin terjadi.

Sebagai metropolitan, Jakarta sebenarnya tidak pernah menghilangkan rasa primordial dan identitas kedaerahan. Kosmopolitanisme Jakarta justru meneguhkan identitas semacam itu. Maka, para perantau hampir selalu mencari-cari kenyamanan dalam segala hal yang terkait dengan identitas kedaerahannya.

Mungkin karena mes bukanlah rumah sungguhan, Delonika tetap berkunjung ke rumah saudari kembar ibunya di Bekasi tiap dua minggu dan merasa tetap “tinggal di Bekasi”. Ibunya memang memerintahkan Delonika “pulang ke Bekasi” secara rutin. Untuk apa hal ini sebenarnya? Saya kira, ini berkaitan dengan kebutuhan terhadap rumah di Jakarta, terutama dalam makna kulturalnya. Saya selalu percaya, kegentaran dan rasa minder para perantau di Jakarta hanya bisa teredakan di sebuah ruang yang sedikit banyak punya makna sama dengan rumah dalam pengertiannya yang tradisional: tempat tinggal fisik bersama keluarga.

Sebagai metropolitan, Jakarta sebenarnya tidak pernah menghilangkan rasa primordial dan identitas kedaerahan. Kosmopolitanisme Jakarta justru meneguhkan identitas semacam itu. Maka, para perantau hampir selalu mencari-cari kenyamanan dalam segala hal yang terkait dengan identitas kedaerahannya. Delonika pulang ke Bekasi karena di rumah saudari kembar ibunya itulah dia memiliki keluarga dan merasakan kenyamanan. Jangan salah, Delonika seorang perempuan yang kuat. Tak ada perempuan lemah yang sanggup bekerja di proyek konstruksi.

Sudah beberapa bulan terakhir Delonika menjadi satu-satunya perempuan di mesnya. Seharusnya dalam waktu dekat dia sudah pindah ke proyek lain di Klender, Jakarta Timur, tapi sejumlah masalah menyebabkan dia tetap harus tinggal di proyeknya yang lama. Dalam satu bulan terakhir, Delonika bukan hanya harus tinggal dengan para karyawan yang jabatan dan tingkat pendidikannya setara dengan dia, tapi juga bersama para tukang bangunan. Para tukang bangunan ini sebenarnya

punya mes sendiri, tapi bersamaan dengan hampir selesainya proyek yang mereka kerjakan, akhirnya mes karyawan dan tukang bangunan ini disatukan. Demi penghematan biaya, mes tukang tidak lagi diperpanjang kontraknya, dan para tukang—yang jumlahnya tinggal segelintir—tidur di mes para karyawan.

Pada Delonika, saya bertanya apakah sebagai perempuan dia merasa cemas tinggal di mes yang isinya kebanyakan lelaki. Dia menjawab tidak. Tentu saja dia seringkali digoda oleh para tukang bangunan, tapi Delonika bisa mengatasi hal-hal macam ini. Saya merasa, yang tak tertahankan bagi Delonika bukanlah problem interaksi perempuan-lelaki, tapi rasa kesepian yang seringkali datang saat dia sendirian. Di mes semacam itu, yang jauh dari hiruk-pikuk pusat perbelanjaan atau arena gaul, Delonika kerap merasa kesepian. Pacarnya—yang lahir dan besar di Jakarta—justru bekerja di Solo sehingga dia tak punya kesempatan pacaran tatap muka secara rutin.

Melalui status Facebook, kicauan di Twitter, atau keterangan-keterangan yang menyertai *check in* di Foursquare, saya bisa merasakan kesepian Delonika. Pada malam-malam tertentu, seringkali yang dilakukannya hanyalah menatap laptop yang tersambung ke Internet, lalu membuka Facebook dan Twitter. Dia akan menyahut dan mengomentari apa yang dilontarkan teman-temannya, lalu bila temannya membalas komentarnya, Delonika akan terus menjawab sampai terjadi sebuah percakapan. Percayalah, mereka yang melakukan hal semacam ini pasti sedang kesepian. Atau galau. Dan kebanyakan mereka yang melakukan hal ini sedang tidak berada di rumah sungguhan.



Kesepian memang masalah para perantau. Sebagai perantau, saya juga sering merasa kesepian dan galau, terutama pada masa-masa awal ada di Jakarta. Saya tinggal di kamar kos berukuran sempit, tidak jauh dari kantor saya. Awalnya, saya tidak punya teman di situ. Ini “kos-kosan antisosial”, di mana masing-masing penghuni abai kepada yang lainnya. Saya bahkan tidak pernah tahu nama seorang pengacara yang tinggal di kamar di samping kamar saya. Saya hanya tahu bahwa dia seorang pengacara, dari pembicaraannya dengan klien-kliennya yang seringkali dilakukan dengan suara keras. “Pengacara macam apa yang tinggal di kos-kosan jelek macam ini?” tanya teman saya. Saya menggeleng. Tidak tahu. Untuk ukuran orang yang bekerja sebagai wartawan, saya memang terlampau cuek.

Tapi semua berubah beberapa bulan kemudian, saat seorang kawan masa SMA saya memutuskan untuk mengontrak sebuah kamar di kos-kosan ini. Namanya Surya. Kantornya ada di salah satu gedung paling megah di kawasan Sudirman Central Business District. Saya tanya kenapa dia memilih kos di Kalibata. “Murah dan ada temannya,” katanya. Dia naik motor untuk ke kantor. Awalnya, Surya tinggal di rumah pamannya di Bekasi. Karena capek harus pergi-pulang Sudirman-Bekasi, dia memilih kos. Dia tidak pernah mencari kos di daerah yang menempel dengan wilayah Sudirman. Dia langsung memilih “ikut” di kos saya.

Setahun kemudian, seorang kawan SMA saya juga mengontrak di kos-kosan saya. Dia bekerja di sebuah lembaga swadaya masyarakat di Tebet. Namanya Khelmy. Dia sempat kos di daerah Tebet, hanya puluhan meter dari kantornya, tapi tak merasa betah. Dia lalu bergabung dengan kami. Kemudian, mulailah imajinasi-imajinasi kampung itu, yang menandakan hubungan makin dekat antara saya dengan kos-kosan kami. Saya menamakan kos-kosan kami sebagai “Wisma Solo”. Saya membuat kapling di Foursquare dan Facebook Place untuk Wisma Solo.

Yang lucu, seorang kawan perempuan pernah terkecoh dengan penamaan ini. Dia menyangka bahwa Wisma Solo benar-benar merupakan sebuah wisma, dengan para penghuni yang berasal dari Solo. Suatu siang,

kawan yang juga berasal dari Solo itu datang ke Wisma Solo dan terkejut. “Ternyata kos-kosan biasa. Jelek lagi,” ujarnya menahan jengkel. Anis, kawan saya itu, tinggal dan bekerja di Tangerang. Siang itu, sebelum berkunjung ke Wisma Solo, dia bertemu dengan temannya yang juga tinggal di Kalibata.

“Tahu nggak letak Wisma Solo di Kalibata?” tanya Anis. “Nggak tahu,” jawab temannya. “Ih, masak sih nggak tahu. Kamu kan orang Solo, harusnya tahu dong.” Saya, Surya, dan Khelmy terpingkal-pingkal mendengar cerita Anis itu. Kami heran dengan keseriusan Anis menanggapi keberadaan Wisma Solo, tapi saya kira ini pasti berkaitan dengan kerinduan kampungannya pada Solo.

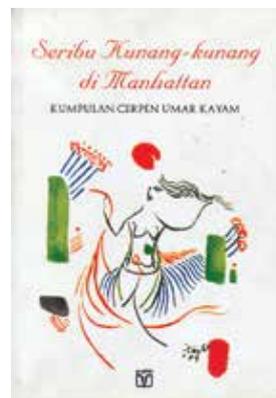
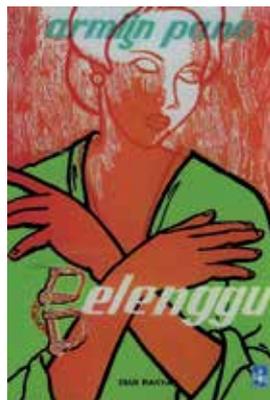
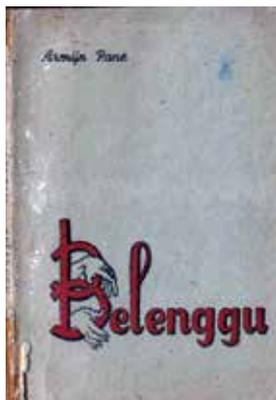
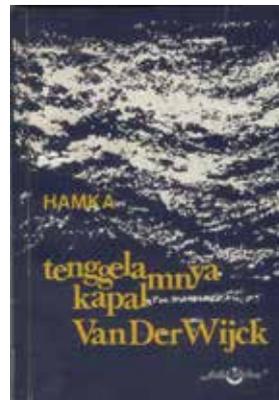
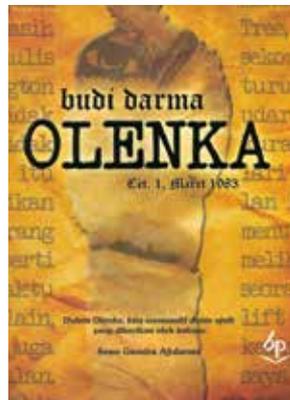
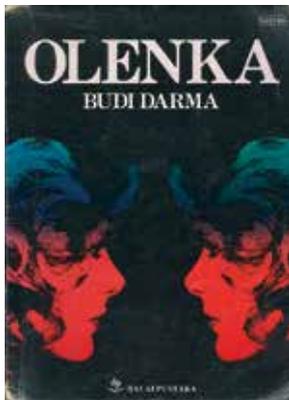
Kerinduan macam itu memang hampir-hampir mutlak. Tapi cara penyalurannya berbeda-beda. Di Jakarta, saya tak pernah mengunjungi rumah saudara saya. Satu kali pun tidak pernah. Sejak awal ke Jakarta, secara tak sadar saya telah berupaya melepaskan diri dari keterikatan terhadap keluarga. Tapi bukan berarti saya sepenuhnya berbeda dengan Delonika, yang masih berupaya mencari kenyamanan primordial di keluarganya.

Saya mencari kenyamanan jenis itu dengan cara lain: melalui hubungan dengan teman-teman SMP, SMA, dan kuliah yang ada di Jakarta. Hampir dua tahun di Jakarta, saya nyaris tak punya teman dekat baru. Kenalan-kenalan baru saya hanya karena pekerjaan. Mereka yang tiap akhir pekan menghabiskan waktu bersama saya adalah juga kawan-kawan yang dulu semasa SMA, SMP, atau kuliah sering bersama saya.

Pendeknya: saya tinggal dan bekerja di Jakarta, tapi tak pernah merasa sebagai “penduduk Jakarta” seperti impian Ali Sadikin. Saya tidak mencintai Jakarta. Saya hanya menerima Jakarta apa adanya dan berusaha bertahan di sana. Tidak lebih. Sebaliknya, saya terus-menerus berupaya menghadirkan masa lalu ke kondisi saya sekarang, membuat waktu dan tempat berada saya sekarang makin mirip dengan hal-hal yang di masa lalu dekat dengan saya. Semua pendatang juga begitu, saya kira. Bagi mereka, pada akhirnya Jakarta hanya sebuah kota transit, tempat di mana kita tinggal sebentar untuk bekerja. Kota ini memang bukan rumah sungguhan. ■

Dicari: Sampul Asyik Sastra Klasik

oleh Ariani Darmawan



PADA SAMPUL, SEBUAH BUKU MENITIPKAN SEMANGATNYA: TOLONG RAWAT RIWAYAT KAMI.

Pada sampul buku sastra klasik Indonesia yang dirancang kembali di dekade 2000-an, banyak terjadi salah interpretasi. Sebagian rancang ulang sampul juga hanya menonjolkan efek dramatis. Saya pikir, hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian para penerbit (dan kita semua) terhadap profesi desainer grafis, yang masih dianggap pekerjaan ecek-ecek: yang penting informatif dan enak dipandang. Padahal, kotak kue yang baik tidak hanya dirancang untuk memuat dan menginformasikan apa yang ada di dalamnya, tapi juga memberi impresi tepat akan cita rasanya. Buku, lain dengan kue, sekali dibaca tidak habis, tapi mengendap dan menciptakan nilai-nilai baru. Tidak seperti kotak kue, buku akan terus ada ketika stoknya habis dijual: disimpan, berpindah kepemilikan, atau diwariskan kepada anak-cucu.

Fakta pertama, jika diperhatikan metamorfosis yang terjadi pada empat contoh sampul buku di sebelah, semuanya berubah semakin *njlimet* dan dekoratif. Untuk yang terakhir ini mungkin penerbit punya alasan: bertahan dengan mengikuti tren. Ya, coba tengok buku-buku *chicklit*, resep, atau pengembangan diri: sampulnya beradu ramai satu sama lain hingga tak satu pun yang justru tampak menonjol. Mengapa desain sampul buku sastra klasik harus turut tenggelam dalam arus yang sama? Fakta kedua, hampir semua sampul rancangan ulang justru mengurangi daya imaji dan greget buku. Ini yang saya sebut hilangnya impresi. Layaknya aura, impresi harus mampu membuat penasaran dan melayangkan imajinasi calon pembaca, menutupi sekaligus membocorkan isi buku.

● Pada sampul lama *Olenka* (Balai Pustaka, 1983), kita dibuat berkerut melihat dua wajah perempuan yang sama persis diletakkan berhadapan. Siapa perempuan cantik itu? Kenapa ada dua? Makin diamati, makin misteriuslah gambar itu karena menghasilkan “bidang hitam” di antaranya. Seperti itulah isi *Olenka*: sebuah perjalanan seorang pria yang jatuh cinta kepada perempuan yang ia amati dari kejauhan. Siapa *Olenka* sebenarnya, tidak ada yang tahu, mungkin oleh si penulis sekalipun. Misterius.

Rupanya, “kemisteriusan” tersebut yang juga ingin diangkat oleh desainer baru *Olenka* (Balai Pustaka, 2009). Namun secara teknis, sampul tersebut tampak terlalu *njlimet* karena berusaha menggabungkan banyak elemen, termasuk empat jenis huruf yang sungguh berlebihan. Secara konsep pun patut dipertanyakan: kenapa menggunakan jenis huruf *gothic*, di saat tak ada satu pun elemen cerita yang berhubungan dengan zaman *gothic*?

Hal serupa terjadi pada sampul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Melihat rancangan barunya (Pustaka Dini Malaysia, 2002), calon pembaca yang disuguhkan ilustrasi kapal terombang-ambing bisa berpikir bahwa cerita ini berlatar sebuah kapal, layaknya *Titanic*. Belum lagi penulisan judul yang dibuat dengan efek tiga dimensi, dan “KAPAL” dituliskan dengan huruf kapital. Faktanya, Kapal Van Der Wijck hanya muncul sekali, itu pun di penghujung cerita. Berbeda dengan desain terdahulu (Penerbit Bulan Bintang, 1976), imajinasi kita dibawa pada sesuatu yang “tidak ada”, membingungkan, sekaligus mengerikan: seakan keberadaan manusia dan benda-benda dihilangkan seketika oleh semesta. Kesan ini sesuai dengan cerita di dalamnya, yaitu kisah kasih tak sampai karena permasalahan keluarga dan perbedaan adat, yang akhirnya pupus setelah lama terombang-ambing. Desainer versi awal berhasil menangkap semua itu hanya dengan gambar riak laut berwarna gelap dan permainan tipografi sederhana pada judul (huruf “mn” yang “tenggelam”).

Sementara, mereka yang pernah membaca kumpulan cerita pendek *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* pasti terngiang-ngiang dengan spontanitas dan kesantiaian Umar Kayam bercerita. Membacanya, seperti mendengarkan seorang paman paruh baya yang sedang duduk di hadapan kita, bertutur sambil sesekali melamun. Mungkin karena itu, saya menganggap sampul awalnya (Pustaka Jaya, 1972) sangat sesuai dengan isi buku. Melihat sketsa pena satu warna—digambar oleh seniman Zaini—saya bisa membayangkan Umar Kayam sendiri yang menggambarinya ketika duduk termenung di Central Park menghadap bangunan-bangunan tinggi Manhattan.

Layaknya aura, impresi harus mampu membuat penasaran dan melayangkan imajinasi calon pembaca, menutupi sekaligus membocorkan isi buku.

Sederhana, namun mampu membuat kita membayangkan suasana hatinya yang gundah dan ingin terus bercerita. Seperti buku-buku terbitan Pustaka Jaya pada era yang sama, penggunaan tipografi tersebut terasa pas, tidak neko-neko, dan informatif.

Lalu lihatlah rancangan ulang sampul buku tersebut (Grafiti Press, 2003): walau komposisinya tidak *se-njlimet* sampul-sampul rancangan baru yang tadi sudah dibahas, tapi agak sulit melihat keterhubungan ilustrasi sampul dengan nuansa cerita di dalamnya. Belum lagi jenis huruf yang dipilih sebagai judul, rasanya tidak tepat menggambarkan cerita Umar Kayam yang tegas dan spontan. Sampul baru ini tampak feminin, dan romantik. Mungkin karena itu, ketika ilustrasi serupa—digambar oleh seniman Rusli—digunakan pada sampul *Pada Sebuah Kapal* (Pustaka Jaya, 1973) karya NH Dini, takarannya menjadi pas.

Setelah mengamati sekian banyak sampul buku sastra klasik Indonesia dari dekade ke dekade, sampul *Belunggu* terbitan awal (Pustaka Rakjat, 1964) tampak menonjol karena menjadi satu-satunya rancangan yang menggunakan tipografi sebagai elemen informasi sekaligus ilustrasi—sesuatu yang sangat jarang dilakukan perancang sampul buku di Indonesia, bahkan hingga saat ini. Gambar tangan yang keluar dari huruf “B” mengingatkan kita pada belunggu borgol, membuat pembaca dapat membayangkan bagaimana kisah cinta manusia yang seharusnya membebaskan justru mengekang dan berakhir tragis. Ketika sampul buku tersebut dirancang ulang (Dian Rakyat, 1976, 1999), dimunculkanlah sosok perempuan berkonde, yang dengan pandangan mata dan gerakan tangannya, seolah adalah korban. Ini membingungkan, karena saya merasa bahwa ketiga karakter utama—dr. Tono, Tini, dan Yah—sama-sama terbelunggu oleh hasrat masing-masing, bukan oleh salah satu tokoh perempuan saja. Huruf “B” digambarkan berbentuk borgol, seakan ilustrasi perempuan tersebut

kurang tampak nelangsa. Di sampul terbaru (Dian Rakyat, 2011), ditambah pula efek api membakar pada gambar perempuan tersebut. Tidak semestinya interpretasi menjadi begitu harafiah.

Ketidaktepatan penggunaan elemen desain dan interpretasi dalam contoh-contoh di atas adalah kesalahan mendasar yang bisa dihindari apabila penerbit mau meluangkan waktu (dan uang) untuk mengajak desainer yang kompeten bekerjasama. Ada baiknya kita belajar dari Penguin Classics sebagai penerbit buku yang terus mengusahakan cetak ulang buku sastra klasiknya dengan desain segar, tanpa meninggalkan esensi klasik. Mereka mengundang seniman, bahkan komikus muda untuk menggarap sampul sastra klasik seperti *Dharma Bums* karya Jack Kerouac, digambar oleh Jason, kartunis Norwegia; dan *Candide* karya Voltaire, digambar oleh Chris Ware. Hal serupa pernah dilakukan penerbit-penerbit Yogyakarta, salah satunya adalah Bentang, yang mengundang para seniman untuk menggarap sampul buku mereka, seperti Ong Harry Wahyu, R. E. Hartanto, dan Agung Kurniawan. Kolaborasi semacam ini sebenarnya juga pernah dilakukan oleh Balai Pustaka dan Pustaka Jaya di era 1950-1970-an. Entah sekarang. Bukankah karya sastra klasik Indonesia, telah berjasa menggambarkan perkembangan budaya dan perjuangan negeri ini? Maka dalam merancang sampulnya, sudah sepatutnyalah kita merias wajah terbaik yang bisa ditampilkan. ■

Periplaneta Jakartana

@anomfarid

Fabel ini bercerita tentang empat Kecoa JANTAN, yang berteman dengan Jin LAKI-LAKI berumur 129 tahun, Bocah Perempuan yang senang mengenakan Pashmina merah muda, dan seekor Kecoa Betina yang datang jauh-jauh dari Moldova.

Alur cerita fabel ini seperti menonton film, dengan sudut pandang orang ketiga dan dengan scene-scene dinamis, yang tidak terpaku hanya pada salah satu tokoh dan kejadian.

Buku bergenre tidak jelas ini ditulis oleh seorang laki-laki yang pekerjaannya menjanging ide dan meramunya menjadi visual untuk keperluan komersil.

Tersedia di TOIMOI Kemang Mansion, Lt. 2.
dan dijual online, *print by demand*.

Untuk pemesanan silahkan e-mail ke:
anom_nim@yahoo.com
admin@nulisbuku.com
allyamw@yahoo.com

www.periplaneta.tumblr.com





ROCK N' ROLL MOTORCYCLOTHES & TATTOO

Jl. Kemang Selatan VIII/67K, Kemang, Jakarta Selatan, Indonesia

facebook: www.facebook.com/lawlessJKT | multiply: lawlessjkt.multiply.com/

email: lawlessjakarta@gmail.com | twitter: [@lawless_jkt](https://twitter.com/lawless_jkt)

phone: +62217192871

Kencan







**PEREMPUAN
PETUALANG:**

**“BEEN
THERE,
DONE,
THAT.”**

oleh **Intan Paramaditha**

DENGAN PEREMPUAN JAGOAN DI RANJANG, APA BUNG YAKIN SEDANG BERTUALANG?

Lelaki tulen *tidak ingin*, bukan *tidak bisa*, menjadi juara kelas. Ia harus melakukan eksperimen di luar, bukan membaca buku di kamar.

Lewat obrolan saya tentang “petualangan” dengan redaktur majalah ini, saya berhadapan dengan sejumlah pertanyaan yang telah dengan rajin mereka kumpulkan. Salah satu yang kerap terlontar adalah, “Mengapa predikat *petualang* dianggap sebagai suatu pencapaian bagi lelaki tetapi tidak demikian halnya bagi perempuan?”

Tapi, sebelum kita lanjutkan, petualangan macam apa yang akan kita bicarakan di sini? Agak sulit bagi saya untuk tidak melekatkan “petualangan” dengan pengalaman tertentu, yang dalam kasus saya: merantau. Dalam kurun waktu enam tahun, saya telah berpindah dari Pantai Barat ke Pantai Timur Amerika, pulang ke Indonesia selama setahun dan pergi lagi, singgah dari satu rumah ke rumah lain. Kalau mau dihitung, sudah sembilan kali saya pindah tempat tinggal. Saat menulis artikel ini, saya sedang berada di Jakarta, sementara barang-barang rumah tangga menumpuk di sebuah gudang di New York, dan saat majalah ini diterbitkan, saya sedang berada di Amsterdam.

Hidup saya adalah serial mengemas dan membongkar koper. Di antara itu ada tabungan yang dihabiskan di—dan demi—perjalanan; ada tetek-bengek administratif yang harus dilakukan (halo birokrasi!); ada penantian di kedutaan asing maupun di bandara yang kini terasa seperti terminal bus. Saya merasa beruntung karena petualangan telah memperkaya pandangan saya tentang ruang dan batas negara, namun saat terlalu lelah dengan ruwetnya upaya berkemas dan berpindah, saya kerap berkata kepada diri saya sendiri: Petualangan? *Yeah, right.*

Saya ingin sekali melanjutkan cerita suka-duka bertualang sebagai kosmopolitan kelas teri yang diputar oleh modal global, namun sayangnya, saya harus berbelok. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan oleh tim redaksi, seperti yang orang lebih tertarik

membicarakan petualang seksual ketimbang petualang spasial. Saya juga menangkap keingintahuan besar tentang aspek gender dalam petualangan seksual, terangkum dalam frase “perempuan petualang” yang muncul berkali-kali. Pertanyaan terkait yang kemudian saya dengar adalah, “Apakah laki-laki yang memacari perempuan *petualang* diam-diam punya hasrat menjinakkannya?”

Saya tak bisa membaca pikiran semua laki-laki, maka saya tak tahu jawabannya. Suara saya tak cukup representatif untuk membicarakan praktik petualangan seksual yang tentunya amat beragam. Namun saya memutuskan untuk tak berfokus pada praktik, melainkan gagasan. Gagasan tentang petualangan cinta atau seks, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, menurut saya punya kemiripan dengan gagasan tentang perantauan tadi. Keduanya sama-sama tertambat pada narasi “*been there, done that*” yang sifatnya seperti lagu dangdut “Sepiring Berdua”: romantis. Keduanya juga punya hubungan yang ambivalen dengan “rumah”, atau apa-apa yang dibayangkan stabil dan aman.

Mengapa perempuan petualang?

Pertanyaan-pertanyaan yang terbersit di benak saya, secara lebih spesifik, adalah: Mengapa orang ingin mendengar tentang perempuan petualang? Mengapa redaktur *Bung!*, yang sebagian besar lelaki, tertarik untuk mengangkat tema ini untuk dibagi bersama pembacanya (yang dibayangkan juga lelaki)? Apakah tulisan tentang peran perempuan yang lain—ibu, misalnya—akan kalah menarik di mata lelaki? Bisakah kita membayangkan ibu kita sebagai perempuan petualang? Barangkali tidak. Sebab sebagaimana seluruh proyek penamaan membutuhkan demarkasi, gagasan tentang “perempuan



petualang” di kepala banyak orang punya batasan.

Namun sebelum membahas soal pentingnya batasan agar suatu gagasan tetap menggairahkan, ada baiknya kita menyepakati unsur-unsur dasar yang menjadikan seseorang “perempuan petualang”. Berdasarkan obrolan saya dengan Redaksi, ternyata bayangan tentang “perempuan petualang” agak sulit disatukan. Definisinya bisa mencakup banyak hal, misalnya perempuan yang dengan mudah berganti pasangan, atau perempuan yang memiliki banyak pacar atau beberapa hubungan yang tidak eksklusif. Tapi yang disepakati banyak orang dan ingin saya garisbawahi di sini adalah aspek keberanian mengambil risiko; perempuan petualang sangat menyadari seksualitasnya dan tak segan memenuhi hasratnya dengan cara apa pun meski itu berbahaya.

Dimensi gender dari petualangan terkait dengan bagaimana pengetahuan tentang apa yang dianggap sukses, pantas, maupun bergengsi, diproduksi dalam kerangka patriarki sejak kita kecil. Remaja laki-laki harus bandel untuk membedakan dirinya dengan perempuan. Remaja perempuan yang menjadi juara kelas dan disayangi guru disikapi sebagai kewajaran, sebab mereka memang dilatih untuk menjadi anak rajin dan konformis. Tapi menjadi rajin dan konformis bukan pencapaian

maskulin.

Lelaki tulen *tidak ingin*, bukan *tidak bisa*, menjadi juara kelas. Ia harus melakukan

eksperimen di luar, bukan membaca buku di kamar. Petualangan—gerak keluar untuk secara frontal berhadapan dengan sejumlah eksperimen dan pilihan—adalah salah satu unsur penting dalam proses menjadi laki-laki. Sementara itu, perempuan diharapkan menunggu yang terbaik, kemudian menyetia yang terbaik yang bisa ia dapatkan.

Namun seperti juga sistem nilai lainnya, patriarki tak berdiam di satu titik. Ia terus berubah. Hanya karena wajahnya tak sama dengan lima puluh tahun lalu, bukan berarti ia tak hadir. Dulu, batas yang membedakan antara perempuan ideal—manis, setia, dan senang mengerjakan urusan domestik—dan mereka yang bukan “perempuan baik-baik” terasa lebih tegas. Mungkin hanya lelaki sinting seperti Severin dalam novel Leopold von Sacher-Masoch, *Venus in Furs* (1870), yang tergila-gila kepada perempuan petualang. Dalam novel itu, Severin adalah seorang masokis (dari kata “Masoch” tentunya) yang rela diperbudak oleh Wanda, seorang perempuan tiran yang



Jika Anda diminta memilih yang mana perempuan yang akan dijadikan pacar, perempuan berkaos Teddy Bear yang senang anak-anak atau perempuan penakluk yang kemungkinan akan mencampakkan Anda karena ia bisa mendapatkan lelaki mana pun, mungkin Anda akan memilih yang kedua, demi sensasi bahaya.

menyiksanya secara fisik dan mental, termasuk memacari lelaki lain di depan hidungnya. Tetapi bahkan lelaki langka seperti Severin pun di akhir cerita “sembuh” dari kesintingannya dan menjalani hidup secara “rasional”, suatu penyelesaian yang bisa kita baca sebagai strategi Sacher-Masoch untuk berkompromi dengan norma-norma masyarakat umum di zaman itu.

Di masa sekarang, khususnya dalam konteks masyarakat urban kelas menengah, saya kira lelaki tak perlu merasa “sakit” jika ia berhasrat kepada perempuan petualang. Bahkan sebaliknya, hasrat itu telah dipahami dan diterima secara sosial berdasarkan sederetan referensi glamor, dari petualang dalam arti cewek jagoan seperti Angelina Jolie sebagai Lara Croft hingga *femme fatale* seperti Sharon Stone di film *Basic Instinct*. Kita ingin mendengar tentang perempuan petualang sebab ia seksi. Risiko yang harus ditempuh dalam berhubungan dengan perempuan petualang memicu adrenalin lelaki—yang, dalam budaya patriarki, dikonstruksi menyenangkan tantangan. Jika Anda diminta memilih yang mana perempuan yang akan dijadikan pacar, perempuan berkaos Teddy Bear yang senang anak-anak atau perempuan penakluk yang kemungkinan akan mencampakkan Anda karena ia bisa mendapatkan lelaki mana pun, mungkin Anda akan memilih yang kedua, demi sensasi bahaya. Dan mungkin diam-diam Anda juga tahu, cerita tak berakhir di sana.

Ketimbang dihujat, hasrat atas perempuan petualang dalam konteks urban kelas menengah kontemporer justru dibiarkan tumbuh dan dipelihara dengan baik. Yang saya maksud “dipelihara dengan baik” adalah bahwa ada batasan-batasan yang dibuat agar gagasan petualang tersebut tetap aman di tempatnya. Sebagai contoh, imajinasi tentang perempuan petualang selalu membutuhkan referensi tentang standar kecantikan tertentu, dengan orientasi seksual tertentu pula. Ketika muncul pertanyaan soal laki-laki yang ingin menjinakkan perempuan, ada asumsi hetero-normatif yang beroperasi. Perempuan petualang dibayangkan menginginkan lelaki, bukan seorang lesbian. Kita juga percaya bahwa perempuan macam ini menarik secara seksual, karena bila tidak, ia tak akan punya modal untuk menggaet sekian banyak lelaki. Perempuan petualang buruk rupa barangkali hanya ada dalam fiksi.

Feminisme bukanlah kata yang seksi; ia kerap diasosiasikan dengan perempuan pemaarah, bermuka jelek, dan—karena tidak laku—antilaki-laki.

Perempuan petualang itu seksi karena ia sadar betul akan kekuatan seksualitasnya. Aspek radikal ini, dengan cara yang mungkin tak terduga, mempertemukan lelaki—para pecinta, pemuja, sekaligus korban si perempuan petualang—dengan para feminis. Bagi banyak kritikus feminis, perempuan petualang seringkali merupakan figur *femme fatale* yang patut dirayakan karena ia mendobrak nilai-nilai konservatif tentang gender dan seksualitas dalam berbagai institusi, baik keluarga, hukum, atau pun agama. Tapi apakah kita bisa secara otomatis mengatakan bahwa perempuan petualang adalah seorang feminis? Sampai di sini, mungkin banyak lelaki yang tidak sepakat. Feminisme bukanlah kata yang seksi; ia kerap diasosiasikan dengan perempuan pemaarah, bermuka jelek, dan—karena tidak laku—antilaki-laki. Setidaknya inilah stereotip yang sering disampaikan kepada saya, seorang feminis, oleh beberapa teman lelaki. Perempuan petualang memamerkan *lingerie* Victoria's Secret yang membuat lelaki berdebar-debar, sementara feminis adalah perempuan-perempuan tak menarik yang membakar kutang pada 1960-an (maka apakah kutang dibakar atau tidak, tak jadi soal, sebab yang ditutupi juga tak dianggap bagus-bagus amat).

Variasi praktik “petualangan” sendiri tak bisa digeneralisasi. Ada lesbian yang beralih dari perempuan satu ke perempuan lainnya. Mungkin ada pula nenek-nenek yang memiliki banyak pacar. Alasannya tak bisa disederhanakan menjadi, misalnya, trauma. Namun di luar beragam praktiknya, gagasan tentang perempuan petualang, menurut saya, kerap diromantisasi dan dibersihkan dari ekses yang membuatnya jauh dari seksi. Contoh-contoh yang saya ungkap sebelumnya, menggarisbawahi bagaimana perspektif maskulin beroperasi dalam proyek idealisasi perempuan petualang. Saya pun bertanya-tanya mengapa, saat kata “petualangan” muncul, saya tak mendengar kata “tersesat”, yang merupakan konsekuensi dari petualangan. Apakah kalimat “Saya memacari perempuan petualang” terdengar lebih keren ketimbang “Saya memacari perempuan tersesat”? “Perempuan tersesat” tak terdengar otoritatif; bisa jadi ia bersama Anda hanya karena galau sesaat, atau sekadar tolol. Lalu di mana batas antara situasi bertualang dan tersesat, dan siapa yang menentukannya? Frase “perempuan petualang” sesungguhnya lebih banyak mengungkap siapa yang memberi label ketimbang keberadaan perempuan itu sendiri.

Saya tidak mengatakan bahwa gagasan ini sepenuhnya fantasi laki-laki, sebab ia juga menarik bagi banyak perempuan. Saya ingat, di awal kuliah S1 dulu, beberapa teman perempuan saya gemar sekali membaca roman picisan Mills & Boon. Cerita-cerita macam itu menawarkan fantasi seks yang bisa ditebak: si protagonis perempuan—biasanya perempuan baik-baik—digoda oleh lelaki petualang yang akhirnya jatuh cinta dan menjadikan perempuan itu yang terakhir dalam hidupnya. Norak memang, tapi waktu itu tak banyak pilihan. Setelah ada serial televisi *Sex and the City*, tentunya kawan-kawan perempuan saya yang berpendidikan lebih punya ruang untuk mengidentifikasi diri mereka dengan karakter-karakter perempuan sukses di New York. *Sex and the City* menawarkan citra perempuan urban yang lebih *hip*: punya karier, uang, dan laki-laki. Lajang di usia 30-an bukan masalah, melainkan opsi yang lebih terbuka dalam hubungan (hetero)seksual. Sejak itu makin banyak teman saya yang memirip-miripkan diri dengan Carrie Bradshaw (Sarah Jessica Parker). Sementara si genit Samantha Jones (Kim Cattrall) membuat gagasan tentang perempuan petualang terlihat lebih mudah diterima, juga menyenangkan untuk dijalani. Ia lajang, sukses, menarik, punya kendali penuh atas seksualitasnya, dan mampu mendapatkan lelaki mana pun yang ia inginkan.

Saya bukan penggemar *Sex and the City*, namun saya bisa melihat daya tarik petualangan seks Samantha dengan cara yang sama seperti saya melihat pengalaman seorang perantau. Di dalamnya ada kegirangan memulai hal baru. Ada pula ketidakpastian sekaligus keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan sesuatu, atau melepaskannya. Secara praktis, sangat tidak menyenangkan bahwa sebagai perantau, saya selalu punya masalah dengan keterikatan atas benda. Setiap kali membeli barang, saya selalu dihantui pertanyaan bagaimana menyingkirkannya kalau saya pindah. Perpindahan yang terus-menerus menuntut kita untuk tega membuang. Tapi membuang sesuatu (dan mungkin menyesalnya kemudian)—baik itu berupa sofa, lemari buku, atau laki-laki—memberi kita keistimewaan untuk bernostalgia tentang hari-hari yang tak lagi hadir, tentang kesempatan yang kita lewatkan, tentang keberanian kita menjalani itu semua. Narasi “*been there, done that*” memang romantis, kalau bukan heroik.

Yang terpenting adalah tempat berpulang, dengan seorang perempuan yang merawatnya. Demikianlah narasi ideal mereka yang menyebut diri brengsek, meski saya lebih suka menyebut mereka "brengek konservatif".

*I've been undressed by kings
And I've seen some things that a woman's not supposed to see
I've been to paradise
But I've never been to me*

Saya selalu terganggu dengan lirik lagu lama dari Charlene, "Never Been To Me", namun biarlah saya kutip di sini karena di dalamnya ada dua narasi yang terus muncul dalam cerita petualangan: cerita tentang apa-apa yang pernah dilakukan dan bayangan tentang rumah. Si "aku" (perempuan) dalam lagu ini bercerita kepada "kamu"—pendengarnya, yang diposisikan sebagai ibu dan istri yang jenuh dengan kehidupan domestik—tentang tempat-tempat yang ia kunjungi maupun laki-laki yang ia tiduri. Ia bernostalgia tentang pengalaman "*been there, done that*", namun seluruh petualangan itu diakhiri dengan pesan moral bahwa keasyikan bertualang hanya menghasilkan "aku" yang hampa; tak sebanding dengan kebahagiaan di wilayah domestik: "rumah".

Saya sendiri tak punya rumah. Saya tak berpikir untuk menginvestasikan uang saya dalam bentuk rumah, sebab saya enggan terikat pada tempat di mana rumah itu didirikan. Saya bahkan tak punya kepastian di mana saya akan tinggal dua tahun mendatang. Ketidakpastian, seperti yang saya ungkap sebelumnya, memang mendebarakan. Ancaman yang dihidirkannya buat saya jadi benar-benar seksi, apalagi karena semasa remaja dulu sebagai perempuan saya diajari untuk membuat pilihan-pilihan aman (khususnya dalam soal pekerjaan—saya cukup beruntung punya ibu yang tak peduli soal jodoh anaknya). Penolakan atas rumah adalah bagian dari paket keasyikan bertualang, sebab rumah mengindikasikan apa-apa yang tetap, terpakai, terhenti.

Namun di sini saya harus mencurigai rumah yang saya negasikan demi membuat suatu perantaraan bermakna, dan saya kira kecurigaan ini juga patut dikenakan pada petualangan seksual. Apakah kita benar-benar menolak stabilitas, atau apakah kita hanya menundanya untuk dibangkitkan kemudian? Pada kenyataannya, "rumah"—yang tak hanya dalam pengertian tempat, tetapi gagasan pulang, bernaung, menjejakkan kaki—selalu hadir dan menghantui setiap gagasan petualangan. Ia dapat hadir secara ambivalen sebagai retakan, seperti ketika saya capek dengan momen berada di antara ruang dan menginginkan titik stabil: "rumah". Petualangan dan "rumah" kerap menjadi

biner—antara yang berbahaya dan yang aman—padahal barangkali rumah adalah tempat yang tak sepenuhnya bisa kita kenali dan genggam.

Dalam banyak kasus, dikotomi petualangan versus "rumah" hadir sebagai keinginan yang utuh atas suatu penutup dari narasi, seberapa pun jauhnya dengan plot yang tengah berjalan. Dari teman-teman lelaki saya yang mengaku brengsek (dengan kebanggaan tertentu) karena petualangan seksual yang sedang atau pernah mereka lakukan, saya sering mendapatkan cerita "*been there, done that*" yang secara linear berakhir dengan keinginan untuk "pulang" dan membentuk keluarga dengan seorang istri setia beserta anak-anak manis. Gagasan atas "rumah" menentukan perempuan mana yang cocok untuk hubungan sementara dan perempuan mana yang cocok untuk dinikahi. Dalam banyak kasus pula, "rumah" telah dibangun, namun petualangan dengan perempuan terus berlanjut. Yang terpenting adalah tempat berpulang, dengan seorang perempuan yang merawatnya. Demikianlah narasi ideal mereka yang menyebut diri brengsek, meski saya lebih suka menyebut mereka "brengek konservatif".

Dalam kasus perempuan petualang, konstruksi gender cenderung menjadikan gagasan atas rumah lebih keras. Kita tahu, serial televisi *Sex and the City* berakhir dengan "kepulangan" tiap karakter. Gagasan seksi tentang "perempuan petualang" harus ditutup dengan manis lewat modus Cinderella: semua karakter menemukan lelaki yang tepat untuk berlabuh. "Rumah" terus disosialisasikan sebagai aspirasi terbesar perempuan. Di sini, gagasan maskulin "menjinakkan perempuan petualang" jadi punya ruang.

Jika kita memetakan keseluruhan narasi dan batas-batas yang kita tarik agar narasi itu tetap menarik, kemungkinan "perempuan petualang", seperti halnya "lelaki petualang", bukan gagasan yang sepenuhnya rawan. Bahkan bisa dikatakan, karena kita terus berupaya mendomestifikasi kerawanannya, maka ia menjadi romantis. Dalam konteks seksualitas atau yang lebih luas, "petualangan" adalah konstruksi yang perlu dipertanyakan, baik oleh lelaki maupun perempuan. Ini bukan soal apakah sebuah petualangan valid atau tidak, tetapi bagaimana petualangan membuka ruang untuk terus melakukan kritik atas pilihan yang kita ambil dan persepsi yang kita kenakan. ■



Sangar, Gahar, dan Pintar, yang **Selalu Bundar**

oleh Ika Vantiani
fotografi Stephani F. Halim



Apakah Bung suka memakai topi? Sebagai penambah gaya maupun penangkal panas, tentu topi sangat berguna. Dan jelas, topi bukan cuma buat orang muda, sampai tua pun mereka yang menyukai topi akan terus memakainya. Babe, salah satunya. Lebih dari itu, ia adalah seorang kolektor topi. Pria paruh baya ini awalnya sangat terkesan dengan tokoh-tokoh seperti John Wayne, Winston Churchill, Jimmy Carter, Chiang Kai-Sek, dan Sukarno yang selalu tampil penuh karakter dengan topi-topi mereka. Koleksinya kian hari semakin banyak, orang-orang yang menawar dan membeli pun kian ramai. Hingga akhirnya pada 1999 ia memutuskan untuk membuka sebuah toko topi di Jalan Sabang, Jakarta Pusat, yang masih buka hingga kini. Apa pendapat Babe—sebagai orang yang sangat paham tentang topi—mengenai model-model topi favoritnya? Apa pula pendapat para pria yang juga menyukai model topi tersebut? Empat model topi, dalam gantungan kenangan Babe, di atas kepala empat pria, hadir bercerita untuk Anda. ■

Topi Trilby

Perdana Menteri Inggris, Winston Churchill selalu memakai topi *trilby*, lengkap dengan dasi kupu-kupu serta cerutunya, kenang Babe. Menurutnya, topi *trilby* membuat seorang pria, baik tua maupun muda, tampak rapi berwibawa. Babe pernah membaca cerita menarik soal topi ini: di sebuah pemakaman, bagian depan topi yang diangkat sedikit bisa menunjukkan belasungkawa kepada yang berduka. Topi yang hanya dibuat dalam warna hitam, biru tua, dan coklat ini bisa dicocokkan dengan tuksedo berwarna sama.

Topi Baret

Bagi Babe, salah satu orang yang paling pantas mengenakan topi baret adalah sastrawan Putu Wijaya, yang juga pernah datang ke tokonya untuk membeli topi model ini. Menurut Babe, topi baret mengesankan karakter anggun dan santai bagi pemakainya, mungkin itu mengapa banyak seniman dan penulis memakainya.

Topi Flat Cap

Waktu Babe ke Australia, banyak sekali lelaki di sana yang memakai topi *flat cap*. Topi ini mengesankan karakter seorang pria yang simpel, tidak *neko-neko*, namun pada saat yang sama tampak formal nan berwibawa.

Topi Kobo

Dari film-film yang diperankan John Wayne, aktor legendaris Amerika, Babe mengenal topi kobo. Aktor itu masih menjadi favorit Babe sampai saat ini. Sebagai orang yang juga menunggang kuda, Babe merasa topi ini mengesankan seseorang yang pemberani namun tenang, dan berkuda memang membutuhkan kedua karakter tersebut. Seorang pria semakin pantas memakai topi kobo jika ia berperawakan tinggi besar.

« Babe, 70-an tahun, kolektor dan pemilik toko topi Babe Hat House. »



Jaboamalo, 30 tahun, praktisi periklanan, Jakarta.

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, ia sudah memakai topi. Baginya, topi *trilby* ini simpel dan membuatnya merasa lebih trendi—selain karena ia merasa tidak cocok mengenakan topi model *trucker*. Ia membeli topi *trilby* kesayangannya ini di Cherokee Pondok Indah Mall 2 setahun lalu. Buat Jabo, yang paling berkesan dari topi *trilby* ini adalah karena anak lelakinya pun menyukainya, sehingga mereka suka berebut setiap hendak memakainya.



Jan T.D., 65 tahun, pengarah artistik konstruksi bangunan, Jakarta.

Fleksibel dan dapat dibentuk sesuai keinginan, itulah mengapa Jan menyukai topi baret. Sudah empat tahun topi baretnya menghiasi kepalanya. Namun sampai saat ini ia tak tahu berapa usia sesungguhnya dari topi yang dibelinya di sebuah acara lelang stok barang bekas dari Eropa Barat itu. Ia masih punya banyak ragam topi baret, yang baginya cocok untuk segala acara dan pas sebagai pelengkap penampilan yang tak terpisahkan layaknya pakaian dalam dan sapu tangan. Memakai topi baret ini, Jan serasa berada dalam adegan film-film favoritnya, *The Untouchables* (Brian de Palma, 1987) dan *Gangs of New York* (Martin Scorsese, 2002). Ia ingin sekali memberikan topi baretnya kepada siapapun yang menyatakan ketertarikannya.



Bayu Pamungkas, 28 tahun, koordinator program radio, Jakarta.

Awalnya, Bayu memakai topi *flat cap* karena citranya sebagai anggota kelompok musik ska, jenis musik yang personilnya biasa bertopi semacam itu. Lama-lama ia keterusan: ia punya delapan topi *flat cap*. Namun akhirnya ia menyimpan satu topi saja. Sisanya ia berikan kepada teman-temannya. Usia topi *flat cap* semata wayangnya ini sudah lima tahun. Ia beli dalam kondisi bekas di Poncol, Pasar Senen, Jakarta Pusat. Suatu waktu ia pernah jalan-jalan sore naik Vespa dan topi *flat cap*-nya ini terbang tertiuip angin. Ia malas memutar karena mengira topinya pasti sudah diambil orang, dan mungkin akan lebih bermanfaat bagi siapapun yang menemukannya. Ternyata saat esok hari ia melewati jalan itu lagi, topinya masih ada!



Arian Arifin, 37 tahun, musikus, Jakarta.

Kesan topi kobo itu berantakan, karena itu ia menyukainya. Setelah topi kobo pertamanya rusak pada 2003, tiga tahun kemudian ia menemukan penggantinya yang lebih menarik di sebuah toko topi di New York, Amerika Serikat. Saat berjalan-jalan lagi, ia menemukan topi pendamping. Berbeda dengan topi pertama yang berbahan kulit, topi kedua ini berbahan jerami yang dianyam. Selain mengingatkannya pada musikus favoritnya, Lemmy Kilmister dan Al Jourgensen, topi kobo itu membuat Jakarta yang panas ini terasa teduh. Ia juga selalu senang setiap orang bertanya di mana ia membeli topi kobo jeraminya, karena bahan kawat di tepi topinya, membuat topi itu bisa dibentuk dalam berbagai gaya.

Menonton Film pada 2011: Siapa Berkuasa?

oleh Hikmat Darmawan



“F ilm” adalah kata yang serba salah saat ini. Sebermula, kata “film” diambil dari teknologi fotografi yang digunakan untuk merekam dan memunculkan gambar dengan perantara proyektor atau cetak, setelah diolah secara kimiawi. Dalam dunia film, benda itu adalah pita seluloid yang digulung dalam kaleng-kaleng bulat yang khas.

Membuat film dengan teknologi film adalah mahal. Butuh film khusus, yang harga per kalengnya mahal. Butuh diproses dalam laboratorium film yang mahal. Film dengan film seluloid harus diputar di layar atau benda datar lain yang membutuhkan ruang tertentu, biasanya di bioskop yang butuh upacara tersendiri: membeli tiket, menanti film diputar, berbaris ke dalam teater, duduk di kursi bernomor, lampu mati, dan film pun diputar.

Ketika film dialih-mediakan ke non-seluloid, upacara itu luruh. Televisi, lalu video, dan kini: media-media audio-visual digital, seperti VCD, DVD, dan media *online* macam Youtube dan Netflix. Hakikat “film” sebagai “gambar bergerak” (dengan tambahan suara dalam kebanyakan kasus, sehingga jadilah ia termasuk media “audio-visual”) kini seolah ada di mana-mana, tak hanya di bioskop, tak perlu pula harus “*Kaye Tuan dan Nyonye, di Gedongan.*” Jadi, apa tepatnya makna “menonton film” dalam keberlimpahan film dan keserbanekaan medium ini?

Menonton tak lagi sakral. Ini jelas, Anda pun merasakannya, bukan? Setidaknya, bagi kebanyakan orang, menonton tak lagi sakral. Tak perlu repot pasang proyektor, tak perlu pula ruang gelap yang mahal itu, kalau sekadar buat menonton saja. Keping-keping VCD dan DVD (“*Ori*”, atau “*Original*”, maupun bajakan) dengan mudah bisa kita beli. Keping-keping itu gampang rusak, kebanyakan kita pun sering menyimpannya sembarangan.

Kita juga bisa menonton film di ponsel, iPod Touch, iPad, laptop, atau *desktop*. Dalam keadaan itu, ada kelompok *cinophile* atawa pemuja film yang mungkin akan cerewet soal format teknis (rasio layar paling tepat saat alih-format harus dijaga, ketajaman gambar juga, suara jangan lupa harus optimal, dan sebagainya). Tapi, kebanyakan sih biasa saja. Film hanya gambar bergerak yang bisa bikin ketawa, terharu, atau ternganga, jadi tak perlulah upacara macam ibadah kalau mau menontonnya. Dan jika dalam bioskop Anda menonton dalam ketakberdayaan, pasif di hadapan Sang Film, lain soal jika Anda menonton lewat *gadget-gadget* portabel itu: Anda berkuasa sepenuhnya pada Si Film—bisa menghentikan, mempercepat, atau melambatkan, kapan saja Anda mau.

Menonton semakin mempribadi. Sejak Lumière bersaudara memutar film di Grand Café, Paris, pada 28 Desember 1895, menonton lebih merupakan peristiwa sosial. Infrastruktur bioskop adalah pelembagaan film sebagai peristiwa sosial itu. Walau sendirian dalam gelapnya bioskop, tapi kita sering lebih mencari suasana tertawa atau berteriak bersama dalam gelap itu. Setidaknya, suasana saling membicarakan film atau apa pun saat keluar dari pintu teater. Kini, pilihan menonton berlimpah, dan banyak yang bisa kita tonton sendiri, di ruang sendiri, tak memerlukan kebersamaan macam apa pun. Dan dalam sendiri, banyak hal bisa terjadi. (Bukan, bukan soal Anda bisa lebih bebas nonton *bokep* 😊) Dalam sendiri, film menjadi dialog interpersonal—ia bisa menjadi sahabat intim yang bisa Anda gauli tanpa protes, bisa Anda tatap dalam-dalam, dan diulang-ulang untuk mendapat detail, dan sebagainya.

fotografi Dhemas Reviyanto Atmodjo



Bukan format, tapi isi. Maka, kita mendapati situasi yang bisa amat menyuburkan kegandrungan terhadap isi. Ketika layar lebar atau layar kecil (malah, layar mini) tak lagi jadi masalah, perhatian mencuat pada isi visual macam efek spesial, *misé en scene*, sinematografi atau fotografi film, juga berbagai siasat tuturan visual yang makin *nyamleng* berkat teknologi digital; dan isi cerita macam tema, karakter dan karakterisasinya, plot, struktur cerita, logika cerita, hingga dialog. Yang penting di era aneka ragam format film kini adalah: semua orang bisa membaca, dan mempunyai opini tentang aspek-aspek teknis itu—tak perlu menunggu otoritas macam kritikus film untuk angkat bicara. Lewat blog, bahkan blog-mikro macam Twitter, setiap orang bisa mengudar pendapat mereka soal film. Tentu saja tak semua orang adalah penonton terlatih atau penulis terlatih, tapi ruang maya memberi tempat bagi semua suara. Dengan bantuan fitur-fitur pada DVD, khususnya jika kita menonton yang “*Ori*”, penonton bisa mendapat tambahan data dan perspektif untuk melatih diri jadi penonton cerdas.

Mengoleksi, tanpa Kanon. Dengan ledakan pilihan dan akses terhadap film melalui media macam VCD dan DVD (apalagi yang bajakan), kegiatan mengoleksi film jadi sama penting dengan menonton. Dalam mengoleksi, terjadi semacam mekanisme seleksi. Ketika seleksi tak lagi merupakan hak eksklusif otoritas, kanon praktis tak lagi dibutuhkan. Setiap orang bisa bikin kanon sendiri: daftar film terbaik atau terpenting. Daftar-daftar itu pun bisa jadi sangat beragam, mungkin tak terbayangkan

Trivia dan retroisme mengganti sejarah. Informasi dikonsumsi tanpa konteks sejarah, sekadar saling-silang memanfaatkan database. Ledakan informasi jadi nyaris harafiah: serbaneka info membunyah di kepala penonton.

oleh para punggawa kanon lama: film horor terbaik, film dengan adegan silat terbaik, film terculun, dan sebagainya. Lagi-lagi dengan bantuan Internet dan fitur DVD, mencuat pula kegandrungan pada *trivia* atau info-info “remeh” dan alit seputar film untuk melengkapi seleksi tersebut. *Trivia* dan retroisme mengganti sejarah. Informasi dikonsumsi tanpa konteks sejarah, sekadar saling-silang memanfaatkan *database*. Ledakan informasi jadi nyaris harafiah: serbaneka info membunyah di kepala penonton.

Menimbang Nollywood. Ketika menonton film di bioskop tak lagi mutlak diperlukan, saat moda VCD/DVD secara *de facto* merajalela, peluang-peluang baru pun semestinya terbuka. Hollywood tak lagi jadi satu-satunya model. Silakan tengok Nigeria, yang sejak era kamera digital, melahirkan moda pasar Nollywood.

Dari segi jumlah film yang dihasilkan, Nollywood adalah nomor dua setelah Bollywood, di atas Hollywood (!). Nollywood bisa menghasilkan hingga seribu film pada 2009. Sebab, industrinya berbasis video, bukan seluloid. VCD dan DVD jadi format utama, bioskop tak diperlukan. Warung atau rumah kos-kosan pun cukup untuk jadi “bioskop” Nollywood. Bayangkan moda ini diterapkan di daerah-daerah Indonesia yang tak punya mal—kita tak perlu Studio 21, dan film bisa jadi lebih merata. Rakyat jelata bisa mengakses film-film kita, tanpa perlu menunggu cucuran dari pemodal di “atas sana”. Jika bisa begitu, kita bisa bilang bahwa revolusi film digital telah terjadi di negeri ini. ■

hiduplah
indonesia
raya.com



AYO BUNG !

tampil jantan dengan produk indonesia

dari indonesia, untuk indonesia, oleh indonesia

Toko I {garuda} RI

Jl. Cipete Raya No.79

Cipete Selatan - Cilandak 12410

t : 021.759.16.140

e : kabar@hiduplahindonesiaraya.com

Kios I {garuda} RI

Mall Of Indonesia lantai 2

Kelapa Gading Square,

Jl. Raya Boulevard Barat,

Kelapa Gading - Jakarta Utara, 14240



“keep indonesia close to your heart”

Siasat





**TERAS DAN RUANG TAMU DALAM
NOSTALGIA**

oleh Ardi Yunanto

BUKANKAH DI SANA KITA PERNAH BERJAYA?

Belum lama berselang, saya mengencani seorang perempuan yang masih tinggal dengan orangtuanya. Malam pukul tujuh, tibalah saya di muka pagar rumah tua bergaya *art deco* yang berada di pusat ibukota itu. Ketika saya tepekur memandangi deretan jendela besar dan panjang berkusen kayu yang dicat putih dengan teralis horisontalnya yang khas, serta pekarangan yang dinaungi pohon-pohon rindang dan dirimbuni tanaman sarat bunga, sekonyong-konyong baru saya sadari kalau sudah lama rupanya saya tak “apel malam Minggu” seperti ini. Setelah lulus kuliah, kebanyakan pasangan-pasangan saya tinggal sendirian di kamar kos, rumah kontrakan, atau apartemen sewaan. Di semua tempat minus orangtua itu, tata krama jadi tak diperlukan. Apel malam minggu itu jadi amat penting buat saya. Bukan cuma karena semua kiprah lanjutan saya bagai nostalgia SMA, namun sekaligus mengingatkan saya akan pernah-pernik keresahan kencana remaja pria pada zaman saya.

Menunggu sesaat setelah saya menekan bel, pintu ruang tamu terbuka. Bel yang santun dan halus bunyinya itu akhirnya mengeluarkan makhluk yang tak kalah halusnyanya. Dia berlari-lari kecil melintasi tegel-tegel batu kali yang disebar tiap sejengkal di atas rumput Jepang. Gaun terusan putih yang dia kenakan malam itu membuatnya tampak begitu anggun—walau bisa jadi menyeramkan kalau dikenakan di dekat kuburan. Wajah manisnya berseri-seri saat jemari mungilnya membuka kunci pagar. Rambut hitam panjangnya tergerai tertiuip angin bagai ulah model sampo. Ketika harum tubuhnya semerbak, saya pun terjebak.

Lalu berlangsunglah ritual lawas pengobar nostalgia itu. Salaman dengan orangtuanya, barangkali soal kecil. Namun begitu kemampuan basa-basi masa SMA saya teramatkan sepenuhnya, refleksi saya akan pemetaan ruang pun turut menyala-nyala. Yang jadi soal besar malam itu malah kondisi ruang tamu dan terasnya, yang dalam sekali sapu pandang saja bisa langsung disimpulkan dengan muram. Sumpah, ini bukan rumah kencana idaman, bahkan jika sekarang saya masih SMA sekalipun.

Kenyataannya, teras dan ruang tamu di rumah orangtua kekasih pernah begitu berarti bagi kami para remaja pria SMA di Jakarta pada akhir 1990-an. Cukup vital untuk ditangani di antara keahlian menyontek, madol sekolah, cabut pelajaran, curi-curi merokok, mabuk nggak *rese'*, atau selamat dari tawuran. Mengapa? Ah, Anda cuma pura-pura tak tahu, bukan?

Perkara teras dan ruang tamu barangkali memang bisa tak begitu penting bagi cowok-cowok *borju* semasa SMA. Mereka bisa pacaran di mobil atau bioskop dengan modal fasilitas dan uang dari orangtua mereka. Sementara bagi remaja *kere* seperti kami, aksi curi-curi cium dan meremas apa yang aduhai itu tentu akan lebih indah, alami, dan masuk akal jika dilakukan tanpa meresahkan kantong yang selalu kering.

Kami jadi sadar betul, betapa gejolak hasrat penasaran yang tak sopan itu perlu dibekali panduan biar selamat sampai tujuan. Maksud banal cinta monyet para pejalan, di medan rumahan yang rawan intaian demi kencana murahan itu memerlukan bekal yang cukup. Inilah sejumlah di antaranya yang perlu awas diperhatikan.

Teras. 1). Apakah pagar rumah cukup melindungi kita dari pandangan orang yang lewat? Pastikanlah bahwa itu bukan pagar berjeruji renggang yang mengundang lirikan, apalagi jika di depan pagar ada warung rokok tempat nongkrong para pemuda tanggung. 2). Apakah teras tersebut cukup remang? Andai teras itu sedemikian terang-benderang sampai membuat kita bagai daging segar di pendingin supermarket, apa ada kemungkinan untuk mematikan lampu tanpa kepergok orangtua kekasih? 3). Apakah kursi teras itu membelakangi jendela ruang tamu? Apakah gorden jendela itu cukup tebal? 4). Apakah kursi teras berupa kursi panjang ramah Dempetan atau kursi marahan yang dibatasi meja? Dan adakah kemungkinan untuk menata ulang perabotan demi "posisi yang menentukan prestasi" tanpa mengundang kecurigaan? 5). Mungkinkah pintu ruang tamu ditutup saja demi menghindari segala makhluk hidup yang mungkin keluar tanpa aba-aba?

**Hemat cerita, sangat berguna mencermati medan sebelum bergerilya.
Semakin sulit medan, semakin kecil kemungkinan menang dalam perang,
dan dibutuhkan kelihaihan ekstra agar tak tertawan.**

Ruang Tamu. 1). Apakah dinding pembatas ruang tamu dengan ruang tengah cukup melindungi kita dari pandangan orangtua? Berupa tembok beton? Lemari kayu? Atau lemari kaca yang rawan intipan baik secara langsung atau melalui pantulan? 2). Apakah posisi ruang tamu dan ruang tengah sejajar? Atau serong, sehingga rawan pandangan diagonal? 3). Apakah suara televisi dari ruang lain cukup keras untuk menutupi lenyapnya suara obrolan saat aksi berlangsung? 4). Mungkinkah kita bisa duduk berdampingan di sudut-sudut sofa yang aman tanpa terkesan mojok?

Teras dan Ruang Tamu. Apakah sang kekasih memiliki kakak atau adik perempuan juga, yang kemungkinan besar akan berbagi teras atau ruang tamu di malam kencan yang sama?

Itulah ilmu keruangan kami yang bisa menjanjikan kejayaan. Barangkali pula itu satu-satunya ilmu arsitektur tepat guna yang tanpa sadar telah kami selewengkan praktiknya sejak dini. Beberapa kawan bahkan sebisa mungkin, dengan berbagai cara, menyelidiki dahulu kondisi rumah perempuan yang ditaksirnya sebagai bahan pertimbangan yang—tak jarang—krusial, sebelum dia menyatakan cinta monyetnya. Malah ada seorang teman yang sontak kehilangan selera begitu tahu bahwa kondisi rumah si perempuan jauh dari aman dan terkendali.

Panduan tersebut, tentu saja mengabaikan kemungkinan adanya berkah istimewa, seperti rumah yang kosong karena orangtua kekasih sedang pergi ke luar kota, atau orangtua kekasih yang membolehkan kita bertamu di kamar anak gadisnya. Durian runtuh macam begitu jarang menimpa kepala. Juga, mengesampingkan gangguan santun macam ibu kekasih yang gemar bercengkerama sampai lupa permissi; atau tes kecerdasan lewat adu catur melawan bapak kekasih yang tak bersedia kalah; atau gangguan sadis macam cerita di sebuah serial remaja—*Lupus* karya Hilman, kalau tidak salah—di mana sang bapak menyuruh anak gadisnya menimba air di sumur yang tak pernah mereka punyai; atau teror mental seperti pengalaman saya dulu: di suatu malam yang mempesona, tiba-tiba bapak pacar saya keluar sambil mengokang senapan angin, ketika ditanya pacar saya, ia cuma mendesis, “Akhir-akhir ini di luar banyak *tikus*.” Saya langsung cemas kalau bulu-bulu tangan saya bakal disalah-artikan.

Hemat cerita, sangatlah berguna mencermati medan perang sebelum bergerilya. Semakin sulit medan, semakin kecil kemungkinan menang dalam perang, dan

dibutuhkan kelihaihan ekstra agar tak tertawan. Mereka yang tak waspada bisa bernasib nahas seperti teman SMA saya yang pacarnya menderita cacat “Ruang Tamu No 1: Lemari Kaca”: mereka dipaksa putus setelah tertangkap basah sedang ciuman.

Sejatinya, saya penasaran juga dengan para orangtua yang cukup cuek kala itu. Tentu yang saya maksud bukanlah sang ibu pengobrol suara atau si bapak pembantai tikus itu. Namun mereka-mereka yang kita temui cuma di saat datang dan pulang, yang pernah kita sebut sebagai “mertua idaman” justru karena mereka tak pernah ada bagi kita. Apa mereka sungguh tak menyadari akan adanya aksi pemberangusan di teras atau ruang tamu itu? Padahal dari faktor suara saja, semuanya begitu mudah ditebak. Ambillah contoh sebuah apel selama tiga jam, dari jam 7 sampai 10 malam. Satu jam pertama: dari dalam rumah, masih bisa terdengar suara obrolan diselingi tawa mesra. Selanjutnya: sunyi senyap. Satu-satunya bunyi yang ada—bila dicermati—adalah bisikan manja, kecupan, atau malah lenguhan.

Sulit bagi saya membayangkan kalau sebenarnya orangtua mereka tahu tentang malpraktik tersebut. Apa alasan mereka membiarkan kami? Apa mereka memang memilih untuk tidak tahu? Atau malah mengganggu hal-hal semacam itu mustahil terjadi? Sungguh, saya ingin tahu. Barangkali Anda yang perempuan, yang dulu sering diapeli, berminat menanyakan hal itu kepada orangtua Anda? Tentu jika situasi sudah aman dan tak balik menyerang bagai bumerang yang lancang. Anda bisa bertanya setelah Anda menikah, misalnya. Dan jangan lupa untuk menghubungi saya jika Anda sudah tahu jawabannya.

Sembari menunggu terungkapnya misteri zaman itu, saya tak kuasa untuk membayangkan, antisipasi apa yang perlu kita canangkan kepada anak-anak kita nanti? Di saat monyet-monyet itu sudah jauh lebih licik daripada kita dulu? Apa itu, sumpah, saya tak tahu. Setidaknya, perlu ada cara yang jauh lebih canggih dan berwibawa daripada sekadar mengubah seekor monyet menjadi tikus.

Saya melantur. Tapi percayalah, apa yang terjadi pada malam Minggu itu jauh dari menarik. Kami tak berkutik. Walau suasana jadi cukup romantis. Rahang kami pegal karena kebanyakan tertawa. Barangkali itulah waktu mengobrol terlama dalam sejarah kencan kami. Saat pamit yang dilama-lamkan di pagar, kami baru bisa berciuman. Tersenyum manja, ia bisikkan rencana nakal di malam lain yang bukan di rumah. Teras dan ruang tamu sepertinya memang cuma buat anak SMA. ■



Memahat Tubuh Modern

oleh S. Kunto Adi Wibowo

TENTANG MEREKA YANG DISERBU DADA AYAM,
DIBURU BARBEL, DIHUNJAM TELUR, DIJERAT VITAMIN,
DIPATUT CERMIN. DEMI PENTAS OTOT.

Pada kelahirannya di awal abad 20, binaraga tidak hanya ajang pamer otot. Para atlet harus bisa melemparkan lawannya keluar panggung. Saya membayangkan, binaraga akan lebih memacu adrenalin ketika otot-otot atlet digunakan untuk membanting atau melempar musuh keluar dari arena. Mungkin bagi saya, lebih baik binaraga tak berubah. Namun apa boleh buat, sejarah berkata lain: otot-otot di dalam binaraga kini hanya dipamerkan bak patung marmer Adonis dari Yunani.

Adonis sendiri adalah arketipe dari ketampanan dan maskulinitas. Tak mengherankan jika muncul istilah “Adonis Complex” untuk menunjuk pada tingkat ketidakpuasan pria akan otot-otot dan bentuk tubuh mereka. Selalu merasa kurang dengan tampilan tubuh dan merasa tidak aman, tidak percaya diri, serta merasa bersalah, adalah gejala yang khas dari gangguan psikis ini. Lahir pula istilah “bigoreksia” sebagai lawan dari “anoreksia”, di mana laki-laki selalu merasa terlalu kecil, kurus, dan lemah. Salah satu pendukung kemunculan gangguan psikis itu adalah pengetahuan bahwa bentuk tubuh yang berisi dan berotot akan menarik lawan jenis.

Sejak lama, pengetahuan dan citra tubuh laki-laki telah disebarluaskan oleh media massa dan industri kebudayaannya. Pengetahuan dan citra tubuh laki-laki ini tidak hanya merasuki pemikiran kita tentang gender dan maskulinitas, namun juga membuat industri makin berotot. Otot, memang selalu direlasikan dengan kekuatan. Wajar jika operator telepon seluler, partai

politik, dan industri otomotif menggunakan binaragawan sebagai model iklan mereka. Citra laki-laki yang berotot, berdada bidang, dan berperut kecil menjadi citra residu dari semua tampilan laki-laki di iklan, film, komik, dan artefak budaya modern lainnya. Saat kita masih kecil, pengetahuan itu bahkan telah kita terima dari komik-komik dan *superhero action figure*. Binaraga lantas menjadi komoditas ketika investasi triliunan rupiah

digelontorkan pada industri penampilan, obat-obatan, fasilitas pelatihan, dan teknik pembentukan tubuh lainnya.

Banyak yang mencibir ketika binaraga ditampilkan dalam sebuah arena olahraga. Bukankah binaraga lebih sepadan dengan kontes ratu-ratuan atau cantik-cantikan daripada adu otot,

adu cepat, dan adu fisik lainnya? Bagi para atlet binaraga, argumen utama yang membuat binaraga menjadi salah satu cabang olahraga adalah proses pembentukan tubuh dan otot. Proses tersebut melibatkan atletik, diet ketat, dan terutama kompetisi melawan diri sendiri. Meskipun terdapat beberapa penggunaan obat-obatan legal maupun ilegal, namun kunci dari olahraga ini adalah keseimbangan. Otot tidak boleh sangat besar di bagian yang tidak tepat, otot yang harus terlihat tidak boleh tertutupi atau tercampur dengan konfigurasi otot lainnya. Jika Anda seperti saya yang ingin menyaksikan kompetisi adu otot yang tidak sekadar berpamer-pamer postur, maka sayangnya yang kita miliki adalah *SmackDown*.

Mantra-mantra ini yang membuat Anda menjadi macho, atau secara harafiah mendapatkan kepuasan dengan menyakiti diri sendiri demi tujuan yang lebih mulia. Bukankah negara, agama, dan profesi apa pun juga mengajarkan hal yang sama?

fotografi Dhemas Reviyanto Atmodjo



Dalam binaraga, tubuh menjadi lapangan berbagai teknik dan wacana untuk meraih kesempurnaan. Disiplin atau pembentukan menjadi kata kunci. Berbagai mantra akan diajarkan ketika Anda masuk gimnasium untuk memulai perjalanan panjang dan menyakitkan. Mantra-mantra itu seperti 3D, yakni Dedikasi, Determinasi, dan Disiplin, atau bahwa “apa yang tidak bisa membunuhmu, membuatmu semakin kuat” ditambah dengan doktrin bahwa tidak ada yang namanya berlatih berlebihan, yang ada hanyalah pikiran yang lemah. Mantra-mantra ini yang membuat Anda menjadi *macho*, atau secara harafiah mendapatkan kepuasan dengan menyakiti diri sendiri demi tujuan yang lebih mulia. Bukankah negara, agama, dan profesi apa pun juga mengajarkan hal yang sama? Sekali lagi, tubuh menjadi subjek wacana dan sekaligus wadah bagi teknik-teknik yang dihasilkan dari wacana bekerja.

Binaragawan bak seorang pemahat sekaligus patung yang dipahatnya. Teknik pahatan dilahirkan dari pengetahuan tentang tubuh manusia. Baik dari praktik penyiksaan, kedokteran, psikologi, kosmetik, gizi, atletik, maupun aerobik. Tubuh harus diproduksi sedemikian rupa, entah demi produktivitas, demi seni dan keindahan, demi kesehatan, demi kecerdasan, bahkan demi entitas yang lebih transenden.

Hasil dari teknik pahatan itu harus melayani indra penglihatan kita, sejalan dengan arah peradaban yang kian visual. Pemahat memiliki kewajiban untuk menampilkan tubuhnya sebagai patung, adiknya dari proses pemahatan. Patung harus ditampilkan sevisual mungkin, dengan menutup sekecil-kecilnya narasi-narasi kelisanan yang mungkin timbul, seperti adu fisik yang akan melahirkan cerita kelisanan dan terganggunya kadar visual. Kontes adu otot, bak patung yang dipamerkan di Olympia, adalah 100% visual.

Sebagian orang akan melihat kontes binaraga sebagai pertunjukan sirkus dengan orang aneh yang mempertunjukkan otot yang melebihi batas kewajaran. Beberapa melihatnya sebagai seni atas tubuh manusia dengan otot sebagai media seni. Saya sendiri melihat bagaimana suatu progresivitas memaksa kita merekayasa tubuh kita melampaui apa yang kita bayangkan, seperti di dalam film kartun *Naruto*, di mana seorang ninja harus membentuk tubuhnya agar sesuai dengan jurus yang digunakan dengan memanjangkan tangan, mempertebal otot di bawah kulit, memperkuat leher, bahkan mengolah bentuk tubuh yang ekstrim dan mungkin menjijikkan. Binaraga tidak punya jurus ninja, namun dibebani dengan logika kemajuan, wacana pengetahuan modern, serta kesejarahannya yang membuatnya semakin menjauh dari yang alami.

Binaraga menyediakan obyek untuk penglihatan kita pada eksperimentasi atas tubuh yang khas modernitas. Bagi cabang olahraga lainnya, binaraga menyediakan lapangan eksperimentasi atas teknik dan alat untuk penguatan otot tertentu. Di kedokteran, hasil eksperimentasi atas tubuh binaragawan melahirkan berbagai obat, terapi, dan standar-standar yang sejalan dengan waktu senantiasa akan dilampaui. Bagi saya, binaraga menyediakan ruang yang memungkinkan saya mengambil jarak dari apa yang dilakukan pengetahuan dan teknik modern atas tubuh saya. Walau saya tak berdaya, ketika lemak yang bersembunyi di balik kulit ini kerap mengundang penilaian yang tak menyenangkan. ■

Teater

Kematian dan Enigma

Penyutradaraan

oleh Afrizal Malna

SELEPAS TEATER DITINGGAL MATI SUTRADARA, KEMATIAN YANG LAIN MENGANTRI. KONSEKUENSI DARI TEATER YANG MASIH DIPAHAMI SEBAGAI FENOMENA PENYUTRADARAAN?

Sekitar akhir 1980-an, saya bermain bersama Boedi S. Otong (sutradara Teater Sae) ke sanggar Teater Populer. Kami berdua berencana membuat film “Teater HB. Jassin” bersama Teguh Karya (sutradara Teater Populer), Mualim M. Sukheti (seorang sineas), dan Ipung Gozali (seorang perupa). Gagasan ini aneh, kenapa HB. Jassin ditempatkan dalam bingkai teater? Teguh Karya kemudian pamit. Dia bilang lidahnya “gatal” dan ingin mencari tekstil di Tanah Abang. Kami juga tidak tahu apa hubungan antara “lidah gatal” dan “tekstil” di Tanah Abang. Keduanya menjadi sama anehnya dengan “lidah gatal” dan “Teater HB. Jassin”.

Film “Teater HB. Jassin”, yang menempatkan sastra sebagai panggung teater dan Jassin sebagai aktor utamanya, tidak pernah terjadi. HB. Jassin telah meninggal. Teguh Karya dan Ipung Gozali juga telah meninggal. Kemudian menyusul Arifin C. Noer (sutradara Teater Kecil, Jakarta), Suyatna Anirun (sutradara Studi Teater Bandung), dan kemudian Rendra (sutradara Bengkel Teater). Pada 2011 ini berturut-turut juga banyak sutradara teater yang meninggal: AGS Arya Dwipayana (Teater Tetas, Jakarta), Wisran Hadi (Teater Bumi, Padang), dan Adang Ismet (Teater Studio, Bandung). Di akhir Juli lalu, Mang Essek dari Miss Tjitjih, Jakarta, pun berpulang. Siapa yang melanjutkan mereka?

Seperti sebuah pohon, para sutradara tertanam dalam teater yang mereka pimpin. Ketika pohon itu mati, maka teater yang dipimpinnnya seperti kehilangan roh utamanya, kehilangan keberanian dan sang visionernya. Studi Teater Bandung memang tetap berusaha mentas dengan sutradara lain, di antaranya Ria Elisa Mifelsa. Ken Zuraida juga masih tetap berusaha melanjutkan pertunjukan Bengkel Teater Rendra. Di sisi lain, ada

banyak dugaan bahwa kelompok-kelompok teater selama ini terlalu bergantung pada satu orang sutradara, dan kelompok mereka ditopang oleh manajemen yang tidak memiliki proyeksi ke depan—tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan, internal maupun eksternal. Dugaan ini mungkin ada benarnya.

Tetapi, seorang sutradara dalam sebagian besar kelompok-kelompok teater di Indonesia, memang tak semata-mata memegang peran organisatoris. Di balik peran ini ada wacana, visi, dan spirit teater. Peran yang tidak mudah digandakan melalui kerja manajemen sebuah kelompok teater. Menurut cerita N. Riantiaro, misalnya, selama aktif di Teater Populer, Teguh Karya tidak hanya berperan sebagai seorang sutradara. Metode-metode yang dilakukannya, disiplin terhadap aktor, lebih mirip sebuah perguruan dengan Teguh Karya sebagai suhunya. Sebuah perguruan dengan peraturan yang ketat: tak boleh punya radio, tak boleh berpacaran, dan tak boleh bertanya selama lima tahun.

Seorang sutradara bertanggung jawab hampir sepenuhnya atas keseluruhan desain teater dalam kelompoknya. Ini lebih merupakan peran ideologis. Peran yang tampaknya akan berbeda jika sebuah kelompok teater juga memiliki seorang dramaturg yang berperan sebagai “mata kedua”, yang bisa mengukur dan menawarkan pandangan lain terhadap kerja penyutradaraan dan keberadaan kelompok teater itu sendiri. Namun, kelompok teater di Indonesia belum pernah menggunakan seorang dramaturg dalam kelompoknya. Peran ini bisa menjadi sama pentingnya

fotografi John Navid



Penampilan terakhir Mang Essek, sutradara teater Miss Tjitjih, pada 30 Juli 2011, sekitar pukul 22.00 WIB di acara "Tua-tua Pesta" di Galeri Antara, Jakarta Pusat. Beberapa jam setelah penampilannya, Mang Essek meninggal dunia.

dengan peran seorang kurator teater—yang juga masih asing di Indonesia. Peran seorang kurator teater menjadi penting untuk menawarkan wacana-wacana teater bagi pengembangan sebuah kelompok teater, termasuk evaluasi dan visi-visi ke depan.

Akan tetapi, apakah penyutradaraan itu? Apakah penyutradaraan sama dengan peran seorang sutradara dalam pertunjukan teater? Apa beda “Teater Penyutradaraan” dengan “Teater Sutradara”? Penyutradaraan sebenarnya berlangsung di seluruh elemen pertunjukan, dari aktor, *setting*, kostum, cahaya, atau musik. Seorang sutradara bisa melihat

ini hanya sebagai materi-materi mentah yang ditata kembali sesuai konsep pertunjukan. Tapi ada juga jenis sutradara yang melihatnya tidak semata sebagai materi-materi mentah, melainkan sebuah bahasa. Bahasa yang tidak harus ditaklukkan dan disesuaikan dengan konsep pertunjukan. Melainkan bahasa yang didengar suaranya, kemungkinannya, diberikan semacam ruang, sampai pada konsekuensi desain-ulang sebuah pertunjukan.

Sutradara dalam “Teater Penyutradaraan” tidak semata-mata memegang peran teknis, ia lebih mirip

bagai “linguistik pertunjukan”: mengelola berbagai materi pertunjukan sebagai bahasa, sehingga pertunjukan mendapatkan gramatikanya sendiri berdasarkan eksplorasi organik yang mereka lakukan. Ketika sutradara tak memiliki wacana cukup untuk menjelaskan kerjanya kepada seluruh tim, pertunjukannya cenderung menjadi apa yang selama ini sering disebut sebagai “Teater

Sutradara” di mana aktor hanya sebagai boneka. Tapi ketika sutradara mampu membawa seluruh eksplorasi yang dilakukannya ke dalam rasionalisasi kerja bersama, maka seluruh proses pertunjukan akan mendapatkan ruang biografisnya,

karena seluruh entitas—terutama aktor—bisa memberikan dirinya ke dalam proses ini.

Boedi S. Otong, sutradara Teater Sae, pernah bercakap-cakap dengan saya: “Latihan seorang aktor bisa dianggap cukup jelas untuk kebanyakan kelompok teater, tapi seperti apakah latihan seorang sutradara? Bagaimana sutradara melatih dirinya?” Boedi sendiri cenderung mengamati unsur-unsur penyutradaraan yang berlangsung dalam dunia sehari-hari dalam berbagai hubungan, baik kehidupan rumah tangga, nilai-nilai,

Seperti sebuah pohon, para sutradara tertanam dalam teater yang mereka pimpin.

maupun kehidupan politik. Setiap pagi Boedi datang ke kantor Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki (TIM) hanya untuk membaca koran yang terbit hari itu. Isu-isu publik, foto, kemudian akan menjadi sesuatu untuknya.

Awalnya isu-isu itu, baik teks maupun visual, akan menjadi bahan obrolan di kantin-kantin sekitar TIM. Tapi setelah itu, dengan cara tak terduga, isu-isu itu mulai bocor ke dalam eksplorasi pertunjukan dan menghasilkan bahasa yang sama sekali lain. Penyutradaraan seperti yang dilakukan Boedi, masuk-keluar antara dunia di dalam teater dengan di luar teater. Sampai tingkat tertentu, Boedi tetap mengambil posisi pada ambang batas keduanya. Dan sekian persen menjelang pertunjukan, baru Boedi masuk sepenuhnya di dalam teater. Ketika pertunjukan berlangsung, Boedi berusaha kembali ada di luar, untuk membaca kembali hasil yang telah dikerjakannya..

Saya tidak tahu, apakah kerja seperti ini masih bisa bertahan dalam konteks masa kini. Karena hubungan-hubungan dalam masyarakat kini kian pragmatis, komitmen kian mencair dan bergeser mengalami komersialisasi, maka rasionalisasi antara konsep dan strategi harus saling bisa mengukur. Eksplorasi dalam teater bukan lagi sebuah pekerjaan yang gratis. Hal ini membuat kerja penyutradaraan kembali pada persoalan: Apakah pada tingkat tertentu ia tetap merupakan sebuah enigma atau harus seluruhnya ditumpahkan sebagai kerja skematik?

Kerja berdasarkan skema cenderung menghilangkan unsur keterlibatan biografis yang ikut tumbuh dalam sebuah proses. “Kerja skema” tidak hanya membatasi eksplorasi, tapi juga memisahkan unsur personal dengan kerja profesional. Sementara “kerja enigma” kadang masuk terlalu jauh ke ruang privasi, kehidupan pribadi, atau bahkan kehidupan seks sang aktor: Mengoyak unsur-unsur ego yang membungkusnya agar seorang aktor bisa hadir dengan tubuh pertamanya, bukan tubuh stereotip, atau tubuh primordialnya yang dikuasai oleh nilai-nilai tradisi maupun agama. Sekarang, enigma penyutradaraan mungkin sudah dianggap omong kosong. Biarlah.

Kini memang berkembang fenomena lain, di antaranya Teater Garasi yang menggunakan multi-penyutradaraan dan lokakarya sebagai tahap awal memasuki proses latihan sebuah pertunjukan. Untuk sementara, multi-penyutradaraan ini masih bekerja lewat pembagian estetika yang berbeda. Yudhi Ahmad Tajuddin, misalnya, menyutradarai pertunjukan dengan eksplorasi yang hampir tak ada batasnya. Sementara Gunawan Maryanto, cenderung menyutradarai dengan cara yang mirip teater komunitas yang lebih komunikatif. Keduanya sama-sama mereproduksi citra yang lain, yang tidak saling bertabrakan satu sama lainnya, karena bergerak dalam kanal yang berbeda.

Model lain, adalah perhatian lebih pada presentasi pertunjukan, ketika sebuah kelompok akan pentas. Masih

diharapkan adanya kritik dan usulan atas cara ini, yang juga masih dalam tahap *work in progress*. Sebuah lembaga, seperti iCan (Indonesia Contemporary Art Network) di Yogyakarta, memfasilitasi kerja kesenian apa pun dalam model presentasi seperti ini—yang mereka lakukan hampir setiap bulan.

Monolog juga merupakan fenomena lain yang kian berkembang. Teater tak lagi dibebani oleh banyak urusan kelompok maupun kekuasaan sang sutradara. Aktor bisa berjalan lenggang kangkung melalui monolog, yang tak hanya bermain di dalam gedung tetapi juga di ruang publik, seperti Festival Monolog yang difasilitasi Federasi Teater Indonesia setiap tahunnya. Namun suatu monolog masih menyisakan pertanyaan: apakah si pemain bekerja sebagai aktor, atau aktor dan sutradara sekaligus? Padahal hampir tak mungkin ia memisahkan dirinya antara aktor yang melakukan dengan sutradara yang melihat apa yang dilakukannya. Atau seorang pemain monolog adalah seorang seniman teater yang tak lagi masuk kategori aktor maupun sutradara? Tapi kadang yang terjadi adalah, sebuah monolog cenderung menjadi pertunjukan aktor yang kehilangan sutradara.

Di samping fenomena monolog, seorang sutradara kini juga bisa lenggang kangkung tanpa beban grup. Muncul bentuk penyutradaraan yang tidak lagi berhubungan dengan manusia, ia lebih mengerjakan “teater objek”, apapun yang non-manusia yang bisa disutradarai, dan bisa mentas di mana pun tanpa panggung, karena panggung dan pertunjukannya berada pada teater objek yang diciptakannya.

Matinya sebuah kelompok teater setelah sutradaranya meninggal, mungkin memang seharusnya begitu selama teater masih dipahami sebagai fenomena penyutradaraan. Ketika kelompok teater itu terus berlanjut, mungkin ia sebenarnya telah menjadi sebuah teater yang lain lagi. Manajemen teater yang terbuka, canggih, mungkin memang tidak bisa menjawab masalah seperti itu. Terutama karena perhatian demi perubahan teater saat ini hadir dengan memisahkan elemen-elemen di dalam teater. Aktor dan sutradara tumbuh menjadi entitas baru dalam seni teater dan membawa teater ke dalam wilayah personal mereka masing-masing. Begitu pula dengan perubahan yang terjadi pada model kerja eksplorasi teater, antara eksplorasi organik, lokakarya, skema, maupun presentasi dalam kerangka *work in progress*.

Elemen yang lain lagi adalah pencangghian manajemen. Manajemen yang memproduksi tidak hanya pertunjukan, tapi juga program-program lain: lokakarya, laboratorium teater, jejaring, pendanaan, profesionalisasi untuk berbagai kerja komersial di luar kelompok, dan berbagai program pengembangan untuk investasi nilai maupun sejarah. Manajemen akan membesar, dan menempatkan teater hanya sebagai salah satu objek dari sekian lainnya yang mereka tangani. ■

RURU 06 SHOP



buka setiap hari pukul 10 pagi sampai lupa waktu!
artist merchandises, artworks, indie CDs, books, postcards, comics, drinks
rurushop.mov, rurushop.sport, rurushop.art, rurushop.music

jl. tebet timur dalam raya no.6 tebet jakarta selatan
rurushop.tumblr.com

 @RuruShop  ruru.shop



efek rumah kaca
official merchandise

www.btsmerk.mutiplay.com
08159351941

Senggang





SORE SEORANG PREMAN

LAKON WAKTU YULIANUS KORES DIMARA.

oleh Dinda Advena



Barangkali waktu memang gentar mengejar seorang Kores. Ia hidup di jalanan. Alas tidurnya adalah teras sebuah tempat karaoke bernama Melody di Bulungan, Jakarta Selatan, yang terletak tepat di sebelah waralaba Kentucky Fried Chicken, di mana ia menjadi juru parkir. Selama bekerja, pria 39 tahun ini sebenarnya cukup punya waktu untuk mengobrol, nongkrong, dan setelah itu berdagang kecil-kecilan. Apa itu? “Ada deh,” senyumnya kepada saya.

Kesehariannya di daerah Blok M, membuat pria bernama lengkap Yulianus Kores Dimara ini kenal dengan semua pedagang dan orang-orang yang hidup di sana. Kata banyak orang, ia adalah seorang preman—yang sejatinya berarti “orang bebas”, namun seringkali diartikan secara suram dan seram.

Ketika saya tanyakan istilah itu kepadanya, ia tersenyum. “Panggil saya apa saja, tak masalah,” ujarnya. Ia sendiri pernah mengoordinir kawan-kawannya untuk menjadi pemeran figuran di film *Punk In Love*, *Kamulah Satu-satunya*, dan *Mengejar Matahari*. Sebagai apa? “Ya, preman,” tawanya. Namun saya kira, kesantaianya dijuluki “preman” lebih disebabkan karena, baginya, arti preman itu berbeda.

Ia pernah belajar di pesantren, pernah juga masuk-keluar penjara, namun ia menganggap “tugas” dirinya sekarang adalah untuk melindungi teman-temannya di sana: para pedagang asongan, kaki lima, dan orang-orang yang hidup di jalanan seperti dirinya. Kalau mereka diganggu, ia akan bantu. “Saya benci sekali sama Satpol PP. Mereka kalau menangkap pedagang, asal tangkap saja. Saya pernah berkelahi sama mereka karena itu...” ujarnya sambil membayar kepada pedagang asongan kenalannya untuk rokok yang dibelinya. “Misalnya Dinda diisengin, Kores akan bantu. Kalau ada teman-teman Kores kenapa-kenapa, Kores juga akan bantu,” tegasnya. “Pokoknya, Kores paling benci sama Satpol PP”

Ia memang dikenal oleh banyak orang di daerah Blok M. Sepanjang kami melintasi terminal, sapaan akrab tak pernah berhenti menyambutnya. Ketika saya tanyakan mengapa ia melakukan semua itu, ia tersenyum lagi, “Nggak tahu kenapa. Mungkin sudah turunan dari *bokap*.” Ayahnya adalah Pendeta Johannes Abraham Dimara. Namun hanya kepada orang-orang terdekatnya saja ia mengakui bahwa ayahnya, yang telah berpulang sebelas tahun lalu itu, dinobatkan sebagai Pahlawan Pembebasan Irian Barat. “Saya adalah saya,” ujarnya tegas.

Sesekali, saya pernah bertemu dengannya di acara musik punk dan hardcore. “Saya suka semangatnya,” ujarnya sambil menggendong seekor anjing kampung. “Ini juga teman main saya. Namanya Melody,” ia tertawa. Nama itu memang diambilnya dari tempat karaoke Melody. Jika ia bosan tidur di teras ruko itu, ia suka mampir ke Komunitas Taring Babi di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Di sana, ia suka ikut menyablon kaos atau membuat aksesoris dari barang-barang bekas. “Berkarya,” ujarnya. “Senang saja, hitung-hitung bantu teman buat bahan jualan mereka.”

Setelah hari menjelang sore di Komunitas Taring Babi, saya baru tahu kalau Kores jago memijat. Ia sendiri ternyata sering tak menyadarinya, sekalipun tak jarang keahliannya “dimanfaatkan” oleh kawan-kawannya. Seorang kawan bernama Mike, yang saat itu baru pulang dan melihat ada Kores di sana, langsung meminta Kores untuk memijatnya. “Dulu saya suka mijat *bokap* setiap ia pulang kerja, bahkan sampai hari terakhirnya,” ujarnya. Tak saya tanyakan lebih jauh mengenai perasaannya, sekalipun ia mengenangnya dengan rasa bangga.

Barangkali waktu memang tak pernah mengejar orang bebas seperti Kores. Ia larut di dalamnya, sambil terus membebaskan dirinya. Keuangan bisa ada maupun tiada dalam kesehariannya. Sore itu, saya mengalami secuil di antaranya. ■



PARKIR KHUSUS
PENGUNJUNG
De AYAM BULUNGAN

Rp2000













KENAPA MALU SAMA YANG BIRU?

EMPAT PRIA. EMPAT KOTA.
RIBUAN KOLEKSI FILM PORNO

oleh Ika Vantiani

Foto diambil dari adegan video
Vertical Horizon (2011) karya
Woto "Wok the Rock" Wibowo;
video ini pernah dipamerkan pada
OK. VIDEO FLESH: 5th Jakarta
International Video Festival di
Galeri Nasional Indonesia, Jakarta,
pada 6 - 17 Oktober 2011.

BAGAS
27 tahun, Pemusik, Yogyakarta

TRIE JUNIANT
35 tahun, Wirausahawan, Bandung

Sejak kapan Anda mengoleksi film porno?

Lebih dari sepuluh tahun lalu dalam bentuk CD atau data digital.

Dari mulai punya kamar sendiri, berarti dari SMP-lah. Filmnya berbentuk VCD, *tea*. Sekarang sih selain DVD, ya berupa *file*, soalnya nggak butuh rak buat menyimpannya.

Masih ingat film porno pertama yang Anda tonton?

Saya lupa. Yang saya ingat, dan agak menyesal karena saya tak menyelamatkannya, adalah film-film Tera Patrick di awal karirnya. Saya lupa judulnya, tapi ada beberapa bintang porno yang berperan di situ, salah satunya adalah produser sekaligus bintang porno kawakan Randy West yang menjadi lawan main Terra. Usia saya sekitar delapan belas tahun waktu itu. Kesan? Tentu saja hebat, jantung memompa darah cukup kencang, tubuh panas-dingin...

Waktu itu kelas empat SD. Saya disuruh mengambil barang sama Bapak di lemarnya, terus nggak sengaja, saya menemukan kaset video Betamax. Penasaran, dong? Pas rumah kosong, saya coba setel. Adegannya para bule lagi “main” di buaian [tempat tidur gantung; *hammock*]. Cewek di atas buaian, cowok di bawah, terus penisnya masuk lewat sela jaring buaian, *tea*. Spektakuler, ‘kan? Judulnya lupa, *eui*. Kesan pertama? Ya, deg-deganlah. Takut mati lampu, karena kalau mati lampu kan kaset nggak bisa dikeluarin. Hihhi...

Mengapa Anda ingin mengoleksinya?

Saya mengoleksi film porno karena mengidolakan bintang, alur cerita, dan tata artistiknya yang menarik.

Saya lebih suka yang natural dan spontan, di tempat-tempat yang cukup nyata dalam keseharian. Alasan lain, karena *nagih*. Saya bisa menontonnya berkali-kali, seperti jika kamu mendengarkan album band favoritmu berulang kali sampai kamu menyudahinya karena bosan.

Waktu SMP saya belum mengoleksi film porno. Waktu SMA, saya mulai pinjam atau beli dari teman. Alasannya? Ya, pengen nontonlah kalau rumah lagi kosong. Waktu itu paling saya cuma punya kurang dari lima film porno. Sejak ada VCD, saya mulai beli di Alun-alun Bandung. Tapi ya, ‘gitu deh, waktu itu saya baru bisa menonton kalau semua orang di rumah sudah pada tidur. Saya menonton di komputer bapak, di kamar kerjanya.

Di mana Anda menyimpannya?

Dalam format CD-R paling mutakhir dan beberapa lainnya di *hard disk* komputer. Saya takut ketahuan sama keluarga saya—dari orangtua sampai kakak, tentunya—apalagi waktu itu saya belum mereka anggap dewasa. Hahaha...

Di antara buku-buku pelajaran yang sudah nggak terpakai di dalam kardus di atas lemari. Pertama-tama sih saya takut kalau ketahuan sama bapak. Pernah sekali saya lupa menyembunyikan VCD saya. Pas saya pulang sekolah, bapak bilang, “Kalau ‘nyimpan film itu hati-hati, nggak enak kalau ketahuan ibu.” Hahaha. Ternyata bapak saya juga menyimpan film “itu” di laci meja belajar saya biar nggak ketahuan sama ibu. Mungkin kami sama-sama kolektor kali, *ye...*

Pernah sekali saya lupa menyembunyikan VCD saya. Pas saya pulang sekolah, bapak bilang, “Kalau ‘nyimpan film itu hati-hati, nggak enak kalau ketahuan ibu.” Hahaha. Ternyata bapak saya juga menyimpan film “itu” di laci meja belajar saya biar nggak ketahuan sama ibu.

Selain film porno, materi pornografi apalagi yang Anda koleksi?

Foto-foto dan majalah luar negeri dalam format PDF. Foto lebih pada foto amatir dengan pose dan sudut gambar yang tidak monoton, serta eksekusi visual dan digital yang menarik.

Sekarang sih saya cuma mengoleksi *file-file* film porno doang. DVD nggak begitu banyak. Sisanya sudah saya buang atau saya kasih kepada teman-teman saya. Itu semua tergantung umur, ya. Saya mulai dari video Betamax, terus VCD. Sekarang tinggal DVD sama *file* doang. Saya pernah punya kartu porno, tapi akhirnya saya kasih ke teman. Nggak seru main judi pakai kartu porno, nggak bisa konsentrasi. Dulu saya juga punya majalah porno, tapi sejak ada Internet, saya nggak perlu majalah.

Mana yang paling Anda sukai? Stensilan, kartu, gambar, atau film porno?

Saya tidak mengalami zaman “stentilan”. Kartu porno sangat menarik, gambar porno mudah diakses, sementara film porno saya unduh jika sedang ingin saja.

Stensilan saya juga sudah terlalu lecek untuk dikoleksi. Sekarang semua sudah ada gantinya di Internet. Jadi, yang paling praktis saja.

Dari mana Anda mendapatkannya?

Saya tidak pernah beli. Saya lebih sering berbagi dan bertukar dengan teman. Mengunduh dari Internet itu lebih mudah walau beberapa situs tidak lagi memberi akses secara blak-blakan karena sudah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Dengan mengunduhnya dari Internet. Saya punya kebiasaan akut soal ini. Kalau lagi niat, saya bisa mengunduh 4 GB sehari. Unduhnya lama, nontonnya sebentar. Mau dihapus, kok ya sayang. Jadi, ya nambah terus.

Ada trik khusus saat membeli film porno? Bagaimana caranya supaya tak tertipu? Juga supaya tak malu?

Saya tak pernah melakukannya. Unduh sendiri atau dapat dari teman lebih menyenangkan. Tinggal sama atau tidak selernya, stok dari sumber banyak dan bervariasi atau tidak. Beberapa saat lalu saya sempat kontak lewat surat elektronik dengan Persia Monir, seorang bintang porno idola saya. Dia menawari saya untuk membeli beberapa barang seperti DVD di *webstore*-nya. Namun saya tidak membelinya karena barang-barang seperti itu sulit masuk ke Indonesia.

Nggak ada trik khusus sih kalau beli film porno. Jadi, langganan saja dulu, nanti kan abangnya nggak akan ‘nipu. Saya *mah* nggak malu soal ini, takut digrebek doang, tapi itu dulu waktu belum zaman Internet. Untuk film porno, biasanya saya selangkah lebih maju daripada para penjual. Buat jenis tertentu, biasanya saya sudah nonton duluan sebelum orang lain.

Genre film porno apa yang lebih Anda sukai? *Softcore*, *hardcore*, atau?

Saya sebenarnya penikmat yang cenderung memilih genre seperti *interracial*, *festish*, *BDSM* (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*), *bestiality*, atau *gangbang*. Selera saya lebih pada wanita sintal dengan bentuk sedang sampai yang *curvy* dengan klasifikasi macam-macam—*interracial*, oke juga. Wanita berusia 30-45 ke atas, di bawah 50-an, dengan bentuk tubuh yang menarik dan terkenal dengan istilah *MILF* (*Mother I'd Like to Fuck*) itu sudah jadi pakem selera saya. *Oedipus Complex*? Saya tak peduli, ini masalah visual, selera, dan hasrat. Saya lebih suka bintang porno bule, entah kenapa, barangkali karena ekspresinya tidak pasif, cenderung liar. Namun pilihan saya sekarang sedikit lebih acak, wanita muda eksotis dari Latin atau Amerika-Arab juga tak kalah menggugah selera. Aktris porno Asia juga menghibur walau bukan selera saya, kecuali pemeran Asia itu multiras.

Apapun selain yang “main” sama mayat atau pakai tahi. Saya juga punya yang “main” sama orang tua, kok. Judulnya *Fucking Grandma and Grandpa*. Haha... Saya juga suka film porno yang serba *voyeur*, film porno Asia, juga lokal, tapi saya nggak suka bintang film porno kulit hitam. Sekarang saya lagi suka nonton film porno Asia, pemainnya banyak yang mirip teman-teman saya. Maklum, saya dulu sekolah di SMA St. Aloysius, Bandung, banyak cewek Cina seksi gitu...

Anda beri nama apa si folder tempat menyimpan film-film porno itu?

“XXX” atau “favx”. Arti “fav” di situ adalah “favorit” yang sekarang jarang saya akses karena disfungsi komputer pribadi saya.

Movie database.

Apakah pasangan Anda mengetahui keberadaan koleksi film porno Anda?

Dia tahu dan tidak ada masalah. Menonton berdua? Kadang-kadang saja. Kami lebih membahas apa yang ada di film itu. Lebih ke penampilan fisik si bintang, ukuran organ tubuh, akting, dan permainan seks mereka.

Dia tahu kok, dan nggak apa-apa juga. Tapi kami nggak pernah nonton bareng. Beda selera saja.

Apa saja yang Anda dapatkan dari film-film porno selain kesenangan menikmatinya?

Secara tidak langsung, pornografi menstimulasi saya untuk membuat karya sejak tiga tahun belakangan. Pornografi banyak menginspirasi saya. Misalnya, saat saya sedang terangsang, namun daripada menyalurkannya pada aktivitas seksual, saya malah menggambar sketsa.

Apa koleksi Anda membantu meningkatkan keterampilan seks Anda?

Bisa saja. Apa lebih baik saya tanyakan hal itu kepada pasangan saya, ya? Hm... Hahaha...

Nggak, tuh. Biasa aja.

Apakah film-film porno mempengaruhi perilaku dan harapan pria terhadap pasangannya di tempat tidur?

Tak semuanya begitu. Sensasi film porno yang menstimulasi otak, membuat orang akan berekspresi dengan sendirinya. Ada juga wanita atau pria yang mengkonsumsi film porno tapi tidak berekspresi di ranjang sesuai dengan apa yang dikonsumsi. Mungkin semua itu tergantung karakter, ketertarikan, dan selera personal antarpasangan.

Banyak yang menganggap bahwa film porno itu nyata. Mereka nggak tahu kalau itu hasil suntingan dari beberapa kali pengambilan gambar. Jadi kalau di film itu si cowok bisa ereksi satu jam, ya itu barangkali hasil dari lima kali suntingan dan lima kali ejakulasi. Kalau untuk saya sih, itu cuma hiburan, nggak lebih.

Pendapat Anda secara umum tentang pornografi?

Suatu hal yang menarik dan inspiratif. Isi film porno yang eksplisit membuat pikiran dan tanggapan orang berbeda-beda, tergantung seseorang mau mengolahnya menjadi porno atau tidak, terangsang atau tidak—itu yang menarik.

Itu bisnis besar.

Apa pendapat Anda tentang perempuan yang mengoleksi film porno?

Oke saja. Pada akhirnya tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Konsumsi yang wajar saja, juga disikapi dengan rasional.

Tak masalah. Saya juga sering berbagi dengan mereka, kok.

Menurut pengalaman Anda, apa ada bedanya perempuan yang menonton film porno dengan yang tidak, terutama dalam keterbukaan maupun wawasan seksualitasnya?

Saya tidak tahu pasti tentang hal itu. Kembali lagi ke tiap personal, mungkin akan ada perbedaan menyangkut ekspresi dan karakter mereka sendiri dalam pergaulan, interaksi dengan masyarakat, pasangan, atau diri sendiri. Entahlah. Walau terkadang saya penasaran juga untuk lebih tahu tentang hal ini. Hehehe...

Kayaknya nggak ada, deh. Semua film itu hiburan, nggak ada hubungan sama keterbukaan atau wawasan seksualitas. Apa bedanya orang yang sudah nonton film *Laskar Pelangi* dengan yang belum?

Ada yang bilang, lebih baik belajar mengenai seks dari film porno daripada “jajan” ke pelacuran...

Itu pilihan. Masing-masing ada risikonya, tinggal bagaimana kita mengelolanya. Bebas saja.

Ayolah, belajar dari film porno? Belajar apa? Seks itu naluri, kok. Nggak perlu belajar. Paling jangan sampai kena gigi saja, ngilu tahu...

Bagaimana tentang anggapan bahwa pornografi bisa memicu pemerkosaan?

Tidak juga. Tidak sepenuhnya. Di sinilah perlunya pendidikan. Di mana antara nafsu dan perbuatan perlu dikelola secara rasional.

Pemerkosaan bukan masalah libido dan pornografi, pemerkosaan terkait erat dengan kekuasaan, dan pemaksaan terhadap manusia lain.

Pendapat Anda tentang akses pornografi terhadap anak-anak?

Untuk hal yang satu ini memang perlu pengawasan. Saya memiliki seorang keponakan laki-laki dan saya cukup memberikan batasan juga kendali terhadapnya ketika menonton tayangan TV kabel yang memiliki acara yang cukup vulgar dan menggugah nafsu seksual. Namun seks bukan hal yang tabu jika didampingi. Keterbukaan tentang hal ini dalam keluarga juga penting. Akan ada waktunya untuk mengonsumsi ketelanjangan, seks dan sejenisnya—jika anak sudah dewasa. Terlalu dini mengenal film porno juga tidak baik. Terlalu berisiko untuk perkembangan psikologis anak.

Untuk anak-anak, saya setuju itu diatur. Cuma kalau pornografi memang lebih membingungkan batasannya. Kalau merokok kan jelas ya akibatnya, kalau pornografi?

Apa pendapat Anda tentang pemblokiran sejumlah situs porno yang sempat dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika, saat bulan Ramadhan lalu?

Itu kebijakan dengan pemikiran sempit, memang. Seharusnya pendidikan tentang seks dijadikan kurikulum. Pornografi harus didampingi dengan pendidikan dan pengetahuan. Anggapan bahwa seksualitas itu tabu memang masih mengakar di Indonesia. Yang dilakukan bukannya pengenalan atau sosialisasi atas hal-hal terkecil dalam konteks itu, tapi memblokirnya. Efek langsungnya bagi saya secara pribadi, tentu saja, aksesnya jadi tidak mudah lagi, terutama di beberapa portal andalan saya. Hahaha...

Tifatul Sembiring nggak tahu apa-apa tentang pornografi dan Internet kok. Jadi, ya nggak masalah.

Bagaimana semestinya orang menyikapi pornografi?

Dengan pikiran yang terbuka dan luwes, akan lebih pas untuk dinikmati.

Take it or leave it. Itu pilihan kok.

ZAKI
29 tahun, Pegawai Swasta, Jakarta

SUDRAJAT
30 tahun, Desainer Grafis, Medan

Sejak kapan Anda mengoleksi film porno?

Sekitar tiga belas tahun lalu. Film porno pertama yang saya beli itu dalam format VCD. Masuk era 2000-an saya beralih ke format DVD karena kualitas gambar dan suaranya jauh lebih baik.

Sekitar tahun 2000-an. Koleksi saya dalam bentuk video Betamax dan VHS tinggal beberapa, sekarang. Banyak koleksi saya yang sudah berpindah tangan. Lainnya, kebanyakan berupa *file* seperti MPEG, AVI, 3GP, FLV, dan WMV.

Masih ingat film porno pertama yang Anda tonton?

Anal Adventures of Suzy Super Slut (Steve Drake, 1994). Nama pemain yang saya ingat dalam film bergenre anal itu adalah Marc Wallace, Joey Silvera, Asia Carrera, Misty Rain, Tom Byron, Leena—dia yang memerankan tokoh Suzy—dan tentu saja Steve Drake, sutradaranya. Saya baru enam belas tahun, takjub dan kaget sekali saya waktu itu.

Wah, apa ya? Yang pasti itu film porno Jerman. *Vintage*, standar film keluaran produksi profesional. Tapi saya ingat dengan satu aktris porno yang cukup melegenda: Tiffany Mynx. Nama wanita itu sering muncul di beberapa film *vintage* yang saya tonton, sama seperti Asia Carrera, dan aktris porno setelahnya. Hm, waktu itu saya masih kelas lima SD. Haha... Sangat menakjubkan, tentunya, pada waktu itu.

Mengapa Anda ingin mengoleksinya?

Saya memang orang yang hobi mengoleksi berbagai benda, termasuk CD dan kaset dari beragam genre musik, juga Tamiya, kartu basket, kartu pemain sepak bola, atau kartu dan VCD porno. Saya tidak mau setengah-setengah jika ingin mengetahui suatu hal. Kebetulan, film porno juga menggugah rasa ingin tahu saya saat itu.

Sebenarnya, saya bukan kolektor. Saya pikir, sangat disayangkan kalau apa yang sudah saya lihat dan kumpulkan lantas dibuang begitu saja. Saya pikir, nantinya benda-benda itu bisa menjadi selingan. Hahaha...

Di mana Anda menyimpannya?

Di dalam lemari. Biasanya saya letakkan di antara buku-buku pelajaran atau majalah. Jujur, saya takut ketahuan kedua orangtua saya.

Di lemari di bawah tumpukan buku-buku pelajaran saya.

Selain film porno, materi pornografi apalagi yang Anda koleksi?

Kartu porno berbentuk seperti kartu remi.

Saya masih menyimpan beberapa majalah porno lama seperti *Hustler*. Saya juga pernah memiliki satu boneka seks, hasil dari coba-coba meretas situs porno di Internet. Boneka tersebut akhirnya sering berpindah tangan. Hahaha... Entah diapakan saja. Terakhir, saya berikan boneka itu kepada teman saya. Masih disimpan olehnya atau tidak, saya kurang tahu.

Mana yang paling Anda sukai? Stensilan, kartu, gambar, atau film porno?

Film porno.

Di saat saya masih SD dan SMP, stensilan menjadi salah satu bacaan *best seller* ketimbang harus membaca buku pelajaran. Hahaha... Begitu juga kartu dan gambar porno. Saya jadi teringat masa-masa di mana stensilan, kartu, dan gambar porno masih jadi barang berharga. Biasanya, sekalipun ada, pasti dalam keadaan sudah terpotong-

potong tanpa sampul. Hahaha. Tentunya, secara pribadi, saya lebih memilih film porno.

Dari mana Anda mendapatkannya?

Untuk VCD porno, saya mendapatkannya dari salah seorang penjual keliling Laser Disc yang biasa menawarkannya di kompleks rumah. Kalau kartu porno, saya biasa mendapatkannya di sebuah toko di lantai dasar Melawai Plaza, Jakarta Selatan—tempat saya biasa membeli kartu basket.

Dari teman, waktu saya masih mengumpulkan video Betamax dan VHS. Di awal masa Internet, saya mulai mengunduh film porno. Cukup sulit juga karena keterbatasan informasi waktu itu. Biasanya, saya mendapatkannya dengan cara meretas sebuah situs atau *fair trade* dengan teman-teman.

Ada trik khusus saat membeli film porno? Bagaimana caranya supaya tak tertipu? Juga supaya tak malu?

Rata-rata kolektor film porno itu membeli film sesuai dengan aktris, aktor, atau genre yang disukainya. Menurut saya, pertengahan 1990-an sampai awal 2000-an adalah era terbaik bagi penjualan film-film porno di Jakarta. Hampir semua materi yang ada di dalam film itu sesuai dengan sampulnya—baik dari judul maupun nama-nama pemainnya. Tak ada trik khusus. Rata-rata penjual film porno di Glodok maupun Mangga Dua, Jakarta Barat, biasanya sudah tahu tujuan kita dari awal. Sudah hampir tak ada lagi yang menjual kartu porno saat ini.

Biasanya, saya mencari tempat penjualan yang bisa dites lebih dulu, atau lebih mudahnya, saya mencari di tempat penyewaan film. Ada bahasa khusus waktu itu agar tidak terlalu vulgar didengar orang: Ada film *Unyil!*? Hahaha... Sekarang, kalau kita ke Glodok, Jakarta Barat, semuanya sudah terpampang di depan mata. Tapi memang sulit kalau mencari film porno bajakan. Susah untuk tahu apa film yang di dalamnya sesuai dengan sampulnya. Di era VCD dan DVD, saya sudah tidak pernah lagi membeli film porno. Di era ini, Internet sudah menjadi jalan keluar untuk mendapatkan film porno.

Genre film porno apa yang lebih Anda sukai? *Softcore*, *hardcore*, atau?

Squirt [ejakulasi pada perempuan]. Dulu jarang sekali saya bisa mendapatkan film porno jenis itu dalam bentuk VCD. Paling hanya beberapa judul seperti *Rain Woman* volume 1-7 (Patti Rhodes-Lincoln, 1989) dan edisi-edisi awal dari Planet Hardcore. Genre itu sangat berbeda dibanding kebanyakan film-film porno. Saya menyarankan Anda melihatnya sendiri dan merasakan betapa fantastisnya aktris-aktris wanita yang bisa melakukan hal seperti itu.

Lebih ke Asia, khususnya Jepang. Mungkin karena ekspresi muka aktris porno Jepang terlihat cukup menikmati daripada ekspresi aktris porno Barat, juga karena aktris porno Jepang sangat *raw* dan *noise*, hahaha... Dari kebanyakan koleksi saya, saya lebih suka film amatir dan inter-rasial ketimbang film keluaran produksi label besar seperti Vivid Interactive, Private Collection, atau Hustler.

Anda beri nama apa si folder tempat menyimpan film-film porno itu?

“Materi Skripsi”.

Hahaha... Ini selalu menjadi pencarian seru dalam *hard disk* komputer siapapun yang pernah saya singgahi. Banyak nama-nama ajaib untuk menyamarkan isi folder tersebut. Biasanya saya menamakan folder film porno itu dengan “Data Skripsi”, “Tugas Kuliah” atau “Data” dengan nama tahun seperti “Data 2011”, misalnya.

Apakah pasangan Anda mengetahui keberadaan koleksi film porno Anda?

Kebetulan saya masih sendiri. Tapi kalau suatu saat nanti saya punya pasangan, rasanya saya tak akan sungkan kepadanya. Itu yang seharusnya dilakukan. Terbuka sejak awal tentang berbagai hal terhadap pasangan jauh lebih baik dibanding jika dia mengetahuinya sendiri di kemudian hari—karena justru lebih menyakitkan bagi dia, mengingat tak semua pasangan hobi menonton film seperti itu. Saya rasa pendapat dia pun akan biasa-biasa saja, mengingat belum tentu orang yang suka mengoleksi dan menonton film porno itu mempunyai perilaku yang sama dengan apa yang ditontonnya. Sejauh ini saya belum pernah menonton film-film itu bersama pasangan saya.

Hm, saya kurang beruntung untuk yang satu ini. Sekalipun ada pasangan, biasanya tak pernah bertahan lama. Hahaha... Tapi kalau ada, saya tidak secara langsung akan memberitahukannya. Biarkan saja dia yang membongkar-bongkar isi setiap folder yang saya miliki. Mungkin sudah bukan hal yang perlu ditakuti kalau pasangan saya kelak tahu. Kecuali saya mendapatkan pasangan yang notabene ortodoks, atau anak gadis seorang pendeta yang taat menjalankan ibadah agamanya, nah itu bisa *berabe*. Hahaha... Saya sih belum pernah menonton film porno bersama pasangan saya. Tapi pernah dengan teman-teman kuliah wanita saya. Nggak nyaman

juga, selalu saja ada yang komentar di setiap ada adegan. Hahaha. Tapi itu lebih baik daripada mereka menangis, seperti menonton sinetron saja. Hahaha...

Apa saja yang anda dapatkan dari film-film porno selain kesenangan menikmatinya?

Yang pasti pengetahuan seks. Saya sering mendengar wawancara seorang pakar seksologi dengan pendengarnya di radio. Pakar-pakar seksologi itu memberikan saran-saran kepada pendengarnya dengan istilah-istilah dalam film porno seperti *69*, *doggy*, *missionary*, maupun *foreplay*. Saya membayangkan, pasti akan lucu sekali cara seseorang mendefinisikan istilah-istilah itu jika dia belum pernah menonton film porno sebelumnya.

Hanya sedikit berbeda dari film-film biasanya, film porno lebih *straight to the point* saja. Tapi terkadang cukup membosankan juga kalau tidak ada alur ceritanya.

Apa koleksi Anda membantu keterampilan seks Anda?

Ya, itu sudah pasti.

Hm, mungkin lebih pada pengeroposan tulang pinggang dan dengkul. Hahaha... Menurut saya, tidak ada hubungannya antara melihat film porno dengan kehebatan di atas ranjang. Ejakulasi dini, mungkin, hahaha...

Apakah film-film porno mempengaruhi perilaku dan harapan pria terhadap pasangannya di tempat tidur?

Hampir dipastikan sih, iya. Biasanya orang akan mencoba sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya dalam film-film itu. Tapi untuk mencapai hubungan yang harmonis, tentu tergantung dari komunikasi yang kita lakukan terhadap pasangan kita selama di tempat tidur, karena tidak semua hal yang kita tonton dalam film itu bisa kita lakukan dengan pasangan kita. Kebetulan saya pernah mengobrol lewat Yahoo! Messenger dengan salah satu aktris porno favorit saya, Cytherea. Dia menyatakan bahwa semua adegan yang ada di film-film itu semata dilakukan hanya karena uang dan tuntutan peran. Ternyata dia pun tak melakukan hal-hal yang tak umum—seperti seks anal—dengan suaminya di tempat tidur.

Untuk sebagian orang, mungkin. Ketika mereka menonton film porno sebelum melakukan hubungan seks dengan pasangannya, ada daya tarik tersendiri yang mereka dapatkan dari ritual-ritual tersebut. Memang ada ekspektasi yang muncul dari pandangan kaum pria terhadap pasangannya. Entah akan dipandang sebagai apa pasangannya itu.

Pendapat Anda secara umum tentang pornografi?

Pornografi adalah penggambaran tubuh serta perilaku seksual dari manusia dalam bentuk gambar, gerak, ilustrasi, dan suara yang dapat membangkitkan gairah seksual terhadap orang yang melihatnya.

Pornografi? Sebuah aktivitas menyenangkan dari sebuah kevlugaran. Sebuah tatanan budaya dan perilaku yang selama ini ditabukan oleh orang banyak. Apakah itu seni? Terserah dari mana memandangnya.

Apa pendapat Anda tentang perempuan yang mengoleksi film porno?

Tak masalah sama sekali. Tidak adil kalau kita sebagai laki-laki berpikiran bahwa film porno itu hanya untuk dikonsumsi atau dikoleksi laki-laki, wanita juga berhak. Toh suatu saat mereka juga akan melakukan hal yang sama seperti yang kita tonton atau koleksi bersama.

Bagaimana ya, selama ini saya tidak banyak tahu tentang itu. Tapi akan sangat menarik jika saya bisa berbagi koleksi dengan teman perempuan saya. Terlebih, kalau koleksinya lebih banyak daripada saya. Menurut saya pribadi, ajaib jika ternyata banyak perempuan yang mengoleksi film porno ☺.

Menurut pengalaman Anda, apa ada bedanya perempuan yang menonton film porno dengan yang tidak, terutama dalam keterbukaan maupun wawasan seksualitasnya?

Selama yang saya ketahui, saya belum pernah mendengar ada perempuan yang sama sekali belum pernah menonton film porno. Sudah tentu wanita yang sering menonton film porno akan lebih mengetahui variasi-variasi gaya.

Mungkin hanya sebatas karakter dan tingkah lakunya saja yang berbeda. Mungkin dia jadi lebih berani tampil beda ketimbang perempuan yang tidak pernah menonton film porno.

Kalau dari segi perilaku, tentu saya tidak tahu pasti, harus dilakukan penelitian mendalam, tidak bisa hanya dilihat secara kasat mata.

Ada yang bilang, lebih baik belajar mengenai seks dari film porno daripada *jajan* ke pelacuran...

Iya, setuju sekali. Dilihat dari segi biaya dan risiko penyakit akibat pergi ke tempat pelacuran, jelas lebih baik belajar mengenai seks dari film porno, itu cara paling praktis.

Dilihat dari efek-efek negatif ke pelacuran—penyakit dan lainnya—bisa dibilang, lebih baik menonton film porno. Tapi kalau dilihat dari sudut pandang bahwa “penis itu harus berpasangan dengan vagina” akan banyak pendapat yang bisa diutarakan. Tapi saya pribadi, tidak yakin kalau orang pergi ke sebuah pelacuran itu demi pembelajaran tentang seks. Yang saya tahu: datang-negosiasi-*check in*-aktivitas-ejakulasi-bayar-habis perkara. Hahaha...

Bagaimana tentang anggapan bahwa pornografi bisa memicu pemerkosaan?

Tidak selamanya benar. Banyak sekali faktor yang bisa menyebabkan pemerkosaan: perilaku korban yang cenderung gampang diajak pergi sekalipun dengan orang yang baru dikenal, para pelaku pemerkosaan sendiri yang umumnya sedang dalam keadaan mabuk atau mempunyai hubungan tak harmonis dengan istrinya, dan masih banyak lagi. Tidak bisa langsung digeneralisir bahwa pornografi adalah satu-satunya faktor penyebab maraknya pemerkosaan akhir-akhir ini.

Sebenarnya itu hanya interaksi dari “pemikiran, niat, dan kesempatan” saja. Lebih pada bagaimana kita menerimanya dan menelaahnya seperti apa. Tanpa pornografi, orang juga bisa melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Kalau kata teman saya, “Bukan pornografi yang disalahkan, tapi orangnya” 😊.

Pendapat Anda tentang akses pornografi terhadap anak-anak?

Hal inilah yang sebenarnya dihindari. Dilihat dari sisi mental dan psikologis, anak-anak seharusnya belum layak untuk mengetahui pornografi. Orangtua harus ikut berperan aktif dalam memberikan pengetahuan yang tepat bagi anak-anaknya. Tentu akan lebih baik jika anak-anak mendapatkan pengetahuan terlebih dahulu dari orangtuanya sebelum mendapatkan informasi dari teman-temannya atau dari Internet.

Sekarang ini, apa yang tidak bisa didapatkan seorang anak dari Internet? Apa yang perlu dilakukan untuk membatasi aktivitas anak-anak menggunakan Internet? Sekarang sudah susah. Bagi saya, bimbingan orangtua sekalipun, bukan jaminan atau harga mati. Keingintahuan akan banyak hal sudah tidak terbatas lagi, sampai ke hal-hal porno sekalipun. Kalau diblokir, tetap saja mereka masih bisa mendapatkannya. Kalau ditanya bagaimana kita bisa mencegah atau membatasi pornografi terhadap anak-anak, saya tidak memiliki satu jawaban pun.

Apa pendapat Anda tentang pemblokiran sejumlah situs porno yang sempat dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika, saat bulan Ramadhan lalu?

Dalam konteks Ramadhan, saya setuju. Kita tinggal di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Adakalanya kita harus menghormati bulan yang suci bagi penganutnya. Bagi yang tidak menjalankan ibadah puasa pun, bagi saya, sudah seharusnya kita menghargai hal tersebut. Adakalanya kita harus menempatkan diri dan pemikiran kita sesuai dengan tempat di mana kita berada saat ini.

Itu hanya kamuflase pemerintah untuk menghadapi datangnya bulan Ramadhan. Bisa dibilang, tindakan itu akan mendapatkan pujian dari banyak kalangan. Bukan hal mudah untuk memblokir situs-situs porno di Internet. Pemilik situs-situs porno itu juga bukan orang-orang yang bodoh. Terbukti, masih banyak situs-situs porno, khususnya lokal, yang masih bisa diakses dan tidak terdeteksi oleh pemerintah.

Bagaimana semestinya orang menyikapi pornografi?

Lihatlah pornografi ini dengan pikiran yang bijak, proporsional, dan tidak ekstrim. Sehingga kita bisa memilah tindakan mana yang boleh kita lakukan dan mana yang tidak boleh kita lakukan.

Sebenarnya, tidak perlu disikapi terlalu berlebihan. Dibuat biasa saja seperti hal lain. Hal-hal yang berbau pornografi akan dengan sendirinya tak menjadi topik penting begitu orang sudah terbiasa. Yang membuat pornografi menjadi momok, justru pandangan kebanyakan orang yang terlalu berlebihan. ■

Resah Konser Musik Rusuh

oleh Idhar Resmadi

“Penyebab pensi jebol itu simpel, pengin gratis. Mereka bokek, terus merasa nonton acara itu paling enak kalo jebolan. Akhirnya pakai kekerasan untuk menjebol. Padahal pensi itu ‘kan acara sekolah. [Tempat] orang-orang yang terpelajar, berpikir, pintar...”

— Jimi Multhazam, vokalis kelompok musik The Upstairs

Ironis. Keresahan Jimi mewakili keresahan para musisi (atau bahkan kita semua) tentang konser-konser musik yang selalu rusuh. Tak hanya kerugian secara materiil, konser rusuh pun kadang menyebabkan hilangnya nyawa manusia. Musik yang seharusnya menjadi ajang apresiasi dalam sekejap bisa berubah menjadi ladang huru-hara. Mengerikan sekali, bukan?

Beberapa kali konser musik di Indonesia mengalami kerusuhan, misalnya konser Ungu di Pekalongan pada 2006, dan pada tahun yang sama di Jakarta terjadi kerusuhan Pentas Seni (Pensi) SMA Tarakanita di Stadion Lebak Bulus dan Pensi SMAN 91 di Plaza Barat Senayan. Setahun kemudian, tepatnya pada 13 Januari 2007, merupakan tahun kelam Pensi di Indonesia ketika Pensi SMAN 44 di Jakarta menyebabkan puluhan polisi dan penonton luka-luka, properti konser rusak, kendaraan hancur lebur, dan panitia merugi sampai ratusan juta rupiah. Berita kerusuhan Pensi ini bahkan menjadi ulasan media massa nasional.

Sejak 1970-an konser musik rusuh memang bukan hal baru di wajah pentas musik nasional. Kerusuhan besar pernah terjadi dalam konser musik Summer '28 (Suasana Meriah Menjelang Kemerdekaan ke-28) pada 1973 di Jakarta dan konser Pesta Musik Udara Terbuka Aktuil pada 1975 di Medan. Kemudian beberapa konser musik band internasional di Indonesia kala itu juga jadi lahan kerusuhan seperti konser Deep Purple pada 1975 dan konser The Rolling Stones pada 1988 yang keduanya bertempat di Senayan, Jakarta. Salah satu yang paling fenomenal adalah kerusuhan yang terjadi pada konser Metallica pada 1993 di Jakarta. Dalam film dokumenter *Global Metal* (Scot McFadyen dan Sam Dunn, 2008) terpaparkan situasi konser Metallica yang penuh huru-hara itu: suara sirene polisi meraung-raung, perusakan, dan pembakaran di mana-mana.

Kerusuhan memang tak pernah pandang bulu. Kalau dulu konser musik rock yang dikenal mampu “membakar” penonton kerap dijadikan kambing hitam, kini semua genre musik mampu menjadi sumbu api. Mau itu rock, pop, bahkan dangdut sekalipun. Bahkan beredar stereotip umum di masyarakat kita kalau tiap perhelatan konser dangdut identik dengan ejekan “senggol bacok”. Maksudnya, setiap konser dangdut berpotensi menjadi ladang tawuran. Terlalu rumit memang kalau mau mencari sebab musabab suatu kerusuhan konser musik, apalagi menyalahkan dan mengambinghitamkan genre musik.

Musik memang sebuah produk seni paling populer yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial di dalamnya. Konser musik adalah *social hub* yang paling umum, mudah ditemui, dan saling mempertemukan kumpulan status sosial yang hadir untuk menikmati hiburan bagi diri mereka sendiri. Namun, konser musik sebagai sebuah *social hub* tentu tak bisa dipungkiri dapat memungkinkan terjadinya gesekan-gesekan yang mengakibatkan sumbu kerusuhan itu terjadi. Dalam bukunya *Rethinking After Adorno*, Tia DeNora memberikan perspektif bahwa gesekan sosial itu terjadi karena musik dapat menyebabkan suatu mobilisasi aksi yang berhubungan dengan pelbagai aspek sosial.

Pada beberapa fakta yang ada, kerusuhan dalam konser musik memang terjadi tatkala penonton yang membludak akibat tidak kebagian tiket berusaha menjebol pagar pintu masuk. Pada 1970-an, kerusuhan acap kali terjadi tatkala penonton tidak merasa puas dengan pertunjukan sebuah band sehingga melempari mereka dengan botol dan batu. Saya rasa, rendahnya apresiasi

fotografi Ardianto



Konser Musik Metal Terbesar di Indonesia pada 28 Maret 2010 di Lapangan Saparua, Bandung. Konser yang dipadati oleh 5000-an penonton ini berjalan aman tanpa keributan.

terhadap musik menjadi muara semua itu: nggak mau bayar tiket masuk, konser gratisan, maupun melempari musisi.

Sikap demikian sedikitnya mencerminkan paradigma masyarakat yang menganggap apresiasi terhadap musik seperti terhadap “barang hiburan”, bukan karya seni. Itulah mungkin salah satu penyebab di antara rendahnya apresiasi yang membuat konser musik kerap rusuh. Acap kali hal itu yang menjadi penyebab kenapa penonton yang tidak berniat membeli tiket memaksakan kehendaknya untuk masuk gedung konser dan menikmati pertunjukan dengan cara yang salah.

Atau berbuat destruktif terhadap musisi non favoritnya dengan melempar batu atau botol.

Lantas, apakah kesalahan mutlak ditimpahkan kepada penonton semata? Penyelenggara konser atau promotor justru merupakan unit yang paling penting dalam keberlangsungan sebuah konser musik. Fakta kerusuhan yang ada dan penyebab rendahnya apresiasi juga datang dari pihak pelaku industri sendiri: musisi dan penyelenggara konser lebih mengkonstruksi musik menjadi komoditas hiburan—hingga kemudian masyarakat menganggapnya serupa. Yang muncul pun sebuah fetisisme industri: yang ada masyarakat bukan

lagi memuja suatu produk industri budaya yang secara nyata ada, tetapi pemujaan tersebut lebih cenderung di alamatkan pada simbol dan merek dari produk tersebut.

Jika kapitalisme mutakhir telah menjadikan musik sebagai komoditas hiburan, maka pihak penyelenggara, para kapital, menjadi salah satu penyebabnya. Mentalitas pebisnis biasanya mau untung saja. Tempat tidak layak pakai, kerap kali tetap digunakan, seperti yang terjadi pada kasus kerusuhan konser Sheila on 7. Tiket konser yang terlalu mahal yang tidak seimbang dengan kemampuan penontonnya. Hal-hal itu bisa menjadi dalih penonton melakukan tindakan barbar.

Dalam konser Summer '28, misalnya, para pebisnis tentu tidak peduli kalau para penonton membeli tiket konser sampai menjual baju dan sepatu. Penyebab kerusuhannya, panitia tidak menepati janji untuk menyelesaikan konser sampai waktu yang ditentukan dan juga tidak menampilkan Terenchem dan AKA, dua band terpopuler saat itu. Alhasil, faktor itu menjadi pemicu huru-hara di dalam dan luar panggung.

Ujung-ujungnya, kadang permasalahan seperti ini menjadi sangat pelik. Bagaimana pun, menonton konser musik akhirnya adalah persoalan bagaimana kita menunjukkan musik kembali dalam apresiasinya yang tertinggi: menghargainya sebagai karya seni. ■

Kerusuhan memang tak pernah pandang bulu. Kalau dulu konser musik rock yang dikenal mampu “membakar” penonton kerap dijadikan kambing hitam, kini semua genre musik mampu menjadi sumbu api. Mau itu rock, pop, bahkan dangdut sekalipun.





Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong

oleh Eka Kurniawan

“**A**ku nggak tahu apa yang aneh denganmu. Kamu sering terlihat begitu biasa saja sampai-sampai aku merasa khawatir tak ada lelaki yang mau jadi pacarmu. Tapi lain kali, kamu terlihat begitu cantik, hingga aku memimpikanmu dan terbangun dengan celana basah.”

“Kamu pernah mimpi basah karena aku?”

“Tiga atau empat kali. Jangan memandangkanmu seperti itu.”

“Apa yang kita lakukan di mimpimu?”

“Haruskah aku menceritakannya?”

“Ayolah, kita sudah berteman bertahun-tahun. Aku menceritakan apa yang terjadi ketika nenekku mati. Juga kuceritakan soal pencurian kucing. Kamu pernah menceritakan mimpi basahmu dengan resepsionis kantor. Kenapa tidak kamu ceritakan mimpimu tentang aku?”

“Begini saja. Apakah kamu sepakat denganku bahwa kadang-kadang kamu begitu biasa, tapi tak jarang kamu demikian cantik?”

“Lebih tepatnya begini: sering aku terlihat cantik, tapi entah kenapa ada waktu-waktu aku tampak sangat jelek. Aku sepakat soal ini, meskipun kalimatmu perlu sedikit kukoreksi. Kadang-kadang aku sendiri bingung. Aku punya album foto yang hanya berisi fotoku seorang diri. Jangan tertawa. Menyenangkan lho punya album hanya berisi foto sendiri. Pernah aku merasa persoalannya adalah sudut pengambilan foto. Dari sudut-sudut tertentu, aku tampak jelek. Awalnya kukurigai bentuk hidungku tak terlalu bagus jika dilihat dari depan. Tapi ternyata tidak begitu. Aku punya foto dari depan, tahu tidak, itu foto untuk paspor, yang membuatku tampak cantik. Padahal kamu tahu, semua foto paspor biasanya buruk. Dan lain waktu, ada foto yang juga jelek diambil dari samping kanan, padahal dari samping kanan aku selalu tampak cantik. Orang-orang suka dengan bulu mataku yang

mencuat, dan garis pipiku yang tipis. Hingga akhirnya aku sadar, yang membuatku sesekali tampak jelek dan lain waktu tampak cantik, datang dari dalam.”

“Dari dalam?”

“Dari dalam. Sesuatu di balik dadaku membuatku cantik, juga membuatku jelek.”

“Ketika suasana hatimu buruk, kamu menjadi jelek. Ketika suasana hatimu baik, kecantikanmu berkibar-kibar.”

“Mungkin begitu. Jadi apa yang kita lakukan di mimpimu?”

“Benar ingin tahu?”

“Ayolah.”

“Kita bercinta.”

“Ah. Apakah kamu diam-diam menginginkan bercinta dengan teman dekatmu?”

“Jangan melihatku seolah-olah aku penjahat. Kamu tahu ini cuma mimpi. Aku tak bisa mengontrol apa yang kumimpikan. Kadang-kadang memang bisa. Jika aku mimpi buruk berjumpa binatang buas, entah kenapa aku bisa menyuruh diriku menjadi begitu kuat dan membunuh binatang buas itu, atau berlari begitu kencang bahkan seekor singa pun tak mampu mengejarku. Tapi jika itu mengenai mimpi basah, entahlah, aku tak bisa mengontrolnya. Sekali terjadi, terjadilah sampai akhir.”

“Aku tahu kita bercinta di mimpimu. Jika tak begitu, masa kamu mimpi basah? Yang aku ingin tahu, apa yang kita lakukan? Maksudku, bagaimana kita bercinta. Apakah aku hebat?”

“Sebenarnya aku menyesal sudah menceritakannya kepadamu.”

“Kamu sudah telanjur. Mau kumintakan kopi? Lama kita nggak ngobrol panjang seperti ini.”

“Kita sering ngobrol.”

“Tapi tidak soal mimpi basah.”

“Hmm.”

“Kucing siapa itu? Dapat dari mana? Apakah kamu mengambilnya sembarang dari halaman rumah orang? Kemarin kamu bilang kucing pejantanmu sedang tidak bisa membuahi betina. Kamu sedang menyuruhnya beristirahat.”

“Nggak. Ini punya temanku. Kata temanku, ia sudah menghamili tiga belas betina, dan sore ini mungkin akan jadi empat belas. Cakep, kan? Biasanya ia minta bayaran mahal. Tapi buatmu, katanya gratis.”

“Syukurlah. Aku sudah putus asa cari kucing. Aku sudah khawatir ia menyelinap lewat pintu dan turun melalui tangga darurat, lalu bertemu kucing kampung. Entah seperti apa anaknya jika ia bertemu kucing kampung. Aku sempat terpikir untuk mengembalikan kucingku ke tokomu dan membiarkan ia dihamili oleh kucing-kucing pajangan di sana.”

“Jadi mana kucingmu?”

“Di kamar. Sebentar kuambil.”

“Hai, tampaknya kita perlu memberi mereka makan. Temanku wanti-wanti, jangan lupa memberi kucingnya makan.”

“Jangan beri mereka makan sekarang. Itu hanya bikin mereka jadi pemalas. Bukankah itu saranmu ketika kita bertemu di toko? Ini kucingku. Apakah menurutmu mereka cocok? Aku khawatir mereka malah saling cakar. Lihat, kucing itu menyeringai.”

“Nggaklah. Tutup pintunya. Mari kita lihat. Kupikir mereka bisa saling kenal dulu selama beberapa lama. Dan menurutku, mereka serasi.”

“Begitu, ya? Eh, ia malah lari ke kolong meja.”

“Pus, ayo kejar, Pus. Mereka malu terhadap kita.”

“Bercanda kamu. Aku lihat kucing kawin di pinggir jalan, di kandang pajangan, di atap rumah. Mereka nggak punya malu. Kamu mau minum? Ada soda dingin di kulkas.”

“Biar kuambil sendiri.”

“Kucingmu mengendus-endus kucingku.”

“Itu bukan kucingku. Itu kucing temanku.”

“Kenapa mereka suka mengendus-endus?”

“Entahlah. Aku belum pernah tanya. Aku hanya penjaga toko binatang piaraan, bukan ahli tentang kucing.”

“Duduk di sini saja. Dari sofa bisa melihat mereka dengan jelas. Baik sekali kamu bawakan soda untukku juga. Kamu kelihatan haus sekali. Macet ya, tadi? Setiap pagi dan sore, di jalan depan itu selalu lewat mobil RI2.”

“Siapa?”

“Wakil presidenlah. Kamu pikir RI2 siapa?”

“Aku selalu berpikir RI2 itu ibu negara.”

“Eh, kenapa dia mengeong-ngeong begitu. Apakah mereka akan saling cakar? Bisakah kamu ambil kucingmu? Ah, tampaknya mereka cuma bercanda.

Aku pernah melihat induk kucing menggigit leher anak kucing. Kupikir ia akan membunuhnya, mematahkan lehernya. Aku hampir saja memukul induk kucing itu dengan gagang sapu. Itu waktu aku kecil. Baru kemudian aku tahu, begitulah mereka memindahkan anak dari satu tempat ke tempat lain. Seperti ibu menggendong bayinya. Dan kini mereka saling cakar...”

“Mereka birahi.”

“Aku mau merekamnya dengan video.”

“Buruan.”

“Berapa lama yang mereka butuhkan? Aku belum pernah melakukan ini. Semestinya kita meminta seseorang yang lebih ahli. Ah, tidak. Semestinya ini berjalan alami saja. Bukankah, begitu? Mereka toh tahu juga apa yang harus dilakukan. Lihat, seperti manusia, mereka saling menyentuhkan kepala. Menggosok-gosokkan bulu mereka satu sama lain. Kucingku pasti berpikir kucingmu merupakan kucing paling tampan di dunia. Ia belum pernah melihat kucing lain sejak dibawa ke sini. Kucingku cantik. Meskipun kucingmu pernah melihat belasan kucing betina, ia pasti tahu kucingku cantik.”

“Itu bukan kucingku.”

“Apakah aku boleh mendekat?”

“Pakai zoom saja. Jangan mengganggu mereka.”

“Mungkin mereka sedang saling berbisik. Kucingku sedikit jual mahal, ya? Ia mau dirayu dulu. Ia sudah rindu, tapi ia jual mahal. Kucingmu... hai, lihat! Aku belum pernah melihat yang seperti itu! Eh, kenapa kamu malah nggak lihat? Apakah kamu terangsang melihat kucing kawin?”

“Nggaklah.”

“Bohong. Pipimu merah.”

“Ini karena terbakar matahari saat tadi nyetir.”

“Bohong. Kamu mungkin cuma melihat dua ekor kucing yang saling mendorong. Yang satu rebah dengan mimik sedikit ketakutan, atau pura-pura ketakutan, yang lain mencoba naik ke atas tubuhnya. Tapi di benakmu, mungkin kamu membayangkan dua manusia.”

“Kucing adalah kucing, manusia adalah manusia.”

“Eh, ngambek. Pegang dulu kamera ini. Aku mau ke kamar mandi.”

“Ternyata kamera ini belum kamu ‘on’.”

“Mau ikut ke kamar mandi?”

“Boleh?”

“Nggak.”

“Bagaimana rasanya bercinta dengan presiden?” tanya si perempuan tiba-tiba.

“Kamu harus jadi ibu negara.”

“Apakah kamu tertarik bercinta dengan ibu negara? Apakah kamu tertarik bercinta dengan perempuan yang memakai sasak rambut di tempat tidur?”

Mobil mereka berhenti di tempat parkir motel pinggiran kota. Sejenak keduanya berdiri di samping mobil, memandang hamparan kebun dan jalanan yang satu-dua saja dilalui kendaraan. Setelah pembukaan jalan tol dari Jakarta ke Bandung, rute itu mendadak menjadi jalur mati. Penginapan-penginapan sepanjang jalan menjelma menjadi kamar-kamar kencana satu atau dua jam. Umur mereka pertengahan tiga puluhan, tapi dengan gaya anak belasan tahun, mereka masuk ke dalam motel sambil bergandengan tangan.

Di tempat seperti itu, mereka tak perlu memperlihatkan fotokopi surat kawin. Juga tak perlu meninggalkan nomor kartu kredit sebagai jaminan. Bahkan tak perlu pula meninggalkan kartu tanda penduduk. Di resepsionis yang dijaga seorang perempuan setengah baya dengan ekspresi malas, mereka hanya menulis nama (dan bisa nama siapa saja, tak ada yang peduli) di buku pendaftaran, membayar kontan untuk menginap satu malam (atau satu jam), lalu si resepsionis malas memberi mereka kunci kamar. Tak ada bujang hotel yang akan membantu mereka menemukan pintu kamar dan mengangkat koper, tapi mereka memang tak membutuhkan layanan seperti itu.

Masuk ke kamar, mereka menyalakan televisi dengan suara dibuat mati, meredupkan lampu dan menyalakan pendingin ruangan. Si lelaki mengambil sebotol minuman ringan dari mini bar, membuka penutupnya, meneguknya sedikit dan meletakkannya di meja. Untuk ukuran motel kencana, tempat itu melebihi harapan mereka. Si perempuan duduk di meja, memasang iPod di dudukannya, dan tak berapa lama terdengar “I Saw Her Standing There” dari The Beatles. Bahunya bergoyang-goyang kecil, dan dengan kakinya ia berusaha melepaskan sepatu serta kaus kaki. Si lelaki masuk ke kamar mandi, mencuci muka.

“Penjaga toko hewan peliharaan, apa yang kamu lakukan di kamar mandi?”

“Aku sedang menggosok gigi.”

Si perempuan masih duduk di meja, kedua kakinya yang tak menyentuh lantai bergoyang-goyang. Ia memeriksa kuku-kuku di jemari tangannya. Ia menoleh, mengambil botol minuman ringan yang tadi ditinggalkan si lelaki, meminumnya seteguk. Dari kamar mandi terdengar bunyi si lelaki menggosok gigi dengan gerakan yang teratur dan cenderung monoton.

“Aku nggak mau tidur dengan penjaga toko hewan peliharaan lagi,” kata si perempuan kemudian.

“Yah,” kata si lelaki dari kamar mandi, dengan mulut yang tampaknya penuh busa pasta gigi. “Aku juga mulai bosan bercinta dengan perempuan kesepian yang hanya berteman dengan kucing.”

Setelah terdengar bunyi ia berkumur-kumur, si lelaki keluar dari kamar mandi. Ia mengambil botol minuman ringannya, meneguknya, lalu duduk di tepi tempat tidur. Memandang ke arah si perempuan, sekaligus ke arah televisi.

“Bagaimanapun aku harus berterima kasih kepada perempuan kesepian yang hanya berteman dengan kucing ini. Ia bikin aku muncrat tiga kali dalam dua setengah jam. Hampir tak pernah terjadi sejak akhir umur dua puluh tahunan.”

Pipi si perempuan agak kemerahan. Ia turun dari meja dan menghampiri si lelaki, lalu duduk di sampingnya. Mereka sama-sama memandang ke arah televisi yang masih tanpa suara. Hanya John Lennon dan Paul McCartney yang masih sayup-sayup bernyanyi dari iPod di meja.

“Bagaimana rasanya bercinta dengan seorang teman dekat?”

Pertanyaan itu membuat pipi si perempuan semakin merah. Ia menunduk selama beberapa saat, sebelum mengangkat wajahnya kembali dan memandang ke arah layar televisi. Seorang penyiar tengah menyampaikan laporan mengenai insiden pasukan pengaman presiden yang lengah hingga kebobolan oleh seorang perempuan tua penjual jamu hingga masuk ke ring satu, lewat begitu saja di depan presiden yang bersiap berpidato di halaman sebuah hotel.

“Bagaimana rasanya bercinta dengan presiden?” tanya si perempuan tiba-tiba.

“Kamu harus jadi ibu negara.”

“Apakah kamu tertarik bercinta dengan ibu negara? Apakah kamu tertarik bercinta dengan perempuan yang memakai sasak rambut di tempat tidur?”

“Apakah kamu tertarik bercinta dengan presiden? Apakah kamu tertarik bercinta dengan lelaki berwajah lelah dan kantung mata hitam?”

Pipi si perempuan semakin merona merah, tapi ia menoleh ke arah si lelaki. Pada saat yang bersamaan, si lelaki juga menoleh ke arahnya. Tak berapa lama, pecah tawa di antara mereka, hingga si perempuan memeluk si lelaki, dan terus tertawa di bahunya. Sampai keduanya meneteskan air mata dan terus tertawa.

“Barangkali kita perlu mencobanya.”

“Anjing! Kamu tahu ‘kan kenapa nenekku mati?”

“Beri aku kain! Demi Tuhan, beri aku kain. Tisu! Tisu!”

“Tutup mulut. Biar aku yang ngomong sekarang.”

“Tolong...”

“Nggak ada yang bisa menolongmu. Tutup mulut saja.”

“Aku minta maaf. Aku hanya ingin kamu tahu, aku mencintaimu.”

“Tahi kucing?”

“Aku nggak peduli kamu mau ngomong apa. Aku mencintaimu. Titik. Sekarang beri aku tisu! Kain! Tisu, atau apalah...”

“Kamu nggak akan dapat apa pun.”

“Oh, Tuhan!”

“Kamu benar-benar mencintaiku? Benar? Kalau begitu diamlah, jangan berteriak, jangan bergerak. Menurutmu, apa yang kamu ingin aku lakukan? Kamu ingin aku memelukmu? Menciummu?”

“Demi Tuhan! Kamu mau membuatku mati diam-diam? Baiklah. Lihat. Lihat ini. Kamu senang? Aku tak akan mengeluh lagi. Aku tak akan mengerang kesakitan lagi. Aku akan menerima apa pun yang akan terjadi. Mati dua puluh menit lagi atau dua puluh tahun lagi, apa bedanya? Lihat. Aku tersenyum, bukan? Aku tak lagi kesakitan. Suka? Kamu suka?”

“Aku suka sekali. Aku senang melihatmu sekarat dan mati diam-diam.”

“Bajingan kamu!”

“Mau kuceritai sesuatu? Barangkali itu membuat rasa sakitmu berkurang.”

“Persetan dengan ceritamu.”

“Ketika ia seumurku, nenek telah beranak tiga dan menjalani pernikahan yang tidak membuatnya bahagia. Ia harus menikahi seorang duda yang memiliki piutang tak terbayar dari keluarga nenekku. Pernikahan itu membuatnya harus berpisah dengan satu-satunya lelaki yang ia cintai. Setiap malam, nenek berharap bahwa lelaki itu akan datang dan membebaskannya dari pernikahan tersebut. Setiap malam ia berdoa, bahkan meskipun kemudian lelaki itu kawin dengan gadis lain. Tapi suatu hari doanya terkabul dan si lelaki mendengar harapan-harapannya. Mereka merencanakan satu pelarian. Satu malam, nenek dan lelaki itu berhasil kabur dari rumah. Mereka menginap di satu rumah kecil di luar kota, dan di sana sepanjang malam mereka bercinta seperti perawan dan perjaka. Awalnya malu-malu, selanjutnya lebih gila dari kucing kawin. Tragedi sesungguhnya baru terjadi di pagi hari. Empat orang teman lelaki itu muncul, dan si lelaki membiarkan mereka memperoleh jatah atas tubuh nenek. Nenek tak bisa melarikan diri, dan selama beberapa hari mereka bergantian menidurinya. Di rumah itulah nenek kemudian mati, dengan lubang selangkangan menganga.”

“Jadi apa yang maumu?”

“Aku ingin melakukan apa yang dilakukan kakekmu kepada nenekku. Aku ingin sedikit pembalasan dendam.”

“Aku nggak akan mati. Anjing, beri aku tisu! Tisu!”

“Tutup mulutmu. Sekarang buka celanamu.”

“Kamu nggak bakalan bisa bikin kontolku ngaceng.”

“Mari kita lihat. Kalau tidak bisa berdiri, aku bisa memasukkan gagang sikat gigi ke dalam kontolmu. Mau?”

“Anjing kamu!”

“Bagus, akhirnya adikmu bisa berdiri. Aku akan memberimu sekali orgasme sebelum kamu mati.”

“Aku nggak mau mati. Aku mau orgasme seribu tahun lagi.”

Gagasan itu bermula di akhir September yang lalu. Saat itu menjelang akhir pekan. Keduanya pulang larut malam. Si perempuan bekerja sebagai manajer supermarket di satu pusat pertokoan. Ia datang ke toko sebelum karyawan lain muncul, dan selalu pulang setelah mereka menghilang. Kadang-kadang pulang menjelang subuh, terutama menjelang akhir bulan ketika ia harus menyelesaikan laporan stok barang. Si lelaki bekerja di satu perusahaan pengembang, saat itu sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat mereka membangun satu rangkaian jalan layang. Pulang selalu dalam keadaan bau keringat dan bau adonan semen.

Mereka bertemu di ruang tengah, duduk berdampingan di sofa, dan salah satu dari mereka menyalakan televisi tanpa niat menontonnya.

“Sudah empat puluh dua hari kita tidak bercinta,” kata si perempuan.

“Apakah kamu ingin bercinta?”

“Entahlah. Aku hanya ingin berendam di air hangat.”

Setelah mengatakan itu, si perempuan berdiri dan pergi ke kamar mandi. Si lelaki tetap duduk di sofa, merogoh saku, mengeluarkan rokok, dan menghabiskan tiga batang.

Keesokan harinya, mereka bangun menjelang siang. Si lelaki yang kemudian berkata kepada perempuan itu, “Bagaimana jika Sabtu dan Minggu ini kita sama sekali tidak memikirkan pekerjaan? Tak ada telepon, tak ada komputer, bahkan tak perlu ada berkas yang perlu dibaca.”

“Boleh juga dicoba.”

“Kita pergi keluar. Mencari makanan. Pergi ke bioskop. Belanja.”

“Aku ingin melihat sirkus.”

“Mari kita melihat sirkus.”

Mereka pulang menonton sirkus menjelang tengah malam. Wajah keduanya tampak lebih bahagia. Si perempuan menggenggam erat tangan si lelaki saat mereka keluar dari garasi dan masuk ke rumah.

“Mari kita bercinta di sofa.”



Ents
23.11.11

“Kita harus melakukan sesuatu, atau perkawinan ini akan segera berakhir menyedihkan,” kata si perempuan.

“Aku membeli tiket teater untuk akhir pekan ini. Jika ini tidak membantu kita, barangkali pilihan terakhir adalah berhenti bekerja dan hidup sedikit miskin.”

Si perempuan merebahkan diri di sofa, dengan kaki diangkat ke sandaran tangan. Si lelaki membuka pakaian si perempuan, perlahan. Si perempuan menarik sabuk dari celana si lelaki, dan memerosotkan celana lelaki itu. Mereka tampak sedikit bahagia. Mereka tak memikirkan pekerjaan. Si perempuan sudah telanjang di sofa. Payudaranya sedikit bergoyang ketika ia menoleh ke samping. Si lelaki masih berdiri, telanjang, dengan kemaluan mengacung. Si perempuan menggenggam kemaluan si lelaki, menarik ke mulutnya.

Mereka tak menunggu lama sebelum segera bergumul. Ringkas, dengan lenguhan pendek. Si lelaki berakhir tidur di sofa, si perempuan berjinjit masuk ke kamar.

Minggu berikutnya, mereka pergi ke taman ria. Pulangnya mereka bercinta, juga ringkas dan melelahkan. Di kamar mandi. Dua minggu setelah itu mereka menonton balap motor. Pulangnya mereka bercinta di meja dapur. Masih ringkas dan tak menimbulkan kesan apa pun.

“Kita harus melakukan sesuatu, atau perkawinan ini akan segera berakhir menyedihkan,” kata si perempuan.

“Aku membeli tiket teater untuk akhir pekan ini. Jika ini tidak membantu kita, barangkali pilihan terakhir adalah berhenti bekerja dan hidup sedikit miskin.”

Di akhir pekan itu mereka menonton pertunjukan teater, dan sepulang dari sana, masih duduk di kursi mobil di dalam garasi, si perempuan memegang tangan si lelaki lalu menoleh. Pertanyaannya mengejutkan dan mengubah hidup mereka. Pertunjukan teater tersebut bercerita tentang seorang jenderal lalim yang sudah jatuh dan tak lagi ada yang peduli kepadanya, kecuali seorang perempuan yang dulu pernah menjadi tahanan politiknya. Mereka bertemu dan jatuh cinta. “Seperti apa rasanya percintaan jenderal lalim dan perempuan pemberontak?” Itulah pertanyaan si perempuan.

Si lelaki terdiam lama, sampai kemudian ia balik bertanya, “Kenapa tidak kita coba?”

Malam itu mereka mengulang beberapa adegan pentas teater tersebut di kamar mereka. Si lelaki menjadi jenderal lalim, si perempuan menjadi pemberontak. Beberapa adegan mereka perbaiki menjadi lebih bagus,

setidaknya menurut mereka, dan mereka bercinta dengan cara yang tak pernah mereka alami sebelumnya. Sepanjang hari Minggu mereka terus bercinta, dan masih berlanjut di Minggu malam. Mereka terlambat masuk kerja, tapi mereka sangat bahagia. Dan mereka tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan perkawinan.

Sebulan setelah itu, si perempuan bertanya, “Dengan siapa kamu paling ingin bercinta?”

Si lelaki tak langsung menjawab. Ia tampaknya sedang menimbang-nimbang, apakah perlu menjawabnya atau tidak. Si perempuan mendesaknya, dan berjanji tak akan marah karena nama siapapun yang akan disebut lelaki itu. Akhirnya si lelaki berkata, “Ada perempuan yang sering aku lihat hampir tiap hari. Jika tak salah, namanya Rani. Ia penjaga apotek tak jauh dari pembangunan jalan layang itu.”

Pipi si perempuan menjadi agak kemerahan. “Aku pernah lihat gadis itu. Aku bisa menjadi Rani untukmu.”

“Dan dengan siapa kamu paling ingin bercinta?”

“Ada sopir truk yang sering mengantarkan barang ke supermarket. Namanya Darsam.”

“Aku bisa jadi Darsam.”

Malam itu mereka bercinta sebagai Rani dan Darsam. Rani dan Darsam terus bercinta sepanjang hari Minggu. Senin pagi mereka sama-sama menelepon kantor, meminta cuti karena sedang flu, dan meneruskan percintaan mereka. Selasa pagi, mereka berendam bersama di dalam bak dan terus saling mencium. Hingga akhirnya mereka bersandar ke dinding dan saling merebahkan kepala satu sama lain.

“Bahagia sekali hidup Rani dan Darsam.”

“Ya. Seperti sepasang teman yang diam-diam bercinta itu. Seperti penjaga toko hewan peliharaan dan perempuan kesepian di apartemen. Seperti tukang cukur yang bercinta di kebun singkong dengan perempuan gila. Seperti pilot bercinta dengan pramugari di kokpit saat pesawat terbang. Seperti perempuan penuh dendam yang memerkosanya. Seperti kucing bercinta dengan anjing.”

“Seperti presiden dan ibu negara.”

Air keluar dari pancuran. Samar-samar terdengar tawa kecil mereka. ■





Santi Siregar

oleh Adicumi

Saya lupa kapan pertama kali saya mengenalnya, mungkin tujuh tahun lalu di sebuah klab bernama Parc di Jakarta Selatan. Tapi kesan pertama tentang seorang Santi Siregar, rasanya tak begitu penting. Perempuan 32 tahun ini adalah seseorang yang ramah, gaya, pintar, serta tahu bagaimana merayakan dan menikmati hidup. Begitu kamu mengenalnya, kamu akan berharap bisa bertemu dengannya lagi di kemudian hari. Seperti sepotong kalimat di sebuah undangan: tiada kesan tanpa kehadirannya.

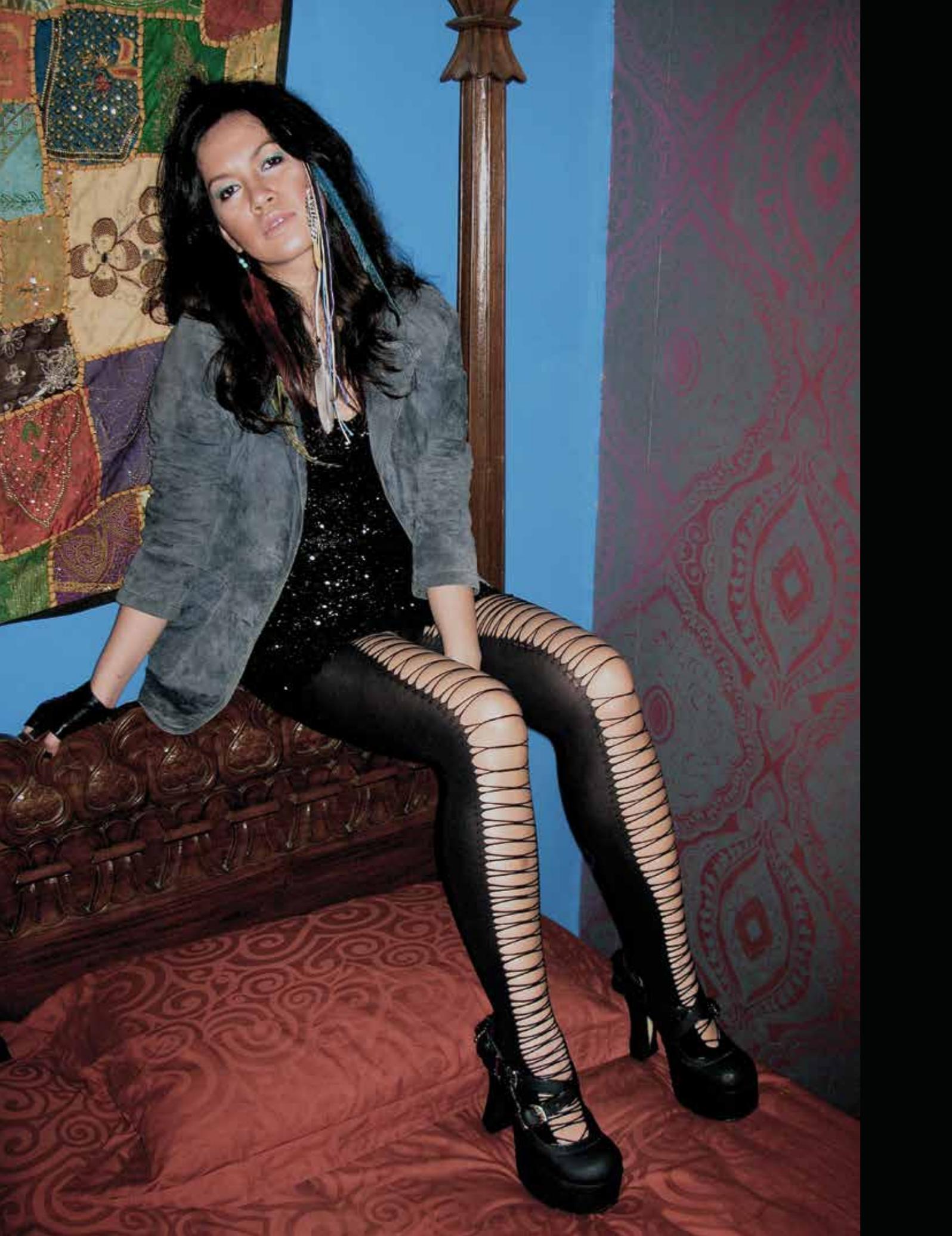
Ia penggemar berat musik-musik cadas. Metallica, Motley Crue, Guns N' Roses, sampai Pretty Boy Floyd sudah jadi hiburan kupingnya sejak SD. Ia memang tumbuh di era musik metal dan glam rock berjaya. Berkat parabola di rumah orangtuanya, semasa mereka tinggal di Batam, ia jadi sering merekam berbagai video musik. Dunia fesyen dan kehidupan tur para pemusik, membuatnya ingin bekerja di dunia itu saat besar nanti. Dan, itulah yang kemudian dicapainya. Sekarang, ia bekerja sebagai koordinator acara di majalah *RollingStone Indonesia*, juga sebagai *personal & business manager* kelompok musik cadas-industrial bernama Koil.

Namun, ia rendah hati, mengaku masih terus belajar. Sejumlah pengalaman pahit membuatnya punya prinsip bahwa masalah itu tak boleh dihindari tapi harus dihadapi

dan diselesaikan. Salah satu yang masih ditempanya adalah terus menjadi orang yang disiplin karena aslinya ia cukup sembrono. Mungkin usahanya itu pula yang membuat satu per satu khayalannya menjadi kenyataan. Salah satunya: punya mobil klasik. Dengan pasangannya sekarang, ia sedang merakit mobil klasik Chevrolet Corvaire tahun 1960-an. "Lainnya? Pasti ingin punya rumah dengan halaman, dapur, dan kamar mandi super luas," ujarnya. "Sekarang saya lagi suka masak. Baru tahu kalau ternyata saya bisa masak sejak saya mencoba hidup mandiri. Itu kata orang yang pernah mencicipi masakan saya, ya. Katanya, rasanya langsung enak," tawanya lepas.

"Saya bersyukur dengan apa yang saya miliki," tambahnya. "Dalam hidup, kecintaan atas musik, sampai akhirnya bekerja di dunia musik. Punya pasangan pemusik juga membentuk cara pandang dan karakter saya. Lingkungan pertemanan saya pun menyenangkan dan tak gampang bikin saya bosan. Salah satunya adalah teman yang memilih saya sebagai karakter dalam majalah ini," ujarnya. Ah, bagi saya, ia seperti bidadari yang nyata hidup di bumi. Melewatkan waktu bekerja di siang hari lalu berpesta bersamanya di malam hari, ia bagaikan Yin dan Yang, penyeimbang kehidupan. Kekaguman saya kepadanya tak pernah memudar terkikis waktu. ■











Bapa

oleh Herry Sutresna



Saya masih ingat, meski tak begitu persis, saat itu adik saya baru lahir di penghujung 1970-an. Ibu sibuk mengurusinya dan mulai melimpahkan “tugas kenegaraan” mengurus saya yang belum melepas status balita kepada Bapa.

Meski harus dipandu beberapa foto tua, saya bisa menggambarkan bagaimana rupa satu sudut rumah kami dulu di daerah Kayu Awet, Palembang, Sumatera Selatan. Di pojok itu, setiap sore Bapa mendudukan saya di bangku coklat. Ia memutar beberapa piringan hitam favoritnya sambil menyuapi saya makan sore, menjemput magrib. Saya masih ingat pula anjing kami, Brownie, yang berwarna coklat. Menurut Bapa, saya selalu memberinya makan dengan cara memuntahkan makanan yang ada di mulut saya jika anjing itu lewat.

Bapa bukan orang yang banyak bicara, meski senang mengobrol. Toleran meski tidak terlalu penyabar. Pemalu namun senang tampil bermain musik di depan banyak orang. Bapa lebih sering menunjukkan dibanding menasihati, kecuali ia diperintah Ibu untuk mendamprat kami yang tak ada habisnya membuat masalah.

Belakangan saat SMA, saya baru tahu bahwa yang Bapa putar bukan rekaman sembarangan: dari Black Sabbath hingga Bing Slamet, dari The Beatles hingga Upit Sarimanah, dari ABBA hingga Koes Ploes. Dengan jalan cerita hidup saya sekarang, saya pernah berandai apa jadinya saya jika Bapa tak pernah memutar koleksi rekaman-rekamannya itu. Sama halnya bila beliau tak mengajari saya menggambar dan bermain gitar, meski yang terakhir itu tak pernah bisa saya kuasai walau satu kunci pun.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa musik adalah media terbaik untuk menyimpan memori. Itu banyak benarnya. Ada waktu saya merindukan rumah kala mendengar lagu “Changes” milik Black Sabbath yang Bapa putar berulang-ulang lewat tengah malam dan baru ia ganti menjelang subuh dengan lagu-lagu hip-hop kegemaran saya yang diputar dengan volume *parat*. Juga rindu dengan suara Ibu yang menegur Bapa untuk mematikan musik itu karena adzan bergaung—dan dengan santainya Bapa berujar, “Adzan itu untuk membangunkan orang buat shalat, mana bangun anaknya *kalo* nggak *diputer* lagu-lagu dia?”

Tentu seperti manusia lainnya, Bapa memiliki memori yang mungkin tak ingin ia ingat terlalu lekat. Seperti masa sepertiga pertama umur hidupnya yang ia jalani di era 1960-an. Sesekali saja, jika saya minta, ia baru bercerita tentang saat ia menjadi bagian dari

sebuah organisasi pelajar yang berafiliasi erat dengan Partai Komunis Indonesia. Tentang langit yang urung selesai menghitam dan sungai di Subang, Jawa Barat, yang memerah.

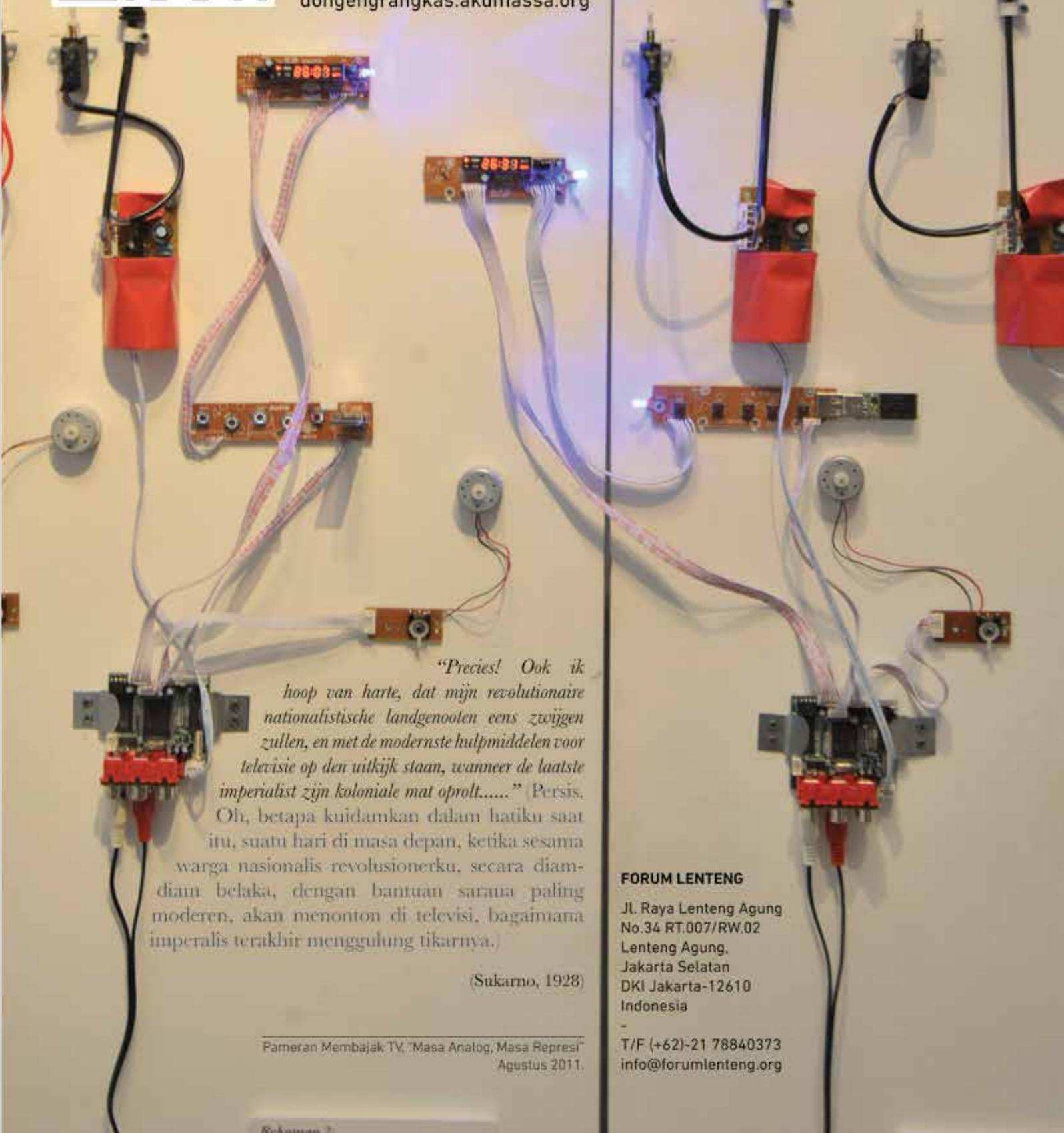
Meski tanpa ekspresi trauma sekalipun, saya bisa tahu ada galau yang melanda dirinya setiap kali masa-masa itu tercetak sebagai hari besar nasional yang diperingati di era Suharto. Ia simpan separuh lukanya dalam-dalam. Mungkin begitu pula dengan Ibu. Beliau selalu memperingati Bapa untuk tidak terlalu banyak mendidik anaknya dengan perspektif politik yang diyakini suaminya. Namun Bapa tetaplah Bapa. Tanpa banyak menasihati dan berkata-kata, ia memberikan perspektif tentang kehidupan di luar sana yang tak baik-baik saja. Dengan caranya sendiri, ia memberi saya jendela kecil untuk bisa melihat keluar, akan betapa kejamnya ketidakpedulian. Ia membawa saya ke tempat-tempat di mana langit tak berpihak dan pojokan-pojokan yang nampak ogah disinggahi malaikat.

Hal-hal remeh itu yang telah membuat pendidikan politik dan kemanusiaan darinya bukan berupa nasihat dan doktrin. Mirip dengan usahanya memperkenalkan hasrat, keajaiban, dan kekuatan seni. Bukan dengan memberi saya kuliah harian tentang musik, melainkan cukup dengan memutar rekaman-rekaman kesayangannya bersama saya di momen-momen sederhana yang akan sulit dilupakan seorang anak. Saya ingat pada satu malam di bulan November 1998 di Semanggi, Jakarta Pusat. Saat saya bersembunyi di sebuah got, di antara rentetan nyalak senapan tentara Suharto. Momen antara hidup dan mati, di mana yang tersisa hanya memori saat-saat bersama Bapa yang mengajarkan untuk tetap kuat jika merasa benar, dan raut wajah Ibu yang berdoa saat saya pamit. Lagi-lagi baru saya sadari belakangan, betapa momen masa kecil dahulu bersama mereka bisa sedemikian rupa memberi kekuatan, sehingga ia bisa menggantikan kepesimisan hidup, menjadi suplemen adrenalin saat berhadapan dengan ketakutan.

Bapa baru saja mengirim SMS, ia memerlukan saya di rumah untuk mengajarnya bagaimana menggunakan *software* perangkat video. Ia ingin memindahkan semua album foto jadul kami ke dalam bentuk video yang akan diputar saat acara keluarga. Mungkin ini waktu yang tepat bagi saya untuk mengunjunginya lagi. Saya akan cerita kepadanya bahwa ada kemungkinan Ozzy Osbourne mau reuni dengan Black Sabbath, juga bahwa cucu laki-lakinya sekarang sudah bisa bernyanyi di depan kelas. ■



forumlenteng.org
 akumassa.org
 jurnalfootage.net
 dongengrangkas.akumassa.org



"Precies! Ook ik hoop van harte, dat mijn revolutionaire nationalistische landgenooten eens zwijgen zullen, en met de modernste hulpmiddelen voor televisie op den uitkijk staan, wanneer de laatste imperialist zijn koloniale mat oprolt....." Persis.
 Oh, betapa kuidaamkan dalam hatiku saat itu, suatu hari di masa depan, ketika sesama warga nasionalis-revolusionerku, secara diam-diam belaka, dengan bantuan sarana paling moderen, akan menonton di televisi, bagaimana imperialis terakhir menggulung tikarnya.

(Sukarno, 1928)

FORUM LENTENG

Jl. Raya Lenteng Agung
 No.34 RT.007/RW.02
 Lenteng Agung,
 Jakarta Selatan
 DKI Jakarta-12610
 Indonesia

T/F (+62)-21 78840373
 info@forumlenteng.org

- 2 KERABAT KERJA
- 5 HAI, BUNGI!
- 6 KONTRIBUTOR
- 8 SAMBUTAN DAN SAMBITAN PEMBACA
- 13 OPINI
A(nti) Social Network
oleh Hikmat Budiman
- 15 PENIS KITA SEMUA
- 30 KELAMBU
Tata Cara Berpesta di Dalam Mulut
oleh Kartika Jahja
- 40 BUKU
Dicari: Sampul Asyik Sastra Klasik
oleh Ariani Darmawan
- 54 DANDAN
Sangar, Gahar, dan Pintar, yang Selalu Bundar
oleh Ika Vantiani
- 56 LAYAR
Menonton Film pada 2011: Siapa Berkuasa?
oleh Hikmat Darmawan
- 64 OLAHRAGA
Memahat Tubuh Modern
oleh S. Kunto Adi Wibowo
- 66 SENI
Teater Kematian dan Enigma Penyutradaraan
oleh Afrizal Malna
- 90 MUSIK
Resah Konser Musik Rusuh
oleh Idhar Resmadi
- 92 CERITA PENDEK
Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong
oleh Eka Kurniawan
- 99 KOMIK URBAN
oleh Beng Rahadian
- 100 DARI MATA LELAKI
Santi Siregar
fotografi Adicumi
- 106 NASIHAT AYAH
Bapa
oleh Herry Sutresna

Roda

Memberi Roda pada Bola Api?

oleh Geger Riyanto

Benarkah jumlah tawuran pelajar menurun karena kian mudahnya kepemilikan kendaraan bermotor?

18

Alon-Alon Asal Klakson

fotografi Dodi Heru

Ayo, Bung, apalagi Nona, lekas turut. Kami tak menunggu lama.



24

Pilar

Galau di Tanah Rantau

oleh Haris Firdaus

Ibukota barangkali memang lebih kejam daripada ibu tiri. Tapi para pendatang yang romantis selalu sigap membangun rumah singgah bagi sesama anak tiri.



34

Kencan

Perempuan Petualang: "Been There, Done That"

oleh Intan Paramaditha

Dengan perempuan jagoan di ranjang, apa Bung yakin sedang bertualang?



46

Siasat

Teras dan Ruang Tamu dalam Nostalgia

oleh Ardi Yunanto

Bukankah di sana kita pernah berjaya?



60

Senggang

Sore Seorang Preman

fotografi Dinda Advena

Lakon waktu Yulianus Kores Dimara.

72

Kenapa Malu Sama yang Biru?

oleh Ika Vantiani

Empat Pria. Empat Kota. Ribuan koleksi film porno.



80

